



# **KEMAMPUAN DASAR MENGAJAR**

**PENULIS:  
ADE HAERULLAH & SAID HASAN**

**EDITOR:  
JAILAN SAHIL  
MUHKTAR YUSUF**

# **KEMAMPUAN DASAR MENGAJAR**

**ADE HAERULLAH & SAID HASAN**

**Uwais Inspirasi Indonesia**

# KEMAMPUAN DASAR MENGAJAR

**ISBN:** 978-623-227-869-1

**Penulis:** Ade Haerullah  
Said Hasan

**Tata Letak:** Galih

**Design Cover:** Widi

14,8 cm x 21 cm

xviii + 260 halaman

Cetakan Pertama, September 2022

Diterbitkan Oleh:

**Uwais Inspirasi Indonesia**

Anggota IKAPI Jawa Timur Nomor: 217/JTI/2019 tanggal 1 Maret 2019

## **Redaksi:**

Ds. Sidoarjo, Kec. Pulung, Kab. Ponorogo

Email: Penerbituwais@gmail.com

Website: www.penerbituwais.com

Telp: 0352-571 892

WA: 0812-3004-1340/0823-3033-5859

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

### **Kutipan Pasal 113**

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# PENGANTAR EDITOR

Puji syukur senantiasa kita panjatkan kehadirat Allah SWT Tuhan yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karuniannya sehingga kita dapat melaksanakan aktifitas dengan baik. Shalawat serta salam kita curahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW serta para sahabat, para anbiya serta pengikutnya yang menyebarkan kebenaran dan ilmu pengetahuan.

Selaku editor diminta oleh penulis untuk memberikan pengantar pada terbitan buku ini, pada kesempatan ini saya sangat mengapresiasi dengan hadirnya karya-karya ilmiah oleh para dosen di lingkungan Universitas Khairun khususnya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Buku **Kemampuan Dasar Mengajar** yang ditulis oleh bapak Dr. Ade Haerullah, dan bapak Dr. H Said Hasan sangat penting bagi calon guru dan guru pada umumnya untuk memberikan pengetahuan dalam melakukan proses penilaian kepada siswa. Kehadirannya diharapkan untuk memperkaya khasanah buku-buku keterampilan dasar mengajar lainnya yang dimiliki oleh guru.

Buku Kemampuan Dasar Mengajar banyak menyajikan konsep-konsep keterampilan membuka dan menutup pelajaran, mengelola kelas dan menjelaskan materi. Selain itu, guru juga diminta agar mampu mengolah keterampilan bertanya dan melakukan variasi pembelajaran. Guru juga diharapkan memiliki keterampilan mengembangkan perangkat pembelajaran dan keterampilan mengembangkan bahan ajar, dan menggunakan media berbasis IT, termasuk pada penilaian.

Dalam perspektif editor, buku ini merupakan bagian dari implementasi pengabdian kepada masyarakat melalui karya-karya pengembangan profesionalisme dosen atau pengajar. Pengembangan profesionalisme khusus pada bidang keilmuan dosen sangat penting untuk penguatan kapasitas kompetensi dalam menularkan pengetahuannya dan mentransformasikan ilmu yang dimilikinya kepada masyarakat secara luas.

Terbitnya buku ini diharapkan menjadi sumbangan intelektual dosen kepada masyarakat umum khususnya guru sehingga dapat memotivasi para dosen untuk melahirkan karya-karya ilmiahnya sehingga penalaran keilmuan oleh dosen dapat dinikmati masyarakat secara luas. Sebagai editor, saya berharap agar terbitnya buku ini dapat memacu kreatifitas bapak/ibu dosen untuk menghasilkan judul buku yang lainya.

Akhirnya pada kesempatan yang baik ini saya mengucapkan selamat dan sukses kepada penulis atas terbitnya buku yang merupakan karya akademis sehingga memberikan kontribusi positif bagi kita semua.

Wallahul Muwaffiq ila Aqwamit Tharieq  
Wassalamualaikum wr.wb.

Ternate, September 2022

**Editor**

# PENGANTAR PENULIS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat,taufik hidayah dan karunia-Nya, Shalawat, salam dan taslim buat tercinta Baginda Nabi Muhammad saw, pembimbing dan teladan umat manusia, pembawa cahaya kebenaran bagi gelapnya kesesatan, cahaya bagi kebodohan serta pembwaa rahmat bagi seluruh alam semesta. Syukur atas segala limpahan rahmat kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku dengan judul **“Kemampuan Dasar Mengajar”** ini dengan baik. Sholawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW atas segala upaya perjuangan beliau membawa ilmu pengetahuan sehingga kita saat ini menikmati alam terang benderang, alam penuh pengetahuan dan teknologi.

Proses belajar mengajar adalah suatu proses usaha yang kompleks, karena mendidik dapat dianggap sebagai praktek perbaikan atau pembentukan manusia yang melibatkan sifat tak terduga dan belum tentu dapat dilakukan oleh semua orang. Mendidik dan mengajar dapat dilakukan oleh orang lain ketika orang tersebut dapat memiliki kompetensi atau kemampuan dasar dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar.

Kemampuan guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam

melaksanakan tugas dan fungsinya yang bersifat profesional. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen, diamahkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Tugas guru adalah mengajar, mendidik, membina, dan melatih keterampilan keterampilan peserta didik. Oleh sebab itu dalam mengajar guru harus dapat mengembangkan kompetensi profesional dalam hal pengembangan materi ajar. Mengajar memang merupakan kegiatan yang bersegi banyak, membutuhkan berbagai keterampilan mengajar.

Kemampuan dasar mengajar merupakan suatu keahlian yang harus dimiliki oleh guru dalam memberikan penjelasan materi, mengelola kelas, serta keterampilan guru dalam memberikan variasi pembelajaran. Dengan demikian seorang pengajar harus mempersiapkan diri dan bahan-bahan yang diperlukan untuk mengajar. Persiapan tersebut antara antara lain materi dan bahan ajar, media pembelajaran, serta cara guru dalam mengelola dan menguasai kelas.

Kemampuan adalah kompetensi yang dimiliki seseorang. Secara umum keterampilan dasar dapat dikatakan sebagai suatu dasar keterampilan yang harus dimiliki oleh guru saat melaksanakan proses pembelajaran. Komponen keterampilan dasar mengajar guru merupakan kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien. Keterampilan dasar yang mutlak harus dimiliki oleh guru untuk menjadi tenaga pendidik yang baik. Keterampilan dasar mengajar memiliki peranan yang sangat pendidik dalam

proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam buku ini akan diulas beberapa komponen keterampilan dasar mengajar sebagai kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Buku dengan judul “**Kemampuan Dasar Mengajar**” ini diharapkan dapat membantu para guru dan calon guru, para pengawas pendidikan serta semua pihak yang bertugas sebagai pendidik, pengajar, dan pembina di sekolah. Buku ini diperuntukkan juga bagi kalangan mahasiswa S1 yang memprogramkan atau sementara mengikuti perkuliahan matakuliah **Kemampuan Dasar Mengajar** dan matakuliah lainnya yang relevan. Mengingat buku ini adalah terbitan pertama, maka sudah barang tentu masih banyak kecacatan dan kesalahan atau kekeliruan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan tegur sapa dan masukan yang bersifat membangun dari para pembaca terutama para pakar pembelajaran agar dijadikan bahan perbaikan pada tulisan-tulisan selanjutnya. Akhirnya, melalui tulisan ini penulis sampaikan salam hormat dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada pimpinan Universitas Khairun, pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan (FKIP), dan lebih khusus teman sejawat kami keluarga besar program studi pendidikan Biologi dan Program studi Pendidikan Guru Sekolah dasar (PGSD) atas semangat dan motivasi serta kesempatan yang diberikan kepada kami untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di lingkungan kampus kita yang tercinta dan Maluku Utara umumnya.

Semoga bahan bacaan ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Wallahul Muwaffiq ila Aqwamit Tharieq  
Wassalamualaikum wr.wb.

Ternate, Juli 2022  
Penulis,

**Ade Haerullah & Said Hasan**

# PROLOG PIMPINAN

## “*BUKU KEMAMPUAN DASAR MENGAJAR*”

Dr. Drs Hasan Hamid, M.Si  
Wakil Rektor 1 Unkhair

*Orang yang bisa membuat semua hal yang sulit menjadi mudah dipahami, yang rumit menjadi mudah dimengerti, atau yang sukar menjadi mudah dilakukan, itulah pendidik yang sejati.*

(Ralph Waldo Emerson)

Kutipan di atas akan selalu mengingatkan kita betapa pentingnya menjadi seorang Pendidik, karena begitu ragamnya sifat guru dalam mendidik yang menjadikannya sebagai pendidik sejati atau bukan. Guru adalah profesi yang mulia, namun **tidak semua guru dapat dikatakan sebagai pendidik sejati**. Guru merupakan salah satu profesi yang tidak setengah-setengah dalam memberikan ilmunya, Oleh karena itu, guru maupun calon guru harus memiliki keterampilan dasar mengajar yang mumpuni, sebagaimana yang dituangkan dalam buku ini secara gamblang, lugas, inovatif dan ilmiah. Guru yang mampu menjalankan tugas dan fungsinya secara professional diperlukan persyaratan meliputi kompetensi akademik, kompetensi pedagogi, kematangan pribadi, sikap penuh dedikasi, kesejahteraan yang memadai, pengembangan karier, budaya kerja, dan tentunya didukung dengan suasana kerja yang kondusif. Buku kemampuan dasar mengajar ini perlu dijadikan sebagai salah satu rujukan bagi para guru maupun calon guru agar nantinya menjadi referensi yang

sangat bermakna dalam mengasah kemampuan mengajar yang sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman.

Sebagai guru, kita memerlukan keterampilan dasar mengajar sebagai komponen kemampuan dasar dalam menjalankan tugas mengajar sebagaimana fokus dalam buku ini. Fokus buku yang ditulis oleh dosen FKIP Universitas Khairun (Dr. Ade Haerullah dan Dr. Drs.Said Hasan) ini diantaranya tentang keterampilan membuka dan menutup pelajaran, mengelola kelas dan menjelaskan materi,. Selain itu, guru juga diminta agar mampu mengolah keterampilan bertanya dan melakukan varias pembelajaran. Guru juga diharapkan memiliki keterampilan mengembangkan perangkat pembelajaran dan keterampilan mengembangkan bahan ajar, dan menggunakan media berbasis IT, termasuk pada penilaian.

Selain itu, buku yang ditulis ini juga memberikan saripati tentang bagaimana menguasai kelas pembelajaran dengan bekal beberapa keterampilan dasar mengajar yang diuraikan secara mendalam. Membaca buku ini akan memandu Anda tidak hanya pada pengetahuan bagaimana menyiapkan kemampuan seorang guru tentang cara mengajar tetapi juga dikaji pada sisi aplikatifnya. Selamat membaca.

# **PROLOG**

## **KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR SEBAGAI BASIS TATAKELOLA KELAS**

Dr. Ade Ismail, M.Pd.

Pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unkhair

Seorang guru kategori profesional selalu merasa perlu menemukan model mutakhir demi menciptakan atmosfer akademiknya yang dinamis dan bermakna. Melalui membaca, mengikuti seminar, atau mempelajari model yang telah ada, ia akan terus menggali artifak pengetahuan yang berkembang saat ini. Apakah mengajar berasas informasi dan teknologi, menggabungkan, atau menerapkan secara penuh tuntutan pembelajaran secara tatap-maya. Ragam kemungkinan itu diterapkan agar menuju ke dalam satu konvensi akademik bahwa model ini layak ditetapkan sebagai piranti utama ketika mengelola kelasnya. Perkembangan kurikulum pun diikuti secara serius. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum Tahun 2013 (K-13), dan sampai pada Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Muaranya membuat perbandingan dan pendalaman.

Guru yang selalu meningkat rasa keingintahuannya tentang perkembangan pembelajaran mutakhir ialah tuntutan mutlak. Hukumnya ialah keharusan. Para ahli menyebutnya sebagai bagian dari tuntutan pembelajaran abad 21. Pembelajaran yang disain “interiornya” selalu mengacu pada seberapa cepat informasi itu berubah. Perubahan menghendaki hal itu. Maka mereka yang apatis, skeptik akan melambatkan dirinya dan terkikis secara perlahan. Dapat dibayangkan

jika seorang guru tidak memiliki keahlian sama-sekali dalam mengoperasikan teknologi ketika mengajar, di saat yang sama, peserta didiknya berada di luar jangkauan tatap-muka. Maka menguasai teknologi dalam pembelajaran ialah bagian dari tanggungjawab akademik dan bentuk lain dari pemenuhan akan kebutuhan pengelolaan proses pembelajaran.

Bukan hanya itu, pemerintah juga sudah menetapkan haluan kompetensi guru dengan mengacu pada kompetensi abad 21. Ini tuntutan global yang harus dipenuhi. Setuju atau tidak setuju. Memang sebelum ada penegasan tentang kompetensi abad 21, para guru telah mengembangkan keahlian mengajarnya yang beririsan dengan kemauan kompetensi abad 21. Tetapi belum digariskan sebagai program yang wajib dikerjakan untuk mewujudkan kemampuan dasar peserta didik sebagaimana diuraikan secara detail. Ia hanya sebatas pengetahuan umum bagi siapa saja yang menceburkan dirinya di wilayah pendidikan. Sehingga kompetensi tersebut tidak diukur dan dijadikan parameter tinggi-rendahnya kualitas sebuah bangsa.

Di masa depan, peserta didik kita akan diberikan kesempatan untuk mendalaminya melalui kurikulum pendidikan. Misalnya, Apakah kemampuan komunikasi peserta didik sudah memenuhi standar sebagai pemberi informasi yang baik?. Bagaimana sikap dan caranya dalam menyampaikan informasi?. Kemudian, bagaimana kondisi kemampuan berpikir tingkat tingginya?. Ini bukan pertanyaan klasik, tetapi jenis daya tahan pikiran baru yang dirumuskan secara global sebagai cara menjawab tantangan dunia di masa depan. Belum lagi dengan keharusan membangun keterampilan dan kreativitas peserta didik kita dari berbagai tinjauan. Pemerintah juga menambahkan dua kompetensi yang

dipadukan dengan empat kompetensi global yaitu kompetensi kasih sayang dan berpikir komputasional. Tambahan dua unsur kompetensi menunjukkan bahwa penguatan karakter dalam pembelajaran menjadi misi utama yang memayungi semua level kecerdasan. Artinya, di rana ini, kebutuhan tentang karakter mendapat posisi terdepan dan diwajibkan bagi peserta didik yang masih berusia pendidikan rendah.

Sementara itu, kecerdasan komputasional dijelaskan sebagai bagian inti untuk melatih peserta didik kita untuk berpikir yang runtut atau berpikir dalam konteks algoritma. Sebuah iktiar penting karena peserta didik bangsa ini sering kewalahan di saat menajajki kompetisi dalam menyelesaikan soal-soal yang menyentuh unsur kecerdasan yang lebih operasional. Misalnya, peserta didik kita memang pandai membaca secara literal dan memahami isi teks tersebut secara harafia, namu jika diperintahkan untuk membaca teks dan menjawab pertanyaan analisis, maka sebagian besar tidak sanggup. Level membaca peserta didik mengalami penurunan drastis secara kualitatif.

Di sinilah kita memerlukan keterampilan-keterampilan dasar mengajar sebgai komponen kemampuan dasar seorang pendidik dalam mengajar sebagaimana fokus dalam buku ini. Di antaranya tentang keterampilan membuka dan menutup pelajaran, mengelola kelas dan menjelaskan materi. Selain itu, guru juga diminta agar mampu mengolah keterampilan bertanya dan melakukan varias pembelajaran. Guru juga diharapkan memiliki keterampilan mengembangkan perangkat pembelajaran dan keterampilan mengembangkan bahan ajar, dan menggunakan media berbasis IT, termasuk pada penilaian.

Pertanyaanya ialah bagaimana agar guru memiliki keterampilan dasar sebagai basis dari tata kelola kelas. Memang guru adalah subjek utama tunggal yang sangat diekspektasikan menguasai kemampuan dasar mengajar. Tapi itu ialah bekal pengetahuan yang harus dikelola dan berwujud secara konkret, masuk ke dalam ruang keterampilan dasar. Sangat memungkinkan bahwa penguasaan keterampilan dasar mengajar yang dikuasai guru memberi isyarat bertumbuhnya keterampilan dasar pada level yang lebih teknis. Sebagai misal, seorang guru yang kaya akan pengalaman belajar dan mempunyai kemampuan dasar mengajar, akan jauh lebih cepat daya serapnya terhadap keterampilan dasar mengajar. Di sinilah pentingnya integrasi antara konsep [kemampuan dasar mengajar] dan [keterampilan tata-kelola kelas] agar ruang- ruang belajar berkembang dan subur dengan atmosfir akademik yang dinamis.

Buku ini memberikan saripati tentang bagaimana menguasai kelas pembelajaran dengan bekal beberapa keterampilan dasar mengajar sebagai komponen kemampuan dasar seorang guru dalam pembelajaran di kelas yang diuraikan secara mendalam. Membaca buku ini akan membawa Anda tidak hanya tentang pengetahuan bagaimana cara mengajar tetapi juga pada sisi aplikatifnya. Selamat membaca.

# DAFTAR ISI

<b>PENGANTAR EDITOR .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGANTAR PENULIS.....</b>	<b>vi</b>
<b>PROLOG PIMPINAN UNIVERSITAS .....</b>	<b>x</b>
<b>PROLOG PIMPINAN FAKULTAS.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xvi</b>

<b>BAGIAN 1 .....</b>	<b>1</b>
<b>KONSEP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN .....</b>	<b>1</b>
A. Teori Belajar Kognitif dan Aplikasinya dalam Pembelajaran .....	4
B. Teori Belajar Behavioristik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran .....	8
C. Teori Belajar Konstruktivistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran .....	13
D. Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran .....	15
E. Teori Belajar Sibernetik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran .....	26

<b>BAGIAN 2 KEMAMPUAN DASAR MENGAJAR SEORANG GURU .....</b>	<b>30</b>
A. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran .....	31
B. Keterampilan Mengelola Kelas dan Menjelaskan Materi....	37
C. Keterampilan Menjelaskan Materi .....	41
D. Keterampilan Memberi <i>Reinforcement</i> dalam menjelaskan Materi .....	46
E. Keterampilan Dasar Bertanya .....	50
F. Keterampilan Mengadakan Variasi .....	59

<b>BAGIAN 3 KETERAMPILAN MENGEMBANGKAN PERANGKAT DAN BAHAN AJAR .....</b>	<b>66</b>
A. Mengembangkan Silabus .....	66
B. Mengembangkan RPP .....	72
C. Pengembangan Bahan Ajar .....	93

<b>BAGIAN 4 KEMAMPUAN MELAKUKAN PENILAIAN PEMBELAJARAN .....</b>	<b>106</b>
A. Hakikat Penilaian Pembelajaran.....	106
B. Fungsi dan Tujuan Penilaian Pembelajaran .....	108
C. Prinsip-Prinsip Penilaian Pembelajaran .....	111
D. Pendekatan Penilaian hasil belajar .....	113
E. Teknik dan bentuk Instrumen Penilaian Pembelajaran ....	114

<b>BAGIAN 5 TRAMPIL MEMAHAMI KONSEP PENDEKATAN, MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN .....</b>	<b>140</b>
A. Pendekatan Pembelajaran.....	140
B. Konsep Strategi Pembelajaran.....	147
C. Konsep Metode Pembelajaran.....	150
D. Konsep Model Pembelajaran .....	151
E. Konsep Pendekatan dan Model Pembelajaran Multietnis.....	155
F. Hierarkis Pembelajaran.....	160

<b>BAGIAN 6 KETERAMPILAN MENGGUNAKAN MEDIA PEMBELAJARAN.....</b>	<b>162</b>
A. Hakekat Media Pembelajaran.....	162
B. Manfaat Media Pembelajaran.....	163
C. Jenis-Jenis Media .....	165
D. Prinsip-prinsip Pemilihan Media Pembelajaran .....	173
E. Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Media Pembelajaran .....	175

<b>BAGIAN 7 KETERAMPILAN MENGAJAR KELAS</b>	
<b>VIRTUAL .....</b>	<b>176</b>
A. Hakekat Kelas <i>Virtual</i> .....	176
B. Kelebihan Pembelajaran secara <i>Virtual class</i> .....	179
C. Kemampuan Memanfaatkan Kelas Virtual Untuk Kualitas Pembelajaran.....	180
D. Kemampuan Guru menggunakan Teknologi Dalam Pembelajaran .....	181
E. Pentingnya Guru Menguasai Teknologi .....	185
 <b>BAGIAN 8 GURU ABAD 21 YANG KREATIF DAN</b>	
<b>EFEKTIF .....</b>	<b>190</b>
A. Menjadi Guru Abad 21 .....	190
B. Kompetensi Guru Abad 21.....	199
C. Guru dan Proses Belajar-Mengajar yang Kreatif dan Efektif.....	213
D. Syarat Mengajar yang Efektif .....	217
E. Cara Mengajar yang Efektif .....	219
 <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>229</b>
<b>Lampiran 1. ....</b>	<b>234</b>
<b>Lampiran 2. ....</b>	<b>239</b>
<b>TENTANG PENULIS .....</b>	<b>257</b>

# BAGIAN 1

## KONSEP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

### 1. Pengertian Belajar

**B**elajar merupakan suatu proses dalam mengeksplorasi ilmu pengetahuan sehingga merubah hal yang awalnya tidak mengetahui informasi menjadi mendapatkan informasi, dari yang awalnya tidak tau apa-apa menjadi lebih mengerti dan terampil. Dengan demikian belajar dapat diartikan sebagai suatu proses dimana bertambahnya pengetahuan, keterampilan, sikap dan merubah pola pikir manusia dari yang tidak tau menjadi tau dan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti.

Setiap proses pembelajaran mengandung tiga ranah kemampuan yaitu ranah **afektif** yakni kemampuan pada diri seseorang dalam mengontrol emosi, sikap, perilaku dan tutur kata yang disampaikan, ranah **kognitif** yakni kemampuan pada diri seseorang yang diukur dalam suatu asesmen, dan ranah **psikomotor** yakni kemampuan seseorang dalam melakukan gerakan motorik baik dalam hal jasmani maupun kreatifitas yang dikeluarkan.

Belajar dapat berlangsung apabila dimulai dengan adanya niat, minat, motivasi, dan keinginan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk mencari tahu sebuah informasi

dalam kegiatan belajar. Sehingga kegiatan belajar yang dilakukan akan merubah pola pikir ke arah yang lebih baik dan merubah tingkah laku seseorang agar menjadi lebih terampil. Perubahan pola pikir seseorang setelah belajar dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam memahami materi ajar, sedangkan perubahan tingkah laku dapat dilihat dari adanya gerakan-gerakan motorik, sikap belajar yang lebih aktif, perilaku berkomunikasi yang baik, mampu menulis ide-ide dan argumen, pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, sikap belajar yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari dan cara seseorang dalam memecahkan masalah.

Kegiatan belajar adalah perilaku seseorang mengembangkan diri melalui proses penyesuaian tingkah laku. Pernyataan ini sejalan dengan pendapatnya *Bloom* (2010) yakni terdapat tiga pemahaman yang akan didapatkan oleh peserta didik setelah melakukan proses belajar yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dapat dilihat dalam perilaku peserta didik. Pemahaman-pemahaman tersebut akan menjadi lebih baik jika peserta didik benar-benar menjalani proses belajar dengan baik dan maksimal.

Seseorang yang benar-benar belajar memiliki tujuan belajar yang hendak dicapai, memiliki motivasi belajar yang tinggi, menerima stimulus dengan baik sehingga dapat memberikan respon yang baik pula, serta dapat memanfaatkan lingkungan, teman sebaya, teknologi serta alam sekitar sebagai sumber belajar.

Proses belajar adalah proses yang kompleks, tergantung pada teori belajar yang dianutnya. beberapa pendapat mengenai pengertian belajar, diantaranya adalah:

1. Howard L. Kingsley *dalam* Dantes (1997) mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses bukan produk. Proses dimana sifat dan tingkah laku ditimbulkan dan diubah melalui praktek dan latihan
2. Hilgard dalam Nasution (1997:35) mengatakan bahwa belajar adalah proses melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan yang dibedakan dari perubahan-perubahan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk latihan.
3. Jauhari (2000) mengatakan bahwa belajar adalah proses untuk memperoleh perubahan yang dilakukan secara sadar, aktif, dinamis, sistematis, berkesinambungan, integrativ dan tujuan yang jelas.
4. Fontana dalam Khoir (1991) memusatkan belajar dalam tiga hal, yaitu belajar adalah mengubah tingkah laku, perubahan adalah hasil dari pengalaman, dan perubahan terjadi dalam perilaku individu.

## **2. Teori Belajar dan implikasinya dalam pembelajaran**

Pembelajaran mengandung makna yang berbeda antara teori belajar dengan teori pembelajaran. Belajar diartikan bahwa proses peserta didik memperoleh informasi yang baru, menambah pemahaman terhadap suatu konsep dan meningkatkan keterampilannya terhadap apa yang ia pelajari, sedangkan pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau kegiatan dan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk belajar. Misalnya menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, metode pembelajaran yang menarik, melakukan strategi pembelajaran yang efektif, serta melakukan teknik dan taktik pembelajaran yang tepat sasaran.

Pembelajaran yang dilakukan oleh siswa, dapat mengubah mental pada diri siswa. Sebagai ilustrasi, siswa pada semester satu di SD kelas 1 belum dapat membaca dan menulis dengan baik. Setelah belajar membaca dan menulis secara baik dan benar pada taraf sederhana, barulah siswa tersebut dapat membaca dan menulis dengan baik.

Selanjutnya pada bagian ini akan dideskripsikan teori-teori belajar dan implikasinya terhadap pembelajaran di kelas.

### **A. Teori Belajar Kognitif dan Aplikasinya dalam Pembelajaran**

Teori belajar kognitif berbeda dengan teori belajar behavioristik. Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Para penganut aliran kognitif mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Para penganut Model belajar kognitif beranggapan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya.

Penganut teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Belajar merupakan aktifitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Proses belajar terjadi antara lain mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuakannya dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki dan terbentuk dalam pikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Beberapa ahli seperti J. Piaget, Ausubel, Bruner mengemukakan bahwa dalam praktek pembelajaran di kelas,

teori kognitif antara lain tampak dalam rumusan-rumusan seperti. “tahap-tahap perkembangan”.

## **1. Teori Perkembangan Piaget**

Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik, yaitu suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem syaraf. Makin bertambahnya umur seseorang, maka makin komplekslah susunan sel syarafnya dan makin meningkat pula kemampuannya. Ketika individu berkembang menuju ke dewasa, akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya yang akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan kualitatif didalam struktur kognitifnya. Dalam hal perkembangan, Piaget tidak menyebut perkembangan sebagai sesuatu yang dapat didefinisikan secara kuantitatif, tetapi Piaget menyimpulkan bahwa daya pikir atau kekuatan mental anak yang berbeda usia akan berbeda pula secara kualitatif. Menurut Piaget, bila seseorang dalam kondisi sekarang dapat mengatasi sesuatu yang baru, keseimbangan mereka tidak akan terganggu. Jika tidak, ia harus beradaptasi dengan lingkungannya.

Terkait proses adaptasi, terdapat dua bentuk yang terjadi secara simultan, yakni asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses perubahan apa yang dipahami sesuai dengan struktur kognitif yang ada sekarang, sedangkan akomodasi adalah proses perubahan struktur kognitif sehingga dapat dipahami. Dengan kata lain, apabila individu menerima informasi atau pengalaman baru maka informasi tersebut akan dimodifikasi sehingga cocok dengan struktur kognitif yang telah dimilikinya. Proses ini disebut asimilasi. Sebaliknya, apabila struktur kognitifnya yang sudah dimilikinya yang harus

disesuaikan dengan informasi yang diterima, maka hal ini disebut akomodasi.

## 2. Teori belajar menurut Bruner

Belajar menurut Bruner adalah proses perkembangan kognitif seseorang yang ditandai dengan :

- a. Perkembangan intelktual yakni perkembangan ditunjukkan dengan adanya kemajuan dalam menanggapi satu rangsangan
- b. Peningkatan pengetahuan yang tergantung pada perkembangan sistem penyimpanan informasi secara realis
- c. Perkembangan intelktual yang meliputi perkembangan kemampuan berbicara pada diri sendiri atau pada orang lain melalui kata-kata atau lambang tentang apa telah yang dilakukan dan apa yang akan dilakukan
- d. Interaksi secara sistematis antara pembimbing, guru atau orang tua,
- e. Bahasa adalah kunci perkembangan kognitif, karena bahasa merupakan alat komunikasi antara manusia
- f. Perkembangan kognitif ditandai dengan kecakapan untuk mengemukakan beberapa alternatif secara simultan.

Proses belajar menurut Bruner adalah adanya pengaruh kebudayaan terhadap tingkah laku seseorang. Dengan teorinya yang disebut *free discovery learning*, Bruner berpendapat bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya. Selajutnya, jika Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif sangat berpengaruh terhadap perkembangan seseorang, maka Bruner

dapat menyatakan bahwa perkembangan bahasa sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif seseorang.

Bruner juga berpendapat bahwa perkembangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan apabila materi pelajarannya dapat disusun dengan baik dan benar serta proses penyajiannya pun sesuai dengan tahap perkembangan orang tersebut.

### **3. Teori belajar bermakna Ausabel**

Teori belajar yang ada selama ini masih banyak menekankan pada belajar asosiatif atau belajar menghafal. Belajar demikian tidak bermakna bagi siswa. Belajar seharusnya merupakan asimilasi yang bermakna bagi siswa. Materi yang di pelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dalam bentuk struktur kognitif. Konsepsi dasar mengenai struktur kognitif inilah yang dijadikan landasan teoritik dalam mengembangkan teori-teori pembelajaran.

### **4. Implikasi Teori Kognitif Dalam Kegiatan Pembelajaran**

- a) Siswa bukan sebagai orang dewasa yang mudah dalam proses berpikirnya. Mereka mengalami perkembangan kognitif melalui tahap-tahap tertentu
- b) Anak usia pra sekolah dan awal sekolah dasar akan dapat belajar dengan baik, terutama dengan menggunakan benda-benda kongkrit.
- c) Keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar amat dipentingkan karna hanya dengan mengaktifkan maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik

- d) Untuk menarik minat dan meningkatkan retensi belajar perlu mengaitkan pengalaman atau informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki si pelajar
- e) Pemahaman dan retensi akan meningkat jika materi pelajaran disusun dengan menggunakan pola atau logika tertentu, dari sederhana ke kompleks. Belajar memahami akan lebih bermakna daripada belajar menghafal.

## **B. Teori Belajar Behavioristik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran**

### **1. Belajar Menurut Pandangan Teori Behavioristik**

Teori Behavioristik memandang belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara respon dan stimulus. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya.

Faktor lain yang juga dianggap penting oleh teori behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Penguatan berupa apa saja akan memperkuat timbulnya respon. Penguatan merupakan suatu bentuk stimulus yang penting diberikan atau dihilangkan untuk memungkinkan terjadinya respon. Tokoh-tokoh aliran behavioristik diantaranya adalah Thordike, Waston, Clark Hull, Edwin Guthrie, dan Skinner.

### **2. Teori belajar Menurut Thordike**

Thordike berpendapat bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti

pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indra. Sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang dapat berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan. Definisi belajar tersebut oleh Thomdike memandang bahwa perubahan tingkah laku akibat adanya kegiatan belajar dapat berwujud kongkrit yaitu dapat diamati, atau tidak kongkrit yaitu yang tidak dapat diamati.

### **3. Teori belajar menurut Waston**

Belajar menurut Waston adalah suatu proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (*observabel*) dan dapat diukur.

### **4. Teori Belajar Menurut Clark Hull**

Clark Hull juga menggunakan variable hubungan antara stimulus dan respon untuk menjelaskan pengertian tentang belajar. Namun Clark Hull sangat terpengaruh oleh teori evolusi yang dikembangkan oleh Charles Darwin. Bagi Hull, seperti halnya teori evolusi, semua fungsi tingkah laku bermanfaat terutama untuk menjaga kelangsungan hidup manusia. Oleh sebab itu, teori Hull mengatakan bahwa kebutuhan biologis dan pemuasan kebutuhan biologis adalah penting dan menempati posisi sentral dalam seluruh kegiatan manusia, sehingga stimulus dalam belajar pun hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, walaupun respon yang akan muncul dapat bermacam-macam bentuknya.

## 5. Teori belajar menurut Edwin

Edwin Guthrie juga menggunakan variable hubungan stimulus dan respon dalam menjelaskan terjadinya terjadinya proses belajar. Namun ia mengemukakan bahwa stimulus tidak harus berhubungan dengan biologis dan pemuasan kebutuhan biologis yang dijelaskan oleh Clark Hull. Edwin Guthrie menjelaskan bahwa hubungan antara stimulus dan respon cenderung hanya bersifat sementara, oleh sebab itu dalam kegiatan belajar peserta didik harus sesering mungkin diberi stimulus agar hubungan stimulus dan respon bersifat labih tetap. Ia juga mengatakan, agar respon yang muncul bersifat lebih kuat dan bahkan menetap, maka diperlukan berbagai macam stimulus yang berhubungan dengan respon tersebut. Guthrie juga percaya bahwa hukuman (punishment) memegang peranan penting dalam proses belajar. Hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu merubah kebiasaan dan prilaku seseorang.

## 6. Teori belajar menurut Skinner

Skinner dikenal sebagai tokoh behavioris dengan pendekatan model instruksi langsung (*directed instruction*) dan meyakini bahwa perilaku dikontrol melalui proses *operant conditioning*. Gaya mengajar guru dilakukan dengan beberapa pengantar dari guru secara searah dan dikontrol guru melalui pengulangan (*drill*) dan latihan (*exercise*).

Perilaku operan adalah perilaku yang dipancarkan secara spontan dan bebas berbeda dengan perilaku responden dalam pengkondisian Pavlov yang muncul karena adanya stimulus tertentu. Contoh perilaku operan yang mengalami penguatan adalah: anak kecil yang tersenyum mendapat permen oleh orang dewasa yang gemas melihatnya, maka anak

tersebut cenderung mengulangi perbuatannya yang semula tidak disengaja atau tanpa maksud tersebut. Tersenyum adalah perilaku operan dan permen adalah penguat positifnya.

Beberapa prinsip belajar Skinner antara lain:

- a. Hasil belajar harus segera diberitahukan kepada siswa, jika salah dibetulkan, jika benar diberi penguat.
- b. Proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar.
- c. Materi pelajaran, digunakan sistem modul.
- d. Dalam proses pembelajaran, lebih dipentingkan aktivitas sendiri.
- e. Dalam proses pembelajaran, tidak digunakan hukuman. Namun ini lingkungan perlu diubah, untuk menghindari adanya hukuman.
- f. Tingkah laku yang diinginkan pendidik, diberi hadiah, dan sebagainya. Hadiah diberikan dengan digunakannya jadwal variable rasio reinforcer.
- g. Dalam pembelajaran, digunakan shaping.

Seluruh teori yang ada, teori Skinnerlah yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan teori belajar behavioristik. Hampir semua program pembelajaran yang berpijak pada konsep hubungan stimulus-respons serta mementingkan faktor-faktor penguat (*reinforcement*), merupakan program pembelajaran yang menerapkan teori belajar yang dikemukakan Skinner.

## **7. Implikasi Teori Behavioristik dalam Kegiatan Pembelajaran**

Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus responnya, memandang bahwa orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan

menggunakan metode *drill* (pengulangan) atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan *reinforcement* dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Aplikasi teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti: tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik pebelajar, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang dan berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) ke orang yang belajar atau pembelajar.

Selain itu, penerapan teori behavioristik yang salah dalam suatu situasi pembelajaran juga mengakibatkan terjadinya proses pembelajaran yang sangat tidak menyenangkan bagi siswa yaitu guru sebagai sentral, bersikap otoriter, komunikasi berlangsung satu arah, guru melatih dan menentukan apa yang harus dipelajari siswa. Siswa dipandang pasif, perlu motivasi dari luar, dan sangat dipengaruhi oleh penguatan yang diberikan guru. Siswa hanya mendengarkan dengan tertib penjelasan guru dan menghafalkan apa yang didengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif. Penggunaan hukuman yang sangat dihindari oleh para tokoh behavioristik justru dianggap metode yang paling efektif untuk menertibkan siswa (Haerullah dan Hasan, 2017)

Karena teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan telah terstruktur dan teratur, maka pebelajar atau orang yang belajar harus dihadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan terlebih dulu secara ketat. Pembiasaan dan disiplin menjadi sangat esensial dalam belajar, sehingga

pembelajaran lebih banyak dikaitkan dengan penegakan disiplin.

Secara umum, langkah-langkah pembelajaran berdasarkan teori behavioristik yang dikemukakan oleh Siciati dan Prastya Irawan (2001) adalah sebagai berikut: (1) Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran, (2) Menganalisis lingkungan kelas yang ada saat ini termasuk mengidentifikasi pengetahuan awal (entri behavior) siswa, (3) Menentukan materi pembelajaran, (4) Memecah materi pelajaran menjadi bagian-bagian kecil-kecil, meliputi pokok bahasan, sub pokok bahasan, topik, (5) Menyajikan pokok materi, (6) Memberikan stimulus, dapat berupa: pertanyaan baik lisan maupun tertulis/kuis, latihan, atau tugas-tugas, (7) Mengamati dan mengkaji respons yang diberikan siswa, (8) Memberi penguatan/*reinforcement* (mungkin penguatan positif ataupun penguatan negatif), ataupun hukuman, (9) Memberi stimulus baru, (10) Mengamati dan mengkaji respon yang diberikan siswa, (11) Memberi penguatan lanjutan atau hukuman, (12) Demikian seterusnya, dan (13) Evaluasi hasil belajar,

### **C. Teori Belajar Konstruktivistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran**

Proses belajar konstruktivistik. Secara konseptual, proses belajar jika dipandang dari pendekatan kognitif, bukan sebagai perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri siswa, melainkan pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran struktur kognitifnya.

Peranan peserta didik (si-belajar) menurut pandang konstruktivistik belajar merupakan suatu proses pembentukan, pengetahuan pembentukan ini harus dilakukan oleh si belajar, harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Konstruktivistik memandang siswa sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu kemampuan awal tersebut akan menjadi dasar dalam menkonstruksi pengetahuan yang baru.

Peranan guru dalam belajar konstruktivistik adalah membantu pebelajar agar proses pengkonstruktivisian pengetahuan oleh nya berjalan dengan lancar. Guru dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa, dalam belajar guru tidak dapat mengklaim bahwa satu-satunya cara yang tepat adalah yang sama dan sesuai dengan kemauannya.

Sarana belajar pendekatan konstruktivistik menekankan bahwa peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktivitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pandangan konstruktivistik mengemukakan bahwa lingkungan belajar sangat mendukung munculnya berbagai pandangan dan interpretasi terhadap realitas, konstruksi pengetahuan, serta aktivitas-aktivitas lain yang didasarkan pada pengalaman.

Pandangan konstruktivistik mengemukakan bahwa realitas ada pada pikiran seseorang. Manusia mengkonstruksi dan menginterpretasikannya berdasarkan pengalamannya. Konstruktivistik mengarahkan perhatiannya pada bagaimana seseorang mengkonstruksi pengetahuan dari pengalamannya, struktur mental, dan keyakinan yang digunakan untuk menginterpretasikan objek dan peristiwa-peristiwa. Pandangan konstruktivistik mengakui bahwa pikiran adalah instrumen

penting dalam menginterpretasikan kejadian, objek, dan pandangan terhadap dunia nyata, dimana interpretasi tersebut terdiri dari pengetahuan dasar manusia secara individual.

## **D. Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran**

### **1. Pengertian Belajar Menurut Teori Humanistik**

Selain teori belajar behavioristik dan teori kognitif, teori belajar humanistik juga penting untuk dipahami. Menurut teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditunjukkan untuk kepentingan memanusiation manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, teori belajar humanistik sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi, dari pada bidang kajian psikologi belajar. Teori humanistic sangat mementingkan isi yang dipelajari dari pada proses belajar itu sendiri. Teori belajar ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan, serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal.

Pelaksanaan teori humanistik ini antara lain tampak juga dalam pendekatan belajar yang dikemukakan oleh Ausubel. pandangannya tentang belajar bermakna atau "*meaningful learning*" yang juga tergolong dalam aliran kognitif ini, mengatakan bahwa belajar merupakan asimilasi bermakna. Faktor motivasi dan pengalaman emosional sangat penting dalam peristiwa belajar, sebab tanpa motivasi dan keinginan dari pihak si belajar, maka tidak akan terjadi asimilasi pengetahuan baru kedalam struktur kognitif yang telah dimilikinya. Teori humanistik berpendapat bahwa teori belajar apapun dapat dimanfaatkan, asalkan tujuannya untuk memanusiation manusia yaitu mencapai aktualisasi diri,

pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar, secara optimal.

Pendekatan ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya (peserta didik atau siswa) bukan dari sudut pandang orang lainnya (pengamatnya). Dalam pendekatan ini, tujuan utama para pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Menurut pendapatnya para ahli humanistik seperti Arthur W. Combs, Abraham Maslow dan Carl Rogers yang dikutip oleh Haerullah dan Hasan (2017) bahwa adanya dua bagian pada proses belajar dengan berpendekatan *humanistic* yakni bagian pertama adalah Proses pemerolehan informasi baru dan bagian ke dua adalah Personalia informasi ini pada individu.

Banyak tokoh penganut aliran humanistik, diantaranya adalah Kolb yang terkenal dengan “belajar Empat Tahap”nya, Honey dan Mumford dengan pembagian tentang macam-macam siswa, Hubermas dengan “Tiga macam tipe belajar”nya, serta Bloom dan Krathwohl yang terkenal dengan “Taksonomi Bloom”nya.

## **2. Pengertian Belajar Menurut Pandangan Kolb**

Kolb seorang ahli penganut aliran humanistik membagi tahap-tahap belajar menjadi 4, yaitu : a). Tahap pengalaman konkret, b). Tahap pengamatan aktif dan reflektif, c). Tahap konseptualisasi, dan d). Tahap eksperimantasi aktif.

### **a. Tahap Pengalaman Konkret**

Tahap awal dalam peristiwa belajar adalah seseorang mampu atau dapat mengalami suatu peristiwa atau suatu kejadian sebagaimana adanya. Ia dapat melihat dan merasakannya, dapat menceritakan peristiwa tersebut sesuai dengan apa yang dialaminya. Namun dia belum memiliki kesadaran tentang hakikat dari peristiwa tersebut. Ia hanya dapat merasakan kejadian tersebut apa adanya, dan belum dapat memahami serta menjelaskan bagaimana peristiwa itu terjadi. Ia juga belum dapat memahami mengapa peristiwa tersebut harus terjadi seperti itu. Kemampuan inilah yang terjadi dan dimiliki seseorang pada tahap paling awal dalam proses belajar.

### **b. Tahap Pengamatan Aktif dan Reflektif**

Tahap kedua dalam peristiwa belajar adalah bahwa seseorang makin lama akan semakin mampu melakukan observasi secara aktif terhadap peristiwa yang dialaminya. Ia mulai berupaya untuk mencari jawaban dan memikirkan kejadian tersebut. Ia melakukan refleksi terhadap peristiwa yang dialaminya, dengan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan bagaimana hal itu bias terjadi, dan mengapa hal itu mesti terjadi. Pemahamannya terhadap peristiwa yang dialaminya semakin berkembang. Kemampuan inilah yang terjadi dan dimiliki seseorang pada tahap ke dua dalam proses belajar.

### **c. Tahap konseptualisasi**

Tahap ketiga dalam peristiwa belajar adalah seseorang sudah mulai berupaya untuk membuat abstraksi, mengembangkan suatu teori konsep, atau hukum dan prosedur

tentang sesuatu yang menjadi objek perhatiannya. Berpikir induktif banyak dilakukan untuk merumuskan suatu aturan umum atau generalisasi dari berbagai contoh peristiwa yang dialaminya. Walaupun kejadian-kejadian yang diamati tampak berbeda –beda, namun memiliki komponen-komponen yang sama yang dapat dijadikan dasar aturan bersama.

#### **d. Tahap eksperimentasi aktif**

Tahap terakhir dari peristiwa belajar menurut Kolb adalah melakukan eksperimentasi secara aktif. Pada tahap ini seseorang sudah mampu mengaplikasikan konsep-konsep, teori-teori atau aturan-aturan kedalam situasi nyata. Berpikir deduktif banyak digunakan untuk mempraktekkan dan menguji teori-teori serta konsep-konsep di lapangan . ia tidak lagi mempertanyakan asal usul teori atau suatu rumus, tetapi ia mampu menggunakan teori atau rumus-rumus tersebut untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, yang belum pernah ia jumpai sebelumnya.

Tahap-tahap belajar demikian dilukiskan oleh Kolb sebagai suatu siklus yang berkesinambungan dan berlangsung di luar kesadaran orang yang belajar. Secara teoretis tahap-tahap belajar tersebut memang dapat dipisahkan, namun dalam kenyataannya proses peralihan dari satu tahap ke tahap belajar di atasnya sering kali terjadi begitu saja sulit untuk ditentukan kapan terjadinya.

### **3. Pandangan Belajar Menurut Honey dan Mumford**

Tokoh teori humanistik lainnya adalah Honey dan Mumford. Pandangannya tentang belajar diilhami oleh pandangan Kolb mengenai tahap-tahap belajar di atas. Honey dan Mumford menggolong-golongkan orang yang belajar ke

dalam empat macam atau golongan, yaitu kelompok k aktivitas, golongan reflector, kelompok teloritis dan golongan pragamet. Masing-masing kelompok memiliki karakteristik yang berbeda dengan kelompok lainnya. Karateristik yang dimaksud adalah :

#### **a. Kelompok aktivis**

Kategori kelompok aktivis adalah mereka yang senang melibatkan diri dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan dengan tujuan untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru. Tipe orang ini mudah diajak berdialog, memiliki pemikiran terbuka, menghargai pendapat orang lain, dan mudah percaya pada orang lain. Dalam kegiatan belajar, tipe orang demikian senang pada hal-hal yang sifatnya penemuan-penemuan baru, seperti pemikiran baru, pengalaman baru, dan sebagainya, sehingga metode yang cocok adalah *problem solving*, *brainstorming*. Namun mereka akan cepat bosan dengan kegiatan-kegiatan yang implementasinya memakan waktu lama.

#### **b. Kelompok reflector**

Mereka yang termasuk dalam kelompok reflector mempunyai kecenderungan yang berlawanan dengan mereka yang termasuk kelompok aktivis. Dalam melakukan suatu tindakan, orang-orang tipe reflector sangat berhati-hati dan penuh pertimbangan. Pertimbangan – pertimbangan baik-buruk dan untung-rugi, selalu diperhitungkan dengan cermat dalam memutuskan sesuatu. Orang-orang demikian tidak mudah dipengaruhi, sehingga mereka cenderung bersifat konservatif.

### **c. Kelompok Teoris**

Orang-orang tipe teoritis memiliki kecenderungan yang sangat kritis, suka menganalisis, selalu berfikir rasional dengan menggunakan penalarannya segala sesuatu sering dikembalikan kepada teori dan konsep-konsep atau hukum-hukum. Mereka tidak menyukai pendapat atau penilaian yang sifatnya subjektif. Dalam melakukan sesuatu, kelompok ini penuh pertimbangan, sangat skeptik dan tidak menyukai hal-hal yang bersifat spekuatif. Mereka tampak lebih tegas dan mempunyai pendirian yang kuat, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.

### **d. Kelompok pragmatis**

Orang-orang tipe pragmatis memiliki sifat-sifat yang praktis, tidak suka berpanjang lebar dengan teori-teori, konsep-konsep, dalil-dalil, dan sebagainya. Bagi mereka yang penting adalah aspek-aspek praktis, sesuatu yang nyata dan dapat dilaksanakan. Sesuatu hanya bermanfaat jika di praktekkan maka teori, konsep, dalil, dan lain-lain itu tidak ada gunanya. Bagi mereka, sesuatu adalah baik dan berguna jika dipraktekkan dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.

## **4. Pandangan Belajar Menurut Heberimas**

Humermas adalah tokoh humanis. Menurutnya, belajar baru akan terjadi apabila terjadi interaksi antara individu dengan lingkungannya. Lingkungan belajar yang dimaksud di sini adalah lingkungan alam maupun lingkungan sosial, sebab sementara keduanya tidak dapat dipisahkan. Dengan pandangannya yang demikian, ia membagi tipe belajar menjadi tiga, yaitu, 1). Belajar teknis (*technical learning*), 2). Belajar Praktis (*practical learning*), dan 3). Belajar emansipatoris

(*emancipatory learning*). Masing-masing tipe memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

**a. Belajar Teknis ( *technical learning* )**

Belajar teknis adalah belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan alamnya secara benar. Pengetahuan dan keterampilan apa yang di butuhkan dan perlu dipelajari agar mereka dapat menguasai dan mengelola lingkungan alam sekitarnya dengan baik. Oleh sebab itu, ilmu-ilmu alam atau sains amat dipentingkan dalam belajar teknis.

**b. Belajar praktis ( *practical learning* )**

Belajar praktis adalah belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, yaitu dengan orang-orang disekelilingnya dengan baik. Kegiatan belajar ini lebih mengutamakan terjadi interaksi yang harmonis antar sesama manusia. Untuk itu bidang-bidang ilmu yang berhubungan dengan sosiologi, komunikasi, psikologi, antropologi, dan sebagainya, amat diperlukan. Sesungguhnya pun demikian, mereka percaya bahwa pemahaman dan keterampilan seseorang dalam mengelola lingkungan alamnya tidak dapat dipisahkan dengan kepentingan manusia pada umumnya. Oleh sebab itu, interaksi yang benar antara individu dengan lingkungan alamnya hanya akan tampak dari kaitan atau relevansinya dengan kepentingan manusia.

**c. Belajar Emanisporis ( *emancipator learning* )**

Belajar emanisporis menekankan upaya agar seseorang mencapai suatu pemahaman dan kesadaran yang tinggi akan terjadinya perubahan atau transformasi budaya dalam lingkungan sosialnya. Dengan pengertian demikian maka dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan serta sikap

yang benar untuk mendukung terjadinya transformasi kultural tersebut. Untuk itu, ilmu-ilmu yang berhubungan dengan budaya dan bahasa amat diperlukan. Pemahaman dan kesadaran terhadap transformasi kultural inilah yang oleh Habermas dianggap sebagai tahap belajar yang paling tinggi, sebab transformasi kultural adalah tujuan pendidikan yang paling tinggi.

## 5. Pandangan Belajar Menurut Bloom dan Krathwohi

Bloom dan Krathwohi juga termasuk penganut aliran humanis. Namun mereka lebih menekankan perhatiannya pada apa yang mesti dikuasai oleh individu (sebagai tujuan besar), setelah melalui peristiwa-peristiwa belajar. Tujuan belajar yang ditemukannya dirangkum ke dalam tiga kawasan yang dikenal dengan sebutan Taksonomi Bloom. Melalui taksonomi Bloom inilah telah berhasil memberikan inspirasi kepada banyak pakar pendidikan dalam mengembangkan teori-teori maupun praktek pembelajaran. Pada tatanan praktis, taksonomi Bloom ini telah membantu para pendidik dan guru untuk merumuskan tujuan-tujuan belajar yang akan dicapai, dengan rumusan yang mudah dipahami. Berpijak pada taksonomi Bloom ini pulalah para praktisi pendidikan dapat merancang program-program pembelajarannya. Setidaknya di Indonesia, taksonomi Bloom ini telah banyak dikenal dan saling populer di lingkungan pendidikan.

Menurut Anderson, L. & Krathwohl, D. (2001) bahwa domain atau ranah kognitif merupakan kemampuan intelektual yang terdiri atas enam level yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Menurut Bloom ada 6 kategori atau level hasil belajar kognitif (*Cognitive*, yang dikenal C1 sampai dengan C6) yaitu level **mengingat**

**(C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).** Secara singkat level kognitif tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

1. Mengingat (***remember***): Mengingat adalah kemampuan menarik kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang. Ranah ini meliputi aktivitas kognitif: mengenali (*recognizing*), dan menyebutkan (*recalling*).
2. Memahami (***understand***): Memahami merupakan kemampuan mengkonstruksi makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru ke dalam skema yang telah ada dalam pemikiran siswa.
3. Menerapkan (***apply***): Menerapkan atau mengaplikasikan merupakan kemampuan menggunakan suatu prosedur guna menyelesaikan masalah atau mengerjakan tugas. Ranah ini meliputi aktivitas kognitif: melakukan (*executing*), dan menerapkan (*implementing*).
4. Menganalisis (***analyze***): Menganalisis merupakan kemampuan menguraikan suatu permasalahan atau objek ke unsur-unsurnya dan menentukan bagaimana saling keterkaitan antara unsur-unsur tersebut. Ranah ini meliputi aktivitas kognitif : membedakan (*differentiating*), mengorganisasi atau mengelompokkan (*organizing*), dan memberi simbol (*attributing*).
5. Mengevaluasi (***evaluate***): Mengevaluasi adalah kemampuan membuat suatu pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar yang ada. Ranah ini meliputi aktivitas kognitif: memeriksa (*checking*), dan mengkritik (*criticizing*).
6. Mencipta (***create***): Mencipta merupakan kemampuan menggabungkan beberapa unsur menjadi suatu bentuk kesatuan atau melibatkan elemen yang ditempatkan

bersama-sama untuk membentuk suatu koherensi atau fungsi menyeluruh.

## **6. Aplikasi Teori Belajar Humanistik dalam Kegiatan Pembelajaran**

Teori humanistik sering dikritik karena sukar diterapkan dalam konteks yang lebih praktis. Teori ini dianggap lebih dekat dengan bidang filsafat, teori kepribadian dan psikoterapi dan pada bidang pendidikan, sehingga sukar menerjemahkannya ke dalam langkah-langkah yang lebih konkret dan praktis. Namun karena sifatnya yang ideal, yaitu memanusiaikan manusia, maka teori humanistik mampu memberikan arah terhadap semua komponen pembelajaran untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut.

Teori humanistik akan sangat membantu para pendidik dalam memahami arah belajar pada dimensi yang lebih luas, sehingga upaya pembelajaran apapun dan pada konteks maupun akan selalu diarahkan dan dilakukan untuk mencapai tujuannya. Meskipun teori humanistik ini masih sukar diterjemahkan ke dalam langkah-langkah pembelajaran yang praktis dan operasional, namun sehubungan teori ini amat besar. Ide-ide, konsep-konsep, taksonomi-taksonomi tujuan yang telah dirumuskannya dapat membantu para pendidik dan guru untuk memahami hakekat kejiwaan manusia. Hal ini akan dapat membantu mereka dalam menentukan komponen-komponen pembelajaran seperti perumusan masalah, tujuan, penentuan materi, pemilihan strategi pembelajaran, serta pengembangan alat evaluasi, kearah pembentukan manusia yang dicita-citakan tersebut.

Kegiatan pembelajaran yang dirancang secara sistematis, tahap demi tahap secara ketat, sebagaimana tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dinyatakan secara eksplisit dan dapat diukur, kondisi belajar yang diatur dan ditentukan, serta pengalaman-pengalaman belajar yang dipilih untuk siswa, mungkin saja berguna bagi guru tetapi tidak berarti bagi siswa (Roger dalam Snelbecker,1974). Hal tersebut tidak sejalan dengan teori humanistik. Menurut teori ini, agar belajar bermakna bagi siswa, diperlukan inisiatif dan keterlibatan penuh dari siswa sendiri. Maka siswa akan mengalami belajar eksperiensia (*experiential learning*).

Praktek teori humanistik dalam pembelajaran cenderung mengarahkan siswa untuk berfikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Oleh sebab itu, walaupun secara eksplisit belum ada pedoman baku tentang langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan humanistik, namun paling tidak langkah-langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh Suciati dan Prasetya Irawan (2001) dapat digunakan sebagai acuan. Langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran
2. Menentukan materi pelajaran
3. Mengidentifikasi kemampuan awal (*entry behavior*) siswa.
4. Mengidentifikasi topik-topik pelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif melibatkan diri atau mengalami dalam belajar.
5. Merancang fasilitas belajar seperti lingkungan dan media pembelajaran.
6. Membimbing siswa belajar secara aktif

7. Membimbing siswa untuk memahami hakikat makna dari pengalaman belajarnya.
8. Membimbing siswa membuat konseptualisasi pengalaman belajarnya
9. Membimbing siswa dalam mengaplikasikan konsep-konsep baru ke situasi nyata
10. Mengevaluasi proses dan hasil belajar

## **E. Teori Belajar Sibernetik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran**

### **1. Pengertian Belajar Menurut Teori Sibernetik**

Menurut teori sibernetik, belajar adalah pengolahan informasi. Teori ini mempunyai kesamaan dengan teori kognitif yaitu mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar. Proses belajar memang penting dalam teori sibernetik, namun yang lebih utama lagi adalah sistem informasi yang akan dipelajari siswa.

Asumsi lain dari teori sibernetik adalah bahwa tidak ada satu proses belajarpun yang ideal untuk situasi, dan yang cocok untuk semua siswa. Sebab cara belajar sangat ditentukan oleh sistem informasi, sebuah informasi mungkin akan dipelajari oleh seorang siswa dengan satu macam proses belajar, dan informasi yang sama mungkin akan dipelajari siswa lain melalui proses belajar yang berbeda.

Teori sibernetik telah dikembangkan oleh Landa (dalam pendekatan yang disebut algoritmik dan heuristik), Pask dan Scott (dengan pembagian siswa tipe menyeluruh atau wholist dan tipe serial serialist), atau pendekatan-pendekatan lain yang berorientasi pada pengelolaan informasi.

## 2. Teori Pemrosesan Informasi

Teori belajar pemrosesan informasi mendeskripsikan tindakan belajar merupakan proses internal yang mencakup beberapa tahapan. Sembilan tahapan dalam peristiwa pembelajaran sebagai cara-cara eksternal yang berpotensi mendukung proses-proses internal dalam kegiatan belajar adalah: (1) Menarik perhatian, (2) Memberitahukan tujuan pembelajaran kepada siswa, (3) Merangsang ingatan pada pra syarat belajar, (4) Menyajikan bahan perangsang, (5) Memberikan bimbingan belajar, (6) Mendorong unjuk kerja, (7) Memberikan balikan informative, (8) Menilai unjuk kerja, (9) Meningkatkan retensi dan alih belajar Keunggulan strategi pembelajaran yang berpijak pada teori pemrosesan informasi :

- a. Cara berpikir yang berorientasi pada proses leboh menonjol
- b. Penyajian pengetahuan memenuhi aspek
- c. Kapabilitas belajar dapat disajikan lebih lengkap
- d. Adanya keterarahan seluruh kegiatan belajar kepada tujuan yang ingin dicapai
- e. Adanya transfer belajar pada lingkungan kehidupan yang sesungguhnya
- f. Kontrol belajar memungkinkan belajar sesuai irama masing-masing individu
- g. Balikan informativ memberikan rambu-rambu yang jelas tentang tingkat unjuk kerja yang telah dicapai dibandingkan dengan unjuk kerja yang diharapkan.

### 3. Teori Belajar Menurut Landa

Menurut Landa, ada dua macam proses berfikir, di antaranya :

- 1) Proses berpikir algoritmik, yaitu proses berpikir sistematis, tahap demi tahap, linear, konvergen, lurus menuju kesatu target tujuan tertentu.
- 2) Cara berpikir heuristik, yaitu cara berpikir divergen, menuju beberapa target tujuan sekaligus. Memahami suatu konsep yang mengandung arti ganda dan penafsiran biasanya menuntut seseorang untuk menggunakan cara berpikir heuristik.

Proses belajar akan berjalan dengan baik jika apa yang hendak dipelajari atau masalah yang hendak dipecahkan diketahui ciri-cirinya. Suatu materi lebih tepat disajikan dalam urutan teratur, linier, sekuensial. Materi lainnya lebih tepat disajikan dalam bentuk terbuka dan memberi keleluasan kepada siswa untuk berimajinasi dan berfikir.

### 4. Teori Belajar Menurut Pask dan Scott

Menurut Pask dan Scott, ada dua macam cara berpikir yaitu cara berpikir serialis dan cara berpikir *wholist* atau menyeluruh. Pendekatan serialis yang dikemukakannya memiliki kesamaan dengan pendekatan algoritmik. Sedangkan cara berpikir menyeluruh (*wholist*) adalah berpikir yang cenderung melompat ke depan, langsung ke gambaran lengkap sebuah sistem informasi.

Teori siberetik sebagai teori belajar dikritik karena lebih menekankan pada sistem informasi yang akan dipelajari, sedangkan bagaimana proses belajar berlangsung dalam diri individu sangat ditentukan oleh sistem informasi yang

dipelajari teori ini memandang manusia sebagai pengolahan informasi, pemikir, dan pencipta. Sehingga diasumsikan manusia mampu mengolah, menyimpan, dan mengorganisasikan informasi.

## **5. Aplikasi Teori Belajar Sibernetik dalam Kegiatan Pembelajaran**

Aplikasi teori sibernetik terhadap proses pembelajaran hendaknya menarik perhatian, memberitahukan tujuan pembelajaran kepada siswa, merangsang kegiatan pada prasyarat belajar, menyajikan bahan perangsang, memberikan bimbingan belajar, mendorong untuk kerja, memberikan balikan informatif, menilai unjuk kerja, meningkatkan retensi dan alih belajar.

Semua teori belajar dalam aliran-aliran yang menekankan aspek yang berbeda-beda ini sebetulnya memiliki kesamaan karena melihat bahwa belajar adalah suatu proses yang berlangsung pada diri seseorang yang melalui tahapan-tahapan tertentu. Isi dari proses belajar adalah sistem informasi yang diperoleh melalui pengalaman akan suatu kejadian tertentu yang disusun sebagai suatu konsep, teori, atau informasi umum.

Hasil dari proses teori belajar ini adalah adanya perubahan, baik yang dilihat sebagai perubahan tingkah laku maupun secara kemampuan pada tanah kognitif, afektif dan psikomotorik. Teori aliran ini dikritik karena tidak secara langsung membahas tentang proses belajar sehingga menyulitkan dalam penerapan.

Ulasan teori ini cenderung ke dunia psikologi dan informasi dengan mencoba melihat mekanisme kerja otak.

## BAGIAN 2

# KEMAMPUAN DASAR MENGAJAR SEORANG GURU

**G**uru adalah pengajar yang mendidik. Seorang guru tidak hanya mengajar bidang studinya yang sesuai dengan keahliannya, namun juga menjadi pendidik generasi muda bangsanya. Sebagai pendidik, ia harus memusatkan perhatian pada kepribadian pesertanya, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Menurut Sudjana (2008), bahwa dalam pengajaran atau proses belajar mengajar, guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya pada gurulah tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah. Dengan demikian maka seorang guru harus mampu menguasai beberapa keterampilan dasar mengajar. Keterampilan dasar yang dimaksud adalah keterampilan membuka dan menutup pelajaran, mengelola kelas dan menjelaskan materi, keterampilan bertanya, dan keterampilan melakukan variasi dalam pembelajaran, keterampilan mengembangkan perangkat pembelajaran, keterampilan mengembangkan bahan ajar, keterampilan menggunakan media berbasis IT, keterampilan melakukan penilaian/assessment, dan keterampilan mengajar dalam kelas virtual. Namun pada bagian BAB ini hanya diuraikan keterampilan membuka dan menutup pelajaran,

mengelola kelas dan menjelaskan materi, keterampilan bertanya, dan keterampilan melakukan variasi dalam pembelajaran. Sedangkan keterampilan lainnya akan diulas selanjutnya pada beberapa bagian dalam buku ini.

### **A. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran**

Kegiatan membuka pelajaran tidak hanya dilakukan pada awal pelajaran saja melainkan juga pada awal setiap penggal kegiatan, misalnya pada saat memulai kegiatan tanya jawab, mengenalkan konsep baru, memulai kegiatan diskusi, mengawali pengerjaan tugas dan lain-lain (Mulyasa, 2013)

Proses membuka pelajaran adalah suatu proses yang membutuhkan keterampilan yang berkaitan dengan usaha guru dalam memulai kegiatan pembelajaran, sedangkan kegiatan menutup pelajaran adalah keterampilan yang berkaitan dengan usaha guru dalam mengakhiri pelajaran. Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa membuka pelajaran dimaksudkan untuk menyiapkan mental peserta didik agar ikut merasa ikut terlibat memasuki persoalan yang akan dibahas dan memicu minat serta pemusatan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang akan dibicarakan dalam kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya untuk kegiatan menutup pelajaran dilakukan dengan maksud untuk memusatkan perhatian peserta didik pada akhir penggal kegiatan atau pada akhir pelajaran, misalnya merangkum atau membuat garis besar materi yang baru saja dibahas, mengkonsolidasikan perhatian peserta didik pada hal-hal pokok dalam pelajaran yang sudah dipelajari, dan mengorganisasikan semua kegiatan maupun pelajaran yang telah dipelajari menjadi satu kebulatan yang bermakna untuk memahami esensi pelajaran itu.

## 1. Tujuan Membuka dan Menutup Pelajaran

Menurut Mulyasa,(2013), membuka dan menutup pelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian peserta didik secara optimal, agar mereka memusatkan diri sepenuhnya pada pelajaran yang akan disajikan. Sementara menutup pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk mengetahui pencapaian tujuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, serta mengakhiri kegiatan pembelajaran.

Membuka dan menutup pelajaran merupakan bagian yang sangat penting di dalam proses pembelajaran. Membuka pelajaran memberi gambaran nyata tentang pelajaran yang akan dilaksanakan. Kegiatan ini membantu guru mendapatkan informasi langsung tentang kesiapan peserta didik di dalam mengikuti pelajaran. Sejauh mana peserta didik telah mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan hendak dicapai. Dengan demikian pembelajaran akan dimulai sesuai dengan kondisi awal peserta didik di kelas tersebut. Secara garis besar tujuan semua aktivitas membuka pelajaran yang dilakukan oleh guru diharapkan bermanfaat bagi peserta didik untuk :

- (a) Menumbuhkan perhatian dan motivasi untuk berpartisipasi di dalam pembelajaran,
- (b) Memahami batas-batas yang akan dipelajari dan dikerjakan,
- (c) Mengetahui gambaran yang jelas tentang strategi dan pendekatan pembelajaran
- (d) Mengetahui hubungan antara pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan apa yang akan dipelajari
- (e) Menggabungkan fakta, keterampilan, atau konsep-konsep yang tercakup di dalam suatu peristiwa

- (f) Mengetahui tingkat keberhasilannya dalam mempelajari materi ajar.

## **2. Prinsip Membuka dan Menutup Pelajaran**

Agar tujuan membuka pelajaran tercapai seperti yang diharapkan, guru diharapkan paham dan memperhatikan prinsip-prinsip membuka pelajaran. Ada dua prinsip yang harus menjadi perhatian dan pertimbangan guru di dalam membuka pelajaran; yaitu :

### **1. Bermakna**

Sehubungan dengan kegiatan membuka pelajaran, guru harus berusaha memberi gambaran nyata tentang kaitan materi pelajaran dengan peristiwa atau kejadian yang terdapat di sekitar peserta didik. Dengan demikian, peserta didik merasakan bahwa apa yang akan dipelajari bermanfaat bagi mereka dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi di dalam kehidupannya.

### **2. Berurutan dan Berkesinambungan**

Aktivitas-aktivitas membuka pelajaran yang dilakukan oleh guru akan bermanfaat sesuai yang diharapkan, apabila dilakukan sesuai hirarkinya. Diawali dengan memperhatikan dan menciptakan kondisi peserta didik siap mengikuti pelajaran, penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian strategi pembelajaran, pemberian contoh kejadian yang berkaitan dengan materi ajar, menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan materi pelajaran sebelumnya, serta mengemukakan pertanyaan dan pernyataan yang memotivasi peserta didik untuk terlibat secara aktif di dalam pembelajaran.

Aktivitas membuka yang berkesinambungan mempermudah guru dan peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan. Peserta didik mendapatkan panduan dalam perjalanan batin dalam belajar dan guru sebagai nahkoda pembelajaran dapat memulai kegiatan inti dengan lebih mudah. Keadaan ini menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Dengan demikian diharapkan interaksi antara guru- peserta didik, peserta didik - peserta didik dan antara peserta didik dengan sumber belajar terjalin sepanjang kegiatan pembelajaran.

### **3. Komponen Membuka dan Menutup Pelajaran**

Membuka dan menutup pelajaran merupakan hal biasa yang dilakukan oleh guru, namun hal ini dapat menjadi berkesan dan menarik perhatian peserta didik jika proses membuka dan menutup pelajaran tersebut disampaikan secara menarik, butuh ketrampilan guru untuk dapat membuat kesan pada peserta didik, hal ini dapat membuat peserta didik merasa penasaran dan menyukai pelajaran yang dibawakan oleh guru. Menurut Mulyasa, 2013 terdapat beberapa komponen dalam membuka dan menutup pelajaran.

#### **1) Komponen Membuka Pelajaran**

Agar terciptanya pembelajaran yang menarik dan dirasakan bermakna bagi peserta didik, guru seyogianya melakukan aktivitas-aktivitas yang memfasilitasi untuk terciptanya keadaan tersebut. Pada saat membuka pelajaran guru mencermati apakah komponen membuka pelajaran sudah terpenuhi atau belum. Komponen-komponen yang berkaitan dengan membuka pelajaran meliputi: menarik minat peserta didik, membangkitkan motivasi, memberi acuan dan

membuat kaitan. Selanjutnya agar lebih menarik maka membuka dan menutup pelajaran perlu diintegrasikan nilai-nilai religi.

Proses pembelajaran yang direncanakan oleh setiap guru dengan menggunakan kurikulum 2013 selain mengejar ketuntasan kognitif dan psikomotor peserta didik, aspek religus dan sosial juga merupakan tujuan utama pembelajaran. Dengan demikian guru harus dibekali dengan kompetensi religi untuk mampu mengejawantahkan tujuan utama dalam pembelajaran yang dimuat dalam KI pada setiap rencana pembelajaran.

Keterampilan religus guru adalah kunci utama keberhasilan sebuah proses pembelajaran di kelas. Keterampilan religus merupakan keterampilan wajib untuk menopang tujuan pembelajaran sesungguhnya. Guru yang mampu menjadi contoh, atau memberi contoh belum banyak ditemukan karena dalam praktiknya banyak guru yang mampu menunjukkan contoh di dalam teks tanpa mampu terlebih dahulu melakukannya. Penanaman nilai-nilai religus kepada peserta didik harus diawali dengan pengetahuan dan aplikasi keterampilan religus oleh guru di awal proses pembelajaran. Keterampilan religus yang baik dalam memulai proses pembelajaran akan mendukung keterampilan guru dalam membuka dan menutup pembelajaran di kelas. Secara garis besar tujuan keterampilan religius yang dilakukan oleh guru diharapkan bermanfaat bagi peserta didik sebagai berikut:

- (a) Menjadi contoh menjalankan kehidupan beragama yang baik dan benar
- (b) Memberikan pengetahuan dan mempraktekan di sekolah ajaran agama misalnya melaksanakan puasa sunnah, sholat

duha melakukan dzikir dan sholat berjamaah di mesjid sekolah

- (c) Mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai agama
- (d) Membangun rasa optimisme yang tinggi kepada peserta didik
- (e) Membangun rasa solidaritas, kepatuhan kepada guru serta peraturan di sekolah
- (f) Menumbuhkan nilai-nilai toleransi kepada sesama.

## 2) Komponen Menutup Pelajaran

Kegiatan menutup pelajaran bertujuan untuk mengetahui sejauhmana tujuan sudah tercapai, seberapa banyak peserta didik yang sudah mencapai tujuan, dan bagian mana materi ajar yang belum dipahami oleh peserta didik. Dengan informasi tersebut guru bisan merencanakan tindak lanjut seperti pengayaan, remedial, dan sebagainya. Aktivitas-aktivitas yang seharusnya dilakukan guru untuk mencapai tujuan menutup pelajaran adalah meninjau kembali, mengevaluasi, dan memberikan tindak lanjut.

Pentingnya menanamkan ketrampilan membuka dan menutup pelajaran kepada guru, adapun cara yang dapat dilakukan guru dalam membuka dan menutup pelajaran antara lain :

- a. Cara dalam membuka pelajaran
  - 1) Menghubungkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan disajikan.
  - 2) Menyampaikan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran
  - 3) Menyampaikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan tugas-tugas yang harus diselesaikan mendayagunakan media dan sumber belajar

- 4) Mendayagunakan media dan sumber belajar yang sesuai dengan materi
  - 5) Mengajukan pertanyaan, baik untuk mengetahui pemahaman peserta didik maupun menjajagi kemampuan awal peserta didik .
- b. Cara Menutup pelajaran
- 1) Menarik kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari
  - 2) Mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan dan dan keefektifan pembelajaran
  - 3) Menyampaikan bahan-bahan pendalaman yang harus dipelajari
  - 4) Memberikan pst tes baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan.

## **B. Ketrampilan Mengelola Kelas dan Menjelaskan Materi**

### **1. Hakekat Mengelola Kelas**

Pengelolaan kelas didefinisikan sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan guru dalam upaya menciptakan kondisi kelas agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuannya. Tindakan-tindakan yang perlu dilakukan guru dalam menciptakan kondisi kelas adalah melakukan komunikasi dan hubungan interpersonal antara guru peserta didik secara timbal balik dan efektif, selain melakukan perencanaan atau persiapan mengajar.

Usaha guru dalam menciptakan kondisi yang diharapkan akan efektif apabila: *pertama*, diketahui secara tepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar, *kedua*, dikenal masalah-masalah yang diperkirakan dan biasanya

timbul dan dapat merusak iklim belajar mengajar, *ketiga*, dikuasainya berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas dan diketahui pula kapan dan untuk masalah mana suatu pendekatan digunakan.

Pengelolaan kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif. Tindakan guru tersebut dapat berupa tindakan pencegahan yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun kondisi sosio-emosional sehingga terasa benar oleh peserta didik rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar. Pengelolaan kelas tidak dapat terlepas dari motivasi kerja guru, karena dengan motivasi kerja guru ini akan terlihat sejauh mana motif dan motivasi guru untuk melakukan pengelolaan kelas, sedangkan dengan gaya kepemimpinan guru yang tepat yang digunakan dalam pengelolaan kelas akan mengoptimalkan dan memaksimalkan keberhasilan pengelolaan kelas tersebut.

## **2. Tujuan Pengelolaan Kelas**

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung pada tujuan pendidikan dan secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar peserta didik sehingga subjek didik terhindar dari permasalahan mengganggu seperti peserta didik mengantuk, enggan mengerjakan tugas, terlambat masuk kelas, mengajukan pertanyaan aneh dan lain sebagainya.

Menurut Ahmad (2004) bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah sebagai berikut:

- a) Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang

memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.

- b) Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar.
- c) Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual peserta didik dalam kelas.
- d) Membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.

Tujuan pengelolaan kelas yaitu menciptakan dan menjaga kondisi kelas agar PBM dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan sarannya. Artinya upaya yang dilakukan oleh guru, agar peserta didik-peserta didik yang kemampuannya tidak semuanya sama, dapat mengikuti dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan guru. Kepemimpinan situasional dengan gaya kepemimpinan situasionalnya yang dimiliki guru merupakan solusi untuk keberhasilan pengelolaan kelas yang efektif. Guru akan selalu mempelajari kondisi peserta didik di kelas tempat guru tersebut mengajar, dan menentukan apa yang harus dilakukan oleh guru, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan tujuan pengajaran tercapai.

### **3. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas**

Masalah jumlah peserta didik di kelas akan mewarnai dinamika kelas. Semakin banyak jumlah peserta didik di kelas, misalnya dua puluh orang ke atas akan cenderung lebih mudah terjadi konflik. Sebaliknya semakin sedikit jumlah peserta didik di kelas cenderung lebih kecil terjadi konflik.

Djamarah (2006) menyebutkan bahwa dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas dapat dipergunakan prinsip-prinsip pengelolaan kelas sebagai berikut:

a) Hangat dan Antusias

Hangat dan Antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab pada anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktifitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

b) Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah peserta didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

c) Bervariasi

Penggunaan alat atau media, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian peserta didik. Kevariasian ini merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

d) Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan peserta didik serta menciptakan iklim belajarmengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan peserta didik, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.

e) Penekanan pada hal-hal yang Positif

Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari

pemusatan perhatian pada hal-hal yang negative. Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku peserta didik yang positif daripada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

f) Penanaman Disiplin Diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengendalikan diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi, guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal.

### **C. Keterampilan Menjelaskan Materi**

Nurhasnawati (2008) menjelaskan bahwa penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disampaikan sesuai dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan materi. Pemberian penjelasan merupakan salah satu aspek yang amat penting dari kegiatan guru dalam interaksinya dengan peserta didik didalam kelas dan biasanya guru cenderung lebih mendominasi pembicaraan dan mempunyai pengaruh langsung, misalnya dalam memberikan fakta, ide, ataupun pendapat.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru agar materi pengajaran yang disajikan kepada peserta didiknya mempunyai arti bagi peserta didik, di antaranya:

- 1) Guru hendaknya berbicara kepada peserta didiknya dengan susunan kata yang sesuai dengan tingkat mereka.

- 2) Guru menghubungkan topik pelajaran baru dan pengalaman-pengalamannya dengan apa yang telah dicapai anak didiknya .
- 3) Hendaknya guru menonjolkan hubungan antara bermacam materi dan berbagai pengertian satu sama lain.
- 4) Hendaknya guru menjaga agar menjadikan setiap pelajaran mengandung berbagai pengalaman dan kegiatan yang sesuai dengan bakat dan berbagai kepentingan anak didik. Maka guru yang menyampaikan pelajarannya dengan lisan tanpa memberi kesempatan bagi murid-muridnya, kecuali mendengar dan duduk tenang, maka tidak akan memberi manfaat bagi peserta didiknya dan tidak akan mempunyai arti bagi peserta didik.

## **1. Tujuan Keterampilan Menjelaskan Materi**

Menurut pendapatnya Udin Syaefudin Saud yang dikutip oleh Haerullah dan Hasan (2018) bahwa tujuan dari keterampilan menjelaskan materi yaitu:

- a) Membimbing peserta didik untuk memahami materi yang dipelajarinya,
- b) Melibatkan peserta didik untuk berpikir dengan memecahkan masalah sekaligus memberikan balikan kepada peserta didik mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahan fahaman mereka.
- c) Membimbing peserta didik menghayati dan mendapat proses penalaran serta menggunakan bukti-bukti konkrit dalam pemecahan masalah.
- d) Membantu peserta didik untuk mendapatkan dan memahami hukum, dalil, dan prinsip-prinsip secara objektif dan bernalar.

Keterampilan menjelaskan dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu faktor terpenting bagi guru. Agar dapat menjelaskan materi dengan baik, maka guru harus menguasai isi atau materi bidang studi yang diajarkan, serta pengetahuan lain atau wawasan yang berhubungan dengan materi tersebut. Guru harus mampu mengemas materi sesuai dengan latar belakang perkembangan dan tujuan pendidikan serta dapat menyajikan sedemikian rupa sehingga dapat merangsang peserta didik untuk menguasai dan mengembangkan kreatifitasnya selama dan setelah pembelajaran berlangsung.

Agar materi yang dijelaskan oleh guru dapat tersampaikan kepada peserta didik dengan baik, efektif dan efisien maka guru perlu memperhatikan beberapa hal:

- a) Substansi materi pokok yang berhubungan antara satu sama lain sehingga struktur pelajaran diperjelas dan proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.
- b) Penjelasan yang menyakinkan, artinya menjelaskan permasalahan dalam bentuk data yang benar atau valid.
- c) Penjelasan dengan memberikan contoh yang diambil dari pengalaman kehidupan sehari-hari.
- d) Menghindari penggunaan bahasa yang muluk, tetapi menggunakan bahasa yang sesuai perkembangan kognitif peserta didik sehingga mudah dimengerti.
- e) Menghindari kata-kata yang tidak jelas atau bermakna ambigu
- f) Selalu mengevaluasi pemahaman peserta didik terkait materi yang diajarkan.

Kaitannya dengan terwujudnya hasil belajar yang baik, maka penguasaan materi pelajaran oleh seorang guru perlu diperhatikan. Mengingat pentingnya penguasaan materi pelajaran, maka seorang guru harus menetapkan bahan ajarnya yang akan dijelaskan dalam pembelajaran. Dalam poses belajar mengajar ternyata penguasaan materi bagi guru benar-benar menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Jika seorang guru sudah menguasai bahan pelajarannya, namun tidak mempunyai keterampilan dalam menjelaskan, maka guru tersebut dipastikan tidak akan bisa mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Berikut ini beberapa alasan mengapa guru harus memahami keterampilan menjelaskan materi dalam proses belajar mengajar? Diantaranya adalah:

- 1) Agar meningkatkan keefektifan dan keaktifan pembelajaran sehingga benar-benar jelas dan bermakna bagi peserta didik. Hal ini dikarenakan pada umumnya pembelajaran lebih didominasi oleh guru dianding peserta didik .
- 2) Penjelasan yang diberikan oleh guru kadang-kadang tidak jelas bagi peserta didiknya,
- 3) Tidak semua peserta didik dapat menggali dan mengembangkan sendiri pengetahuan dari buku atau dari sumber lainnya. Oleh karena itu, maka diperlukan bantuan guru untuk menjelaskannya.
- 4) Kurangnya sumber yang tersedia yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dalam belajar. Dengan demikian maka guru perlu membantu peserta didik dengan cara memberikan informasi lisan berupa penjelasan yang sesuai dengan materi yang diperlukan.

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa begitu pentingnya keterampilan menjelaskan harus dikuasai oleh seorang guru dikarenakan guru merupakan peran utama dalam keberhasilan proses belajar mengajar.

## **2. Prinsip-Prinsip Keterampilan Menjelaskan Materi**

Menurut pendapatnya Wardani yang dikutip oleh J.J. Hasibuan, 2009 menyatakan bahwa prinsip-prinsip menjelaskan perlu dipahami antara lain:

- a) Penjelasan dapat diberikan di awal, ditengah, atau diakhir jam pertemuan, tergantung pada keperluan
- b) Penjelasan dapat diselingi tanya-jawab
- c) Penjelasan harus relevan dengan tujuan pelajaran
- d) Penjelasan dapat diberikan bila ada pertanyaan dari peserta didik atau direncanakan oleh guru
- e) Materi pelajaran harus bermakna bagi peserta didik
- f) Penjelasan harus sesuai dengan kemampuan peserta didik .

Beberapa prinsip diatas maka dapat dimaknai bahwa keterampilan menjelaskan materi sangat perlu dikuasai oleh seorang guru agar dalam menjelaskan kepada peserta didik benar-benar bisa dipahami dan dimengerti apa yang sedang dipelajari, karena keberhasilan peserta didik dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memberikan penjelasan materi pelajaran.

## **D. Keterampilan Memberi *Reinforcement* dalam menjelaskan Materi**

### **1. Pengertian Memberi *Reinforcement***

Menurut Haerullah & Hasan (2018) bahwa *reinforcement* yang diberikan oleh guru harus tepat sasaran dan tepat waktu sehingga dapat menjadi pemicu bagi peserta didik secara keseluruhan dalam kelas, baik itu *reinforcement* yang menjadi sasaran guru maupun bagi peserta didik lainnya. Pemberian *reinforcement* bertujuan untuk menguatkan konsep yang telah dipelajari atau yang diberikan oleh gurunya sehingga konsep yang dipelajari diharapkan dapat tersimpan di memorinya dengan baik sehingga selalu diingat setelah proses pembelajaran.

Atas dasar pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penguatan adalah respon yang diberikan oleh guru terhadap suatu perubahan tingkah laku peserta didik dengan tujuan agar dapat memungkinkan berulangnya kembali tindakan peserta didik tersebut. *Reinforcement* sangat penting dilakukan oleh guru kepada peserta didik untuk meningkatkan minat dan perhatiannya pada suatu materi atau konsep yang dipelajarinya.

Pemberian *reinforcement* oleh guru hendaknya mengacu pada prestasi yang ditunjukkan peserta didik, baik selama proses pembelajaran berlangsung maupun atas hasil belajar yang dicapai peserta didik. Penguatan (*reinforcement*) dalam kelas akan mendorong pembelajar (peserta didik) meningkatkan usahanya dalam kegiatan belajar mengajar dan mengembangkan hasil belajarnya (Gino, dkk. 2000). Selanjutnya kaitan dengan tujuan penguatan, Hasibuan (1992) menjelaskan bahwa penguatan kepada anak didik dalam kegiatan pembelajaran dapat :

- 1) Meningkatkan perhatian peserta didik
- 2) Memperlancar atau mempermudah proses belajar
- 3) Membangkitkan motivasi peserta didik
- 4) Mengubah sikap yang mengganggu ke arah tingkah laku belajar yang produktif
- 5) Mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar
- 6) Mengarahkan kepada cara berpikir yang baik/dirigen dan inisiatif pribadi.

## **2. Prinsip-Prinsip Pemberian Penguatan**

Penguatan dalam proses belajar mengajar adalah respon yang diberikan oleh guru terhadap suatu tingkah laku peserta didik yang bersifat berkesinambungan. *Reinforcement* (Penguatan) yang berkesinambungan adalah penguatan yang secara keseluruhan dibutuhkan bagi tingkah laku kelas tertentu. *Reinforcement* ini akan tepat, bila diberikan pada saat guru memulai pelajaran, tetapi biasanya jarang sekali dapat dilakukan. Seorang guru harus dapat memberikan penguatan secara tepat sesuai dengan kondisi peserta didik dalam menerima pelajaran. Pemberian *Reinforcement* harus dilakukan dengan bijaksana dan sistematis berdasarkan cara dan prinsip yang tepat.

Menurut Usman, (2006) yang dikutip oleh Haerullah & Hasan (2018) bahwa terdapat tiga prinsip pemberian penguatan (*reinforcement*) yang harus dipelajari oleh guru, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Kehangatan dan keantusiasan sikap dan gaya mengajar guru, termasuk suara, mimik, dan gerak badan, akan menunjukkan adanya kehangatan dan keantusiasan dalam memberikan *reinforcement*. Artinya tidak terkesan bahwa guru tidak

ikhlas dalam memberikan penguatan karena tidak disertai dengan kehangatan dan keantusiasan.

2. Kebersamaan, penguatan hendaknya diberikan sesuai dengan tingkah laku dan penampilan peserta didik sehingga ia mengerti dan yakin bahwa ia patut diberi penghargaan. Dengan demikian maka penguatan itu pasti bermakna baginya, yang jelasnya bahwa jangan sampai terjadi sebaliknya
3. Menghindari penggunaan respons yang negatif teguran dan sanksi masih bisa digunakan namun respons negatif yang diberikan oleh guru berupa komentar, candaan hinaan, dan ejekan yang kasar perlu dihindari karena berpotensi mematahkan semangat peserta didik untuk mengembangkan dirinya.

### 3. Jenis-Jenis Penguatan

Pemberian *reinforcement* dalam pembelajaran oleh guru harus tepat atau sesuai dengan kondisi perubahan tingkah laku peserta didik. Karakteristik dan latarbelakang peserta didik yang bervariasi menuntut guru untuk kreatif dan inovatif dalam memberikan penguatan (*reinforcement*) kepada peserta didiknya sehingga apa yang dibutuhkan oleh peserta didik dapat tercapai serta perkembangan moral, pengetahuan dan keterampilanya juga dapat dikembangkan. Terdapat beberapa jenis penguatan yang dijelaskan dalam buku ini menurut Mulyasa & Hasibuan yang dikutip Suwarna, dkk (2006).

Slavin (2008) menjelaskan bahwa ada beberapa jenis tindakan penguatan, yakni tindakan penguatan primer dan sekunder, tindakan penguatan positif dan negatif, tindakan penguatan intrinsik dan ekstrinsik. Tindakan penguatan primer yaitu penguatan yang memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasar

manusia. Contohnya memberi makanan, minuman, keamanan dan kehangatan. Tindakan penguatan sekunder adalah tindakan penguatan yang memperoleh nilainya kalau dikaitkan dengan tindakan penguatan primer atau tindakan penguatan sekunder lain yang sudah terbentuk dengan baik. Misalnya, nilai sekolah mempunyai nilai yang kecil bagi peserta didik kecuali orang tua mereka memperhatikan dan menghargai nilai sekolah yang baik, dan pujian orang tua bernilai karena hal itu terkait dengan kasih sayang, kehangatan, keamanan, dan tindakan penguatan lain. Sedangkan tindakan penguatan positif dan tindakan, tindakan penguatan positif merupakan konsekuensi yang menyenangkan yang diberikan untuk memperkuat perilaku.

Membangkitkan motivasi peserta didik juga dapat dilakukan dengan penguatan negatif atau *Negative reinforcer*. *Negative reinforcer* adalah peristiwa hilangnya sesuatu yang tidak menyenangkan setelah respon yang diharapkan tidak ditampilkan. *Positif reinforcer* adalah peristiwa yang muncul setelah suatu respon diperlihatkan dan meningkatkan frekuensi perilaku atau respon yang diharapkan.

Selanjutnya, Usman (2006), berpendapat bahwa ada dua jenis penguatan yang harus diketahui oleh guru yaitu penguatan verbal dan nonverbal:

1. Penguatan verbal. Penguatan verbal diungkapkan/diutarakan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, dan sebagainya. Misal: bagus, bagus sekali, betul, pintar, ya, seratus buat kalian.
2. Penguatan nonverbal.
  - a) Penguatan gerak isyarat, misal: anggukan atau gelengan kepala, senyuman, kerut kening, acungan jempol, wajah mendung, wajah cerah, sorot mata yang sejuk bersahabat / tajam memandang.

- b) Penguatan pendekatan, guru mendekati peserta didik untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pelajaran tingkah laku / penampilan peserta didik . Misal guru berdiri disamping peserta didik, berjalan menuju peserta didik , duduk dekat seseorang / kelompok peserta didik / berjalan di sisi peserta didik .
- c) Penguatan dengan sentuhan. Penguatan ini misalnya menepuk-nepuk bahu/pundak peserta didik, berjabat tangan, mengangkat tangan peserta didik yang menang dalam pertandingan.

Ada beberapa komponen dalam memberikan *reinforcement* (penguatan) dalam pembelajaran yang perlu dikuasai oleh guru. Hal ini akan membuat guru menjadi bijaksanan dan sistematis dalam pelaksanaan pembelajarannya. Penguatan verbal dapat diberikan dengan komentar guru berupa kata-kata pujian, dukungan, dan pengakuan sebagai penguatan tingkah laku dan kinerja peserta didik. Komentar tersebut merupakan balikan (*feed back*) yang dapat dilakukan oleh guru atas kinerja ataupun perilaku peserta didik (Marno & Idris, 2010).

## **E. Keterampilan Dasar Bertanya**

### **1. Pengertian Keterampilan Bertanya**

Bertanya dalam proses belajar mengajar merupakan proses meminta ketarangan atau penjelasan dari peserta didik . Bertanya juga dapat diartikan sebagai keingintahuan atau keinginan mencari informasi yang belum diketahui dalam pembelajaran yang sedang maupun sebelum berlangsung.

Fakta empirik di kelas menunjukkan bahwa saat ini peserta didik tidak terbiasa mengajukan pertanyaan dalam proses belajar mengajar karena memiliki karakter dan budaya yang bervariasi. Padahal pertanyaan berpotensi meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mengemukakan gagasan atau ide yang dimilikinya. Gagasan peserta didik akan muncul apabila dalam proses belajar mengajar, guru dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan aman, tenang dan nyaman. Selanjutnya kemauan bertanya akan muncul dalam proses pembelajaran apabila peserta didik memiliki motivasi dan rasa ingin tahu yang tinggi. Pemenuhan rasa ingin tahu memerlukan kondisi yang aman, nyaman dan menyenangkan sehingga tugas gurulah yang harus menciptakan kondisi tersebut dengan cara menciptakan iklim interaksi melalui tanya jawab secara menyenangkan dalam pembelajaran.

Pertanyaan yang berkualitas menunjukkan keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar yang baik dan menyenangkan. Berbagai penelitian yang telah dihasilkan menunjukkan bahwa pada umumnya guru tidak berhasil menggunakan teknik bertanya yang efektif. Keterampilan bertanya menjadi penting jika dihubungkan dengan pendapat yang mengatakan bahwa berpikir itu sendiri adalah bertanya. Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta proses dari seseorang yang dituju, sedangkan respons yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Artinya, bertanya adalah stimulus yang efektif dan mendorong kemampuan seseorang untuk berpikir.

Agar lebih jelas maka dapat disebutkan bahwa pertanyaan yang baik dapat bedakan menjadi dua jenis pertanyaan, yaitu pertanyaan menurut maksudnya dan

pertanyaan menurut taksonomi Bloom. Pertanyaan menurut maksudnya terdiri dari: Pertanyaan permintaan (*compliance question*), pertanyaan retorik (*rhetorical question*), pertanyaan mengarahkan atau menuntun (*prompting question*) dan pertanyaan menggali (*probing question*). Sedangkan pertanyaan menurut taksonomi Bloom, yaitu: pertanyaan pengetahuan (*recall question* atau *knowlagde question*), pemahaman (*comprehention question*), pertanyaan penerapan (*application question*), pertanyaan sintetis (*synthesis question*) dan pertanyaan evaluasi (*evaluation question*).

Bagi seorang guru, keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai karena melalui keterampilan bertanya, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna. Peserta didik akan menjadi bosan dalam pembelajaran jika guru menjelaskan materi pelajaran tanpa diselingi dengan pertanyaan, baik sekedar pertanyaan pemicu, atau pertanyaan untuk mengajak peserta didik berpikir serta pelibatan peserta didik dalam pembelajaran tersebut. Dengan demikian dalam setiap proses pembelajaran, model pembelajaran apapun yang digunakan bertanya merupakan kegiatan yang selalu merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Sanjaya (2005) menjelaskan pertanyaan yang baik, memiliki dampak yang positif terhadap peserta didik, diantaranya dapat:

- 1) Meningkatkan partisipasi peserta didik secara penuh dalam proses pembelajaran.
- 2) Meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, sebab berpikir itu sendiri hakikatnya bertanya.
- 3) Membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik, serta menuntun peserta didik untuk menentukan jawaban.
- 4) Memusatkan peserta didik pada masalah yang dibahas.

Selanjutnya tujuan penerapan ketrampilan bertanya oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

- 1) Mendorong peserta didik berpikir untuk memecahkan suatu soal.
- 2) Membangkitkan pengertian yang lama atau yang baru.
- 3) Menyelidiki dan menilai penguasaan murid tentang bahan pelajaran, dulu sering bercorak pertanyaan ingatan, sebaiknya juga pertanyaan pikiran.
- 4) Membangkitkan minat peserta didik untuk sesuatu, sehingga timbul keinginan untuk mempelajarinya.
- 5) Mendorong peserta didik menggunakan pengetahuan dalam situasi-situasi lain

Selain itu, Djamarah (2000) menjelaskan bahwa terdapat beberapa tujuan keterampilan bertanya antara lain:

- 1) Untuk meningkatkan perhatian dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap topik
- 2) Memfokuskan perhatian pada suatu konsep masalah tertentu
- 3) Mengembangkan belajar secara aktif
- 4) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik
- 5) Mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik.

Dengan demikian maka dalam proses belajar mengajar, guru perlu menguasai keterampilan bertanya karena:

- 1) Guru cenderung mendominasi kelas dengan ceramah,
- 2) Peserta didik belum terbiasa mengajukan pertanyaan,
- 3) Peserta didik harus dilibatkan secara mental-intelektual secara maksimal, dan
- 4) Adanya anggapan bahwa pertanyaan hanya berfungsi untuk menguji pemahaman peserta didik.

## 2. Prinsip-Prinsip Keterampilan Bertanya

Ketrampilan bertanya merupakan hal yang mudah namun sering dilupakan oleh guru dan dibuat tidak menarik sehingga terkadang peserta didik tidak terpancing untuk merespon pertanyaan guru, sehingga untuk menerapkan ketrampilan ini, guru harus memahami prinsip-prinsip bertanya. Usman (2006) menjelaskan dasar-dasar pertanyaan yang baik yang harus diperhatikan, diantaranya:

- 1) Jelas dan mudah untuk dimengerti.
- 2) Diberikan informasi yang cukup untuk menjawab pertanyaan.
- 3) Difokuskan pada suatu masalah atau tugas tertentu.
- 4) Membagi pertanyaan secara merata.
- 5) Memberikan respon yang ramah dan menyenangkan sehingga timbul keberanian peserta didik untuk menjawab atau bertanya.
- 6) Menuntun peserta didik agar dapat menemukan jawaban yang benar.
- 7) Berikan waktu yang cukup kepada peserta didik untuk berpikir sebelum menjawab pertanyaan.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Rusman (2011) Prinsip-prinsip pokok keterampilan bertanya yang harus diperhatikan guru antara lain:

- 1) Berikan pertanyaan secara hangat dan antusias kepada peserta didik di kelas.
- 2) Berikan waktu berpikir untuk menjawab pertanyaan.
- 3) Berikan kesempatan kepada yang bersedia menjawab terlebih dahulu.
- 4) Tunjuk peserta didik untuk menjawab setelah diberikan waktu untuk berpikir.

5) Berikan penghargaan atas jawaban yang diberikan.

### **3. Kebiasaan yang Perlu Dihindari dalam Menggunakan Keterampilan Bertanya**

Penerapan ketrampilan bertanya oleh guru dalam pembelajaran sering kali ditemukan beberapa kebiasaan yang membuat pembelajaran menjadi tidak efektif, sehingga berikut ini beberapa point yang harus dihindari oleh seorang guru dalam menerapkan ketrampilan adalah:

- 1) Jangan mengulang-ulang pertanyaan apabila peserta didik tidak mampu menjawabnya. Hal ini dapat menyebabkan menurunnya perhatian dan partisipasi.
- 2) Jangan mengulang-ulang jawaban peserta didik.
- 3) Jangan menjawab sendiri pertanyaan yang diajukan sebelum peserta didik memperoleh kesempatan untuk menjawabnya.
- 4) Usahakan agar peserta didik tidak menjawab pertanyaan secara serempak, sebab kita tidak mengetahui dengan pasti siapa yang menjawab dengan benar dan siapa yang salah.
- 5) Menentukan peserta didik yang harus menjawab sebelum mengajukan pertanyaan. Oleh karena itu, pertanyaan diajukan lebih terdahulu kepada seluruh peserta didik .Baru kemudian guru menunjuk salah seorang untuk menjawab.
- 6) Menghindari pertanyaan ganda. Guru kadang mengajukan pertanyaan yang sifatnya ganda. Menghendaki beberapa jawaban atau kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik.

### **4. Jenis Pertanyaan yang Harus dikuasai Guru**

Jenis Pertanyaan yang harus dikuasai Guru dikelompokkan dalam tiga jenis, yaitu 1) jenis pertanyaan menurut maksudnya; 2) Jenis-jenis pertanyaan menurut

Taksonomi Bloom, dan 3) jenis pertanyaan menurut luas- sempitnya pertanyaan. Berikut ini penjelasan ketiga kelompok jenis pertanyaan tersebut yang dikutip dari Hasibuan (2006):

1) Jenis pertanyaan menurut maksudnya

- a) Pertanyaan permintaan (*Compliance question*), pertanyaan yang mengharapkan agar orang lain mematuhi perintah yang diucapkan dalam bentuk pertanyaan.
- b) Pertanyaan Retorik (*rhetorical question*) Pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban, melainkan akan dijawab sendiri oleh guru karena merupakan teknik penyampaian informasi kepada peserta didik .
- c) Pertanyaan mengarahkan atau menuntun (*prompting question*) Pertanyaan yang diajukan untuk memberi arah kepada peserta didik dalam proses berpikir.
- d) Pertanyaan menggali (*probing question*) Pertanyaan lanjutan yang akan mendorong peserta didik untuk lebih mendalami jawaban terhadap pertanyaan sebelumnya.

2) Jenis-jenis pertanyaan menurut Taksonomi Bloom

Tingkatan pertanyaan menurut taksonomi bloom ini memberikan tingkatan pertanyaan berdasarkan cara berfikir peserta didik , sebagai berikut:

- a) Pertanyaan pengetahuan (*recall question* atau *knowledge question*) Pertanyaan yang hanya mengharapkan jawaban yang sifatnya hafalan atau ingatan peserta didik terhadap apa yang telah dipelajarinya. Kata-kata yang sering digunakan dalam menyusun pertanyaan pengetahuan ini biasanya: apa, di mana, kapan, siapa, sebutkan.

- b) Pertanyaan pemahaman (*comprehension question*)  
Pertanyaan ini menurut peserta didik untuk menjawab pertanyaan dengan jalan mengorganisasi informasi-informasi yang pernah diterimanya dengan kata-kata sendiri, atau menginterpretasikan atau membaca informasi yang dilukiskan melalui grafik atau kurva dengan jalan membandingkan atau membeda-bedakan.
- c) Pertanyaan penerapan (*application question*)  
Pertanyaan yang menuntut peserta didik untuk memberi jawaban tunggal dengan cara menerapkan pengetahuan, informasi, aturan-aturan, kriteria, dan lain-lain yang pernah diterimanya.
- d) Pertanyaan analisis (*analysis question*)  
Pertanyaan yang menuntut peserta didik untuk menemukan jawaban dengan cara:
- 1) Mengidentifikasi motif masalah yang ditampilkan.
  - 2) Mencari bukti-bukti atau kejadian kejadian yang menunjang suatu kesimpulan atau generalisasi.
  - 3) Menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang ada atau membuat generalisasi dari atau berdasarkan informasi yang ada.
- e) Pertanyaan sintesis (*synthesis question*)  
Ciri pertanyaan ini ialah jawabannya yang benar tidak tunggal, melainkan lebih dari satu dan menghendaki peserta didik untuk mengembangkan potensi serta daya kreasinya. Pertanyaan sintesis menuntut peserta didik untuk:
- 1) Membuat ramalan atau prediksi:
  - 2) Memecahkan masalah berdasarkan imajinasinya:
  - 3) Mencari komunikasi:
- f) Pertanyaan evaluasi (*evaluation question*)

Pertanyaan semacam ini menghendaki peserta didik untuk menjawabnya dengan cara memberikan penilaian atau pendapatnya terhadap suatu issue yang ditampilkan.

## **5. Keterampilan Bertanya Lanjutan**

Seorang guru dapat melakukan bertanya lanjutan dengan tujuan untuk mendapatkan jawaban atas sesuatu yang ingin ia ketahui. Sedangkan tujuan dari guru memberikan pertanyaan kepada peserta didiknya yaitu untuk:

- a. Meningkatkan minat belajar dan menjawab rasa ingin tahu peserta didik dari topik yang telah dibahas. Peserta didik akan berusaha mencari tau isi jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru.
- b. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik; Pertanyaan yang diberikan oleh guru terutama pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya menantang dapat mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran,
- c. Memusatkan perhatian siswa terhadap pokok bahasan; saat guru melihat peserta didik yang tidak memperhatikan guru sedang menerangkan, maka guru berhak memberikan pertanyaan seputar materi yang telah dijelaskan. Guru memiliki hak untuk menunjuk secara langsung peserta didik yang tidak fokus dalam memperhatikan penjelasan guru.
- d. Meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik. Jika dalam proses pembelajaran peserta didik menjadi pasif maka guru dapat memberikan pertanyaan kepada peserta didik agar dapat mengaktifkan kembali peserta didik dalam pembelajaran.
- e. Peserta didik menjadi lebih tahu tentang materi pelajaran yang telah dipelajari; Materi pelajaran yang dijelaskan oleh

guru terkadang tidak sepenuhnya tersampaikan, untuk itu agar peserta didik mampu menguasai semua materi yang ada maka materi pelajaran yang belum tersampaikan tersebut dapat disampaikan melalui sistem tanya jawab.

- f. Guru harus memahami gejala-gejala kesulitan dan hambatan belajar peserta didik; Dengan adanya pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik maka guru dapat mengetahui apa saja kesulitan-kesulitan ataupun materi yang belum dapat dipahami oleh peserta didik.
- g. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengasimilasikan informasi; Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru kepada peserta didik dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengasimilasi informasi yang ada, baik informasi yang didapatkan dari penjelasan guru, informasi dari buku maupun informasi dari sumber referensi lainnya.
- h. Mengevaluasi dan mengukur hasil belajar peserta didik; Setelah memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik, maka guru akan dapat mengetahui tingkat pemahaman peserta didik dari materi yang telah dipelajari.
- i. Peserta didik dapat mengulang kembali materi pelajaran; Dengan adanya pertanyaan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik maka peserta didik tersebut dapat mengulang kembali materi pelajaran.

## **F. Ketrampilan Mengadakan Variasi**

### **1. Pengertian Keterampilan mengadakan variasi**

Keterampilan mengadakan variasi merupakan salah satu komponen dasar mengajar yang harus dikuasai oleh seorang guru. Variasi yang dilakukan dalam proses belajar mengajar

mencakup beberapa aspek, yaitu variasi gaya mengajar, variasi dalam menggunakan pendekatan, model dan metode pembelajaran, variasi dalam menggunakan media dan bahan ajar, serta variasi dalam interaksi antara guru dan peserta didik.

Salah satu keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan mengadakan variasi. Menurut (Alma, 2009) membuat variasi adalah suatu hal yang sangat penting dalam perilaku keterampilan mengajar, yang dimaksud dengan variasi dalam hal ini adalah menggunakan berbagai pendekatan, model dan metode pembelajaran, gaya mengajar misalnya variasi dalam menggunakan sumber dan bahan pelajaran serta media pengajaran, variasi dalam bentuk interaksi antara guru dan murid. Penjelasan lain juga disampaikan Mulyasa (2013) bahwa variasi merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh guru dalam pembelajaran, sehingga dapat mengatasi kebosanan peserta didik, agar peserta didik juga selalu antusias, tekun dan penuh partisipasi. Selanjutnya Majid (2014) menambahkan bahwa variasi stimulus adalah kegiatan proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan peserta didik sehingga dalam situasi belajar mengajar, peserta didik senantiasa menunjukkan ketekunan, serta penuh partisipasi. Lebih lanjut dijelaskan oleh Wardani, (2005) bahwa variasi dalam kegiatan pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa variasi adalah suatu ketrampilan untuk menciptakan perubahan dalam kegiatan pembelajaran yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan peserta didik dan meningkatkan semangat peserta didik dalam belajar dan

meningkatkan perhatian peserta didik sehingga peserta didik dapat aktif dan turut berpartisipasi dalam pembelajarannya. Penggunaan variasi terutama ditujukan terhadap perhatian peserta didik, motivasi, dan belajar peserta didik. Usman, 2013, menjelaskan bahwa ada beberapa tujuan dan manfaat dari mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran, yaitu:

- 1) Menimbulkan dan meningkatkan perhatian peserta didik aspek-aspek belajar mengajar.
- 2) Memberikan kesempatan bagi berkembangnya bakat ingin mengetahui dan menyelidiki pada peserta didik tentang hal-hal yang baru.
- 3) Memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.
- 4) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenanginya.

Masalah peserta didik dalam proses belajar mengajar adalah yang menjadi fokus perhatian kita semua. Apapun kegiatan yang guru lakukan tidak lain adalah untuk suatu upaya menciptakan lingkungan yang menyenangkan hati semua peserta didik dan dapat membangkitkan semangat dalam belajar peserta didik. Menurut Djamarah, 2013, Agar kegiatan pembelajaran menjadi aktif dan kreatif maka guru perlu memperhatikan beberapa prinsip-prinsip dalam penggunaan variasi belajar sebagai berikut:

- a) Dalam menggunakan variasi sebaiknya semua jenis variasi digunakan, selain juga harus ada variasi penggunaan komponen untuk setiap jenis variasi. Semua itu untuk mencapai tujuan belajar.

- b) Menggunakan variasi secara lancar dan berkesinambungan, sehingga *moment* proses belajar mengajar yang utuh tidak rusak, perhatian peserta didik dan proses belajar tidak terganggu.
- c) Penggunaan komponen variasi harus benar-benar terstruktur dan direncanakan oleh guru. Karena memerlukan penggunaan yang luwes, spontan sesuai dengan umpan balik yang diterima dari peserta didik a. Biasanya bentuk umpan balik ada dua, yaitu:
  - d) Umpan balik tingkah laku yang menyangkut perhatian dan keterlibatan peserta didik ;
  - e) Umpan balik informasi tentang pengetahuan dan pelajaran.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Majid (2013) bahwa variasi dalam kegiatan pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yakni variasi gaya mengajar, variasi dalam penggunaan media dan bahan pelajaran, dan variasi dalam pola interaksi dan kegiatan Variasi dalam gaya mengajar.

Variasi ini dapat dilakukan oleh seorang guru melalui enam cara sebagaimana dijelaskan berikut ini.

- a) Variasi suara. Variasi suara dapat dilakukan seperti perubahan nada suara dari keras menjadi lemah, dan tinggi menjadi rendah, cepat menjadi lambat, dari suara gembira menjadi sedih, atau pada suatu saat memberikan tekanan pada kata-kata tertentu.
- b) Memusatkan perhatian. Pemusatan dengan lisan diikuti dengan syarat seperti menunjuk pada gambar yang tergantung di dinding atau papan tulis dan sebagainya.
- c) Membuat kesenyapan sejenak. Kesenyapan adalah suatu keadaan atau diam secara tiba-tiba ditengah-tengah kegiatan pembelajaran atau saat menerangkan sesuatu.

- d) Mengadakan kontak. Saat guru berbicara atau berinteraksi dengan peserta didik, sebaiknya pandangan guru menjelajahi seluruh kelas dan melihat kemata peserta didik untuk menunjukkan hubungan yang intim dengan mereka.
- e) Variasi gerakan badan dan mimik. Suatu gerakan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan guru pada saat menerangkan materi yang disampaikan, dan hal itu tidak boleh terlalu berlebihan.
- f) Mengubah posisi dengan gerak. Perpindahan posisi, selain bermanfaat bagi guru agar tidak jenuh, juga agar perhatian peserta didik tidak monoton.

## **2. Variasi dalam penggunaan media dan bahan pelajaran**

Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda baik pendengaran, penglihatan, berbicara maupun aspek lainnya sehingga dalam proses belajar mengajar guru harus memiliki keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran sehingga berbagai macam karakteristik peserta didik tersebut dapat diatasi. Dengan variasi penggunaan media, kelemahan media yang dimiliki setiap anak didik, misalnya guru dapat menulis di papan tulis, dilanjutkan dengan melihat contoh konkret. Dengan variasi seperti itu dapat memberi stimulasi terhadap indera anak didik.

- a. Variasi media pandang (*visual*). penggunaan media pandang memiliki keuntungan berupa membantu secara konkret konsep berpikir, dan mengurangi respons yang kurang bermanfaat
- b. Variasi media dengar (*audio*). Variasi dalam penggunaan media dengar memerlukan sekali saling bergantian atau kombinasi dengan media pandang dan media taktil.

- c. Variasi alat yang dapat didengar, dilihat, dan diraba (*audio-visual aids*). Penggunaan alat jenis ini merupakan tingkat yang paling tinggi, karena melibatkan semua indera yang dimiliki.
- d. Variasi alat yang dapat diraba, dimanipulasi, dan digerakkan (*motorik*). Penggunaan alat yang termasuk kedalam jenis ini akan mampu menarik perhatian peserta didik, dan dapat melibatkan peserta didik dalam membentuk dan memperagakan kegiatannya, baik secara perorangan ataupun kelompok.

### **3. Variasi dalam pola interaksi**

Adapun jenis pola interaksi (gaya interaksi) dapat digambarkan seperti berikut:

- a. Pola guru-peserta didik: komunikasi sebagai aksi satu arah.
- b. Pola guru-peserta didik-guru: ada kebalikan (*feedback*) bagi guru, tidak suka ada interaksi antara peserta didik.
- c. Pola guru-peserta didik-peserta didik: ada balikan bagi guru, peserta didik saling belajar satu sama lain.
- d. Pola guru-peserta didik, peserta didik-guru, murid-murid: interaksi optimal antara guru dengan peserta didik, dan antara peserta didik dengan peserta didik (komunikasi sebagai interaksi dan multi arah)
- e. Pola melingkar: setiap peserta didik mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali sebelum semua peserta didik belum mendapat giliran.

Menurut (Farihah, 2015) keterampilan mengadakan variasi memiliki kekurangan dan kelebihan sebagai berikut:

a. Kelebihan keterampilan mengadakan variasi

Setiap keterampilan yang digunakan oleh guru tentu memiliki kelebihan-kelebihan sehingga guru menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran, adapun kelebihan dari keterampilan mengadakan variasi diantaranya:

1. Kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan baik bagi guru maupun bagi peserta didik.
2. Peserta didik menjadi semangat, penuh perhatian serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.
3. Tujuan pembelajaran akan tercapai secara efektif dan efisien.

b. Kekurangan keterampilan mengadakan variasi

Selain memiliki kelebihan keterampilan mengadakan variasi tentunya juga memiliki berbagai kekurangan-kekurangan. Kekurangan ini sering terjadi karena guru yang kurang terampil atau kurang mampu menerapkan keterampilan mengadakan variasi, sehingga munculah permasalahan-permasalahan diantaranya:

1. Apabila guru salah atau keliru dalam mengadakan variasi yang dilakukannya, maka peserta didik juga akan salah penafsirannya dari pesan yang ingin disampaikan oleh guru.
2. Apabila guru berlebih-lebihan dalam mengadakan variasi, maka pelajaran akan terganggu dan tujuan pembelajaran pun tidak dapat tercapai secara efektif dan efisien.

## BAGIAN 3

# KETERAMPILAN MENGEMBANGKAN PERANGKAT DAN BAHAN AJAR

### A. Mengembangkan Silabus

#### 1. Pengertian Silabus

**M**enurut Haerullah, 2016 silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar/ Kompetensi Inti, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Istilah silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari KI dan KD yang ingin dicapai, dan materi pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai KI/KD dan Indikator.

Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran yang mencakup Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Materi Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Penilaian, Alokasi Waktu, dan Sumber Belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Istilah silabus juga dapat

didefinisikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi, dan materi pembelajaran. Silabus digunakan untuk menyebutkan suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan menjelaskan tentang pokok-pokok materi yang dipelajari siswa.

## **2. Manfaat Silabus**

Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan perangkat pembelajaran lebih lanjut, seperti perencanaan pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian. Artinya silabus merupakan sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran untuk satu kompetensi inti maupun satu kompetensi dasar.

Manfaat silabus agar pembelajaran yang berlangsung lebih terarah sehingga menjadi jelas dan pasti. Demikian pula, fungsi dari silabus sebagai pedoman pengembangan pembelajaran, Sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran, Pedoman perencanaan pengelolaan kegiatan belajar dan Pedoman untuk pengembangan sistem penilaian. Pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi sistem penilaian selalu mengacu pada KI, KD, dan indikator yang terdapat di dalam silabus.

## **3. Komponen Silabus**

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat 10 isi, berisi uraian program yang mencantumkan:

- 1) Identitas Mata Pelajaran (khusus SMP/MTs/SMPLB/Paket B dan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK/Paket C/Paket C Kejuruan dan tidak dicantumkan untuk TK dan SD terutama kelas rendah);
- 2) **Identitas Sekolah** meliputi nama satuan pendidikan dan kelas;
- 3) **Kompetensi Inti**, yaitu suatu deskripsi secara kategorial tentang kompetensi pada ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari untuk dikuasai setiap peserta didik pada suatu tingkat atau jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran;
- 4) **Kompetensi Dasar**, yaitu kemampuan spesifik yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran;
- 5) **Materi Pokok**, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi;
- 6) **Pembelajaran**, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan;
- 7) **Penilaian**, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik;
- 8) **Alokasi Waktu**, waktu yang dialokasikan haruslah sesuai dengan total atau jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum 2013 sekolah yang bersangkutan selama rentang waktu satu semester atau satu tahun;
- 9) **Sumber Belajar**, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

Mengembangkan silabus seharusnya memperhatikan atau berpatokan pada SKL (Standar Kompetensi Lulusan) dan SI (Standar Isi) untuk jenjang satuan pendidikan yang bersangkutan. Sementara itu pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu juga harus menjadi rujukan dalam pengembangan silabus ini untuk dapat kemudian dipergunakan sebagai acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

#### **4. Prinsip-prinsip Pengembangan Silabus**

Pengembangan silabus perlu dipertimbangkan beberapa prinsip. Prinsip tersebut merupakan kaidah yang akan menjiwai pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Terdapat beberapa prinsip yang harus dijadikan dasar dalam pengembangan silabus ini, yaitu: ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai/adequate, aktual/kontekstual, fleksibel, dan menyeluruh, sebagaimana yang ditentukan oleh Departemen Nasional (2008) sebagai berikut:

- 1) Ilmiah: Bahwa keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Mengingat silabus berisikan garis-garis besar isi/materi pembelajaran yang akan dipelajari peserta didik, maka materi/isi pembelajaran tersebut harus memenuhi kebenaran ilmiah.
- 2) Prinsip Relevansi: Prinsip relevansi memberikan arahan bahwa cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus harus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik.
- 3) Prinsip Sistematis: Prinsip sistematis memberikan arahan bahwa penyusunan silabus hendaknya bersifat sistemik dan

sistematik. Jika silabus dipandang sebagai sistem garis besar program pembelajaran bersifat sistemik, komponen silabus hendaknya bersifat sinergis dalam pencapaian kompetensi dasar.

- 4) Prinsip Konsistensi: Prinsip Konsistensi memberi arahan bahwa dalam pengembangan silabus terjadi hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan instrumen penilaian bersifat searah dalam rangka pencapaian standar kompetensi.
- 5) Prinsip Memadai: Prinsip ini memberi arahan bahwa cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup memadai untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
- 6) Prinsip Aktual dan Kontekstual: Prinsip ini memberi arahan bahwa cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi yang terwujud dalam realitas kehidupan.
- 7) Prinsip Fleksibilitas: Prinsip ini memberi arahan bahwa keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, lingkungan belajar, dan dinamika perubahan yang terjadi di masyarakat dan satuan pendidikan setempat. Silabus hendaknya disusun fleksibel sesuai kondisi dan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.
- 8) Menyeluruh: Prinsip ini memberi arahan bahwa pengembangan indikator silabus hendaknya mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor). Selain itu idealnya sesuai juga dengan pengembangan materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. prinsip menyeluruh ini perlu

diletakan dalam pencapaian kompetensi- sebagai pencerminan pengetahuan, nilai, sikap dan perbuatan dan terwujud dalam berbagai kecakapan hidup.

## **5. Pengembangan Silabus kurikulum 2013**

Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh guru baik secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, contohnya dalam wadah Kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Kelompok Kerja Guru (KKG) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan. Silabus yang ada dalam kurikulum 2013 telah disiapkan pedoman pengembangan silabus oleh tim pengembang kurikulum, baik di tingkat pusat maupun wilayah, dengan sehingga guru tinggal menggunakan panduan tersebut untuk mengembangkan silabus dan RPP berdasarkan karakteristik daerah, sekolah maupun karakteristik siswa pada satu pendidikan masing-masing.

Terkait dengan hal ini, maka yang terpenting bagi guru adalah memahami pedoman guru dan pedoman peserta didik, kemudian menguasai dan memahami materi yang akan diajarkan. Setelah itu, kemudian mengembangkan rencana pembelajaran tertulis secara singkat tentang apa yang akan dilakukan dalam pembukaan, pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik serta penutup pembelajaran. Komponen yang berkaitan dengan silabus ini sebgaiian besar pembelajaran, khususnya di sekolah dasar dilakukan secara integratif. Oleh karena itu guru harus memahaminya secara utuh berbagai hal yang berkaitan dengan silabus tematik integratif sebelum melaksanakan pembelajaran.

Pengembangan silabus untuk setiap bidang studi dilakukan oleh tim pengembang kurikulum yang mencakup berbagai jenis lembaga pendidikan, dengan berbagai kegiatan sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi dan menentukan jenis-jenis kompetensi dan tujuan setiap bidang studi
- b. Mengembangkan kompetensi dan pokok-pokok bahasan, serta mengelompokkannya sesuai dengan ranah pengetahuan, pemahaman (keterampilan), nilai dan sikap
- c. Mendeskripsikan kompetensi serta mengelompokkannya sesuai dengan skope dan skuensi
- d. Mengembangkan indikator untuk setiap kompetensi serta kriteria pencapaiannya.
- e. Untuk kurikulum nasional, penyusunan silabus mengacu pada kurikulum 2013 dan perangkat komponen-komponennya yang disusun oleh Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Untuk kurikulum wilayah, silabus dikembangkan oleh Tim Pengembang Kurikulum Wilayah.

## **B. Mengembangkan RPP**

### **1. Hakekat Pengembangan RPP**

Muchlish, 2008 mengemukakan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rancangan mata pelajaran per unit yang akan ditetapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan RPP inilah seorang guru baik yang menyusun RPP itu sendiri maupun yang bukan diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram. oleh karena itu, RPP harus mempunyai daya terap (*aplicable*) yang tinggi. Pada sisi lain, melalui RPP pun dapat diketahui kadar kemampuan guru dalam menjalankan profesinya.

Penerapan kegiatan perencanaan dalam proses pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menentukan berbagai kegiatan yang akan dilakukan di ruang kelas dalam kaitannya dengan upaya untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan berbasis kompetensi, maka tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut adalah kompetensi yang harus dimiliki siswa, sehingga rencana pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menentukan kegiatan yang akan dilakukan dalam kaitannya dengan upaya mencapai kompetensi yang diharapkan, yakni kompetensi kognitif, afektif, dan kompetensi psikomotor.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur, dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan. Dalam standar isi yang telah dijabarkan dalam silabus. Ruang lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1(satu) atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih. Secara definisi rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa kini dan masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan.

## **2. Fungsi Perencanaan Pembelajaran**

Menurut Mulyasa, 2010 bahwa terdapat dua fungsi perencanaan pembelajaran yaitu fungsi perencanaan dan fungsi pelaksanaan pembelajaran

- 1) Fungsi Perencanaan RPP hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Komponen-komponen RPP yang

harus dipahami guru di dalam implementasi kurikulum antara lain: kompetensi dasar, materi standar, prosedur pembelajaran, hasil belajar, indikator hasil belajar, evaluasi berbasis kelas (EBK), dan ujian berbasis sekolah atau school based exam (SBE).

- 2) Fungsi Pelaksanaan RPP harus disusun secara sistematis dan sistematis, utuh dan menyeluruh dengan seberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi pembelajaran yang aktual. Dengan demikian RPP berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan. Dalam hal ini, materi standar yang dikembangkan dan dijadikan bahan kajian oleh peserta didik harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan, sekolah dan daerah.

### **3. Perencanaan kegiatan belajar berdasarkan kurikulum 2013**

#### **a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan Kurikulum 2013**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan bagian penting dalam pembelajaran. RPP digunakan oleh guru untuk merancang pembelajaran yang akan dilaksanakannya di kelas. Agung dan Wahyuni, 2013 menjelaskan bahwa “RPP merupakan perkiraan atau proyeksi mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Permendikbud Nomor 81A tahun 2013 menjelaskan bahwa RPP mencakup : (1) data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran; metode pembelajaran;

(6) media, alat dan sumber belajar; (7) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (8) penilaian.

RPP dibuat oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Dalam menyusun RPP harus memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan dan penyusunan RPP. Fadlillah (2013) menuliskan ada beberapa prinsip dalam penyusunan RPP, antara lain:

- 1) Perbedaan individual siswa antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai dan atau lingkungan siswa.
- 2) Partisipasi aktif siswa.
- 3) Berpusat pada siswa untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspiratif, inovasi, dan kemandirian
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remidi.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Supaya dapat menyusun RPP dengan baik, selain memperhatikan prinsip pengembangan dan penyusunan RPP tersebut, tapi guru juga perlu mengikuti langkah-langkah dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013. Menurut Permendikbud Nomor 81A tahun 2013 terdapat langkah-langkah dalam Pengembangan RPP. Langkah-langkah tersebut adalah:

- (1) Mengkaji Silabus Secara umum, untuk setiap materi pokok pada setiap silabus terdapat 4 KD sesuai dengan aspek KI (sikap kepada Tuhan, sikap diri dan terhadap lingkungan, pengetahuan, dan keterampilan). Untuk mencapai 4 KD tersebut, di dalam silabus dirumuskan kegiatan siswa secara umum dalam pembelajaran berdasarkan standar proses. Kegiatan siswa ini merupakan rincian dari eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, yakni: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah dan mengkomunikasikan. Kegiatan inilah yang harus dirinci lebih lanjut dalam RPP, dalam bentuk langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran, yang membuat siswa aktif belajar. Pengkajian terhadap silabus juga meliputi perumusan indikator KD dan penilaiannya.
- (2) Mengidentifikasi Materi Pembelajaran  
Identifikasi materi pembelajaran yang menunjang pencapaian KD dengan mempertimbangkan: a) Potensi siswa; b) Relevansi dengan karakteristik daerah; c) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual siswa; d) Kebermanfaatan bagi siswa; e) Struktur keilmuan; f) Aktualitas, kedalaman, dan keluasan

materi pembelajaran; g) Relevansi dengan kebutuhan siswa; h) Alokasi waktu.

(3) Menentukan Tujuan

Tujuan dapat diorganisasikan mencakup seluruh KD atau diorganisasikan untuk setiap pertemuan. Tujuan mengacu pada indikator, paling tidak mengandung dua aspek: Audience (siswa) dan Behavior (aspek kemauan).

(4) Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar siswa, siswa dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian KD. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada siswa. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai siswa. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
- b. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan manajerial yang dilakukan guru, agar siswa dapat melakukan kegiatan seperti di silabus.
- c. Kegiatan pembelajaran untuk setiap pertemuan merupakan skenario langkah-langkah guru dalam membuat siswa aktif belajar. Kegiatan ini diorganisasikan menjadi kegiatan: Pendahuluan, Inti dan Penutup. Kegiatan inti dijabarkan lebih lanjut

menjadi rincian dari kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, yakni: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan.

Untuk pembelajaran yang bertujuan menguasai prosedur untuk melakukan sesuatu, kegiatan pembelajaran dapat berupa pemodelan/demonstrasi oleh guru atau ahli, peniru oleh siswa, pengecekan dan pemberian umpan balik oleh guru, dan pelatihan lanjutan.

## **b. Komponen dan Prinsip Pengembangan RPP**

### **1) Komponen komponen RPP**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan. Penyusunan RPP perlu diperhatikan komponen-komponennya:

Komponen RPP adalah:

1. Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program studi, mata pelajaran atau tema pelajaran, dan jumlah pertemuan.
2. Kompetensi Inti, merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan atau semester pada suatu mata pelajaran.
3. Kompetensi Dasar, adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu

sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

4. Indikator pencapaian kompetensi, adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
5. Tujuan pembelajaran, menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.
6. Materi ajar, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
7. Alokasi waktu, ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.
8. Pendekatan, Model dan Metode etode pembelajaran, digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan.

Selain itu, pendekatan, model dan metode pembelajaran dapat ditentukan berdasarkan pada karakteristik materi yang akan diajarkan. Karena itu pada bagian ini dicantumkan contoh pendekatan, model, dan metode pembelajaran dan yang nanti diintegrasikan dalam satu kegiatan pembelajaran peserta didik:

- a. Pendekatan pembelajaran yang digunakan, misalnya: Saintifik, STEM, pendekatan proses, kontekstual,

pembelajaran langsung, pemecahan masalah, dan sebagainya.

- b. Model pembelajaran Kooperatif tipe inkuiri, discovery, PBL, PjBL, TPS, PBMP, TGT, STAD, dll.
- c. Metode-metode yang digunakan, misalnya: ceramah, diskusi, demonstrasi, observasi, tanya jawab, *e-learning* dan sebagainya.

9. Kegiatan pembelajaran :

a. Kegiatan Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

c. Kegiatan Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau simpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindaklanjut.

## 10. Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.

## 11. Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

## 2) Prinsip-Prinsip Penyusunan RPP

Pembelajaran dapat dilakukan dengan baik oleh guru apabila didesain dengan baik pula. Guru sebagai pendidik dapat mendesain pembelajarannya dengan cara menyusun perangkat pembelajaran berupa RPP. Dalam penyusunan RPP, guru perlu memperhatikan prinsip penyusunannya dengan baik sehingga RPP yang dihasilkan pun dapat dinyatakan layak untuk digunakan. Berikut dijelaskan beberapa prinsip penyusunan RPP;

### a. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik

RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

### b. Mendorong partisipasi aktif peserta didik

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

### c. Mengembangkan budaya membaca dan menulis

Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan

kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

d. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut

RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

e. Keterkaitan dan keterpaduan

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

f. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi

RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Menurut Khairudin, dkk. 2007 bahwa pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan perhatian dan karakteristik peserta didik terhadap materi standar yang dijadikan bahan kajian. Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) antara lain:

- 1) Kompetensi yang dirumuskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harus jelas, makin konkrit kompetensi makin mudah diamati dan makin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.
- 2) Rencana pelaksanaan pembelajaran harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, dan pembentukan kompetensi peserta didik

- 3) Kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diwujudkan.
- 4) Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.
- 5) Harus ada koordinasi antar komponen pelaksanaan program di madrasah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara team (*team teaching*) atau dilaksanakan diluar kelas, agar tidak mengganggu jam-jam pelajaran yang lain.

Setelah memahami prinsipnya kemudian selanjutnya memperhatikan langkah-langkah minimal dari penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Langkah penyusunan RPP dimulai dari mencantumkan Identitas RPP, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Langkah-langkah Kegiatan pembelajaran, Sumber Belajar, dan Penilaian. Setiap komponen mempunyai arah pengembangan masing-masing, namun semua merupakan suatu kesatuan.

### **c. Perumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi dengan Baik**

Indikator pencapaian kompetensi pengetahuan atau ranah kognitif dapat dijabarkan dari Kompetensi Dasar (KD) yang merupakan jabaran dari Standar Kompetensi (menurut KTSP) atau Kompetensi Inti (menurut kurikulum 2013) di setiap mata pelajaran. Penyusunan instrumen penilaian atau asesmen dikembangkan melalui penggunaan kata kerja operasional yang ada di dalam KD dan indikator pencapaian kompetensi yang telah dirumuskan. Kata kerja operasional pada indikator juga

dapat digunakan untuk penentuan item tes (pertanyaan/soal), seperti dicontohkan pada tabel berikut:

Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 mengamanahkan bahwa sebagai pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik sehingga menjadi determinan peningkatan kualitas pendidikan di sekolahnya. Selanjutnya dalam Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa pembinaan dan pengembangan profesi guru sebagai aktualisasi dari profesi pendidik. Hal ini lebih jelas bahawa fungsi guru dalam mengembangkan kompoetensi peserta didik dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonsia.

Saat ini implementasi Kurikulum 2013 menjadi rujukan dalam proses pembelajaran, lalu sesuai kebijakan, perlu mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Selain integrasi PPK ke dalam pembelajaran, kementerian pendidikan juga sudah mulai menerapkan standar internasional dalam pembelajaran, baik itu untuk proses pembelajarannya maupun evaluasi proses dan hasil pembelajaran. Misalnya pengembangan indikator pencapain kompetensi dan pengembangan instrument berupa soal-soal Matematika, literasi maupun untuk Ilmu Pengetahuan Alam memerlukan daya nalar tinggi, atau berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Pengembangan perangkat pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan program yang dikembangkan sebagai upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga

Kependidikan (Ditjen GTK) dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas lulusan. Program ini dikembangkan mengikuti arah kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang pada tahun 2018 telah terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter dan pembelajaran berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).

Agar kompetensi dapat tercapai maka guru harus memahami bagaimana mendesain pembelajarannya dengan cara mengembangkan perangkat pembelajaran yang terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter dan pembelajaran berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS). Keterampilan berpikir tingkat tinggi erat kaitannya dengan keterampilan berpikir sesuai dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang menjadi satu kesatuan dalam proses belajar dan mengajar. Dengan demikian, maka berikut ini diuraikan tiga ranah tersebut dilengkapi dengan kata-kata operasionalnya. Urain ranah hasil belajar menurut taksonomi Bloom ini diharapkan membantu guru untuk dapat desain pembelajarannya dengan baik.

#### 1) Ranah Kognitif

Ranah ini meliputi kemampuan peserta didik dalam mengulang atau menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari dalam proses pembelajaran yang telah didapatnya. Proses ini berkenaan dengan kemampuan dalam berpikir, kompetensi dalam mengembangkan pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran. Tujuan pembelajaran ranah kognitif menurut Bloom merupakan segala aktivitas pembelajaran yang dibagi menjadi 6 tingkatan atau level pengetahuan.

**Tabel 1. Proses Kognitif sesuai dengan level kognitif Bloom**

PROSES KOGNITIF			DEFINISI
C1	L O T S	Mengingat	Mengambil pengetahuan yang relevan dari Ingatan
C2		Memahami	Membangun arti dari proses pembelajaran, termasuk komunikasi lisan, tertulis, dan gambar
C3		Menerapkan/ Mengaplikasikan	Melakukan atau menggunakan prosedur di dalam situasi yang tidak biasa
C4	H O T S	Menganalisis	Memecah materi ke dalam bagian-bagiannya dan menentukan bagaimana bagian-bagian itu terhubung antarbagian dan ke struktur atau tujuan keseluruhan
C5		Menilai/ Mengevaluasi	Membuat pertimbangan berdasarkan kriteria atau Standar
C6		Mengkreasi/ Mencipta	Menempatkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk keseluruhan secara koheren atau fungsional; menyusun kembali unsur-unsur ke dalam pola atau struktur baru

Selanjutnya, Anderson dan Krathwohl melalui taksonomi Bloom yang direvisi menambahkan dimensi pengetahuan dalam rangkaian proses-proses yang menunjukkan kompleksitas kognitif. Dimensi pengetahuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan faktual, Pengetahuan faktual berisi elemen-elemen dasar yang harus diketahui para peserta didik jika mereka akan dikenalkan dengan suatu disiplin atau untuk memecahkan masalah apapun di dalamnya. Elemen-elemen biasanya merupakan simbol-simbol yang berkaitan dengan beberapa referensi konkret. Pengetahuan faktual biasanya muncul pada level abstraksi yang relatif rendah. Terdapat dua bagian jenis pengetahuan faktual yakni
  - (a) Pengetahuan terminologi meliputi nama-nama dan

simbol-simbol verbal dan non-verbal tertentu (contohnya kata-kata, angka-angka, tanda-tanda, dan gambar-gambar).

- (b) Pengetahuan yang detail dan elemen-elemen yang spesifik mengacu pada pengetahuan peristiwa-peristiwa, tempat-tempat, orang-orang, tanggal, sumber informasi, dan semacamnya.
2. Pengetahuan konseptual, Pengetahuan konseptual meliputi skema-skema, model-model mental, atau teori-teori eksplisit dan implisit dalam model -model psikologi kognitif yang berbeda. Pengetahuan konseptual meliputi tiga jenis:
- (a) Pengetahuan klasifikasi dan kategori meliputi kategori, kelas, pembagian, dan penyusunan spesifik yang digunakan dalam pokok bahasan yang berbeda.
  - (b) Prinsip dan generalisasi cenderung mendominasi suatu disiplin ilmu akademis dan digunakan untuk mempelajari fenomena atau memecahkan masalah-masalah dalam disiplin ilmu.
  - (c) Pengetahuan teori, model, dan struktur meliputi pengetahuan mengenai prinsip-prinsip dan generalisasi-generalisasi bersama dengan hubungan- hubungan diantara mereka yang menyajikan pandangan sistemis, jelas, dan bulat mengenai suatu fenomena, masalah, atau pokok bahasan yang kompleks.
3. Pengetahuan prosedural, "pengetahuan mengenai bagaimana" melakukan sesuatu. Hal ini dapat berkisar dari melengkapi latihan-latihan yang cukup rutin hingga memecahkan masalah-masalah baru. Pengetahuan prosedural sering mengambil bentuk dari suatu rangkaian langkah-langkah yang akan diikuti. Hal ini meliputi

pengetahuan keahlian, algoritma, tehnik, dan metode secara kolektif yang disebut sebagai prosedur-prosedur.

4. Pengetahuan metakognitif, Pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan mengenai kesadaran secara umum sama halnya dengan kewaspadaan dan pengetahuan tentang kesadaran pribadi seseorang. Penekanan kepada peserta didik untuk lebih sadar dan bertanggung jawab untuk pengetahuan dan pemikiran mereka sendiri.
  - (a) Pengetahuan strategi: Pengetahuan strategis adalah pengetahuan mengenai strategi-strategi umum untuk pembelajaran, berpikir, dan pemecahan masalah.
  - (b) Pengetahuan mengenai tugas kognitif, termasuk pengetahuan kontekstual dan kondisional para peserta didik mengembangkan pengetahuan mengenai strategi-strategi pembelajaran dan berpikir, pengetahuan ini mencerminkan baik strategi-strategi umum apa yang digunakan dan bagaimana menggunakan mereka.
  - (c) Pengetahuan diri: Kewaspadaan-diri mengenai kaluasan dan kelebaran dari dasar pengetahuan dirinya merupakan aspek penting pengetahuan-diri. Kesadaran seseorang cenderung terlalu bergantung pada strategi tertentu, dimana terdapat strategi-strategi yang lain yang lebih tepat untuk tugas tersebut, dapat mendorong ke arah suatu perubahan dalam penggunaan strategi.

**Tabel Kata Kerja Operasional ranah Kognitif**

Mengingat (C1)	Memahami (C2)	Mengaplikasikan (C3)	Menganalisis (C4)	Mengevaluasi (C5)	Mencipta (C6)
Mengutip	Memperkirakan	Menugaskan	Mengaudit	Membandingkan	Mengumpulkan
Menyebutkan	Menjelaskan	Mengurutkan	Mengatur	Menyimpulkan	Mengabstraksi
Menjelaskan	Menceritakan	Menentukan	Menganimasi	Menilai	Mengatur
Menggambar	Mengkatagorikan	Menerapkan	Mengumpulkan	Mengarahkan	Menganimasi
Membilang	Mencirikan	Mengkalkulasi	Memecahkan	Memprediksi	Mengkatagorikan
Mengidentifikasi	Merinci	Memodifikasi	Menegaskan	Memperjelas	Membangun
Mendaftar	Mengasosiasikan	Menghitung	Menganalisis	Menugaskan	Mengkreasikan
Menunjukkan	Membandingkan	Membangun	Menyeleksi	Menafsirkan	Mengoreksi
Memberi label	Menghitung	Mencegah	Merinci	Mempertahankan	Merencanakan
Memberi indeks	Mengkontraskan	Menentukan	Menominasikan	Memerinci	Memadukan
Memasangkan	Menjalin	Menggambarkan	Mendiagramkan	Mengukur	Mendikte
Membaca	Mendiskusikan	Menggunakan	Mengkorelasikan	Merangkum	Membentuk
Menamai	Mencontohkan	Menilai	Menguji	Membuktikan	Meningkatkan
Menandai	Mengemukakan	Melatih	Mencerahkan	Memvalidasi	Menanggulangi
Menghafal	Mempolakan	Menggali	Membagikan	Mengetes	Menggeneralisasi
Meniru	Memperluas	Mengemukakan	Menyimpulkan	Mendukung	Menggabungkan
Mencatat	Menyimpulkan	Mengadaptasi	Menjelajah	Memilih	Merancang
Mengulang	Meramalkan	Menyelidiki	Memaksimalkan	Memproyeksikan	Membatas
Mereproduksi	Merangkum	Mempersoalkan	Memerintahakan	Mengkritik	Mereparasi
Meninjau Memilih	Menjabarkan	Mengkonsepkan	Mengaitkan	Mengarahkan	Membuat

Mentabulasi Memberi kode Menulis Menyatakan Menelusuri	Menggali Mengubah Mempertahankan Mengartikan Menerangkan Menafsirkan Memprediksi Melaporkan Membedakan	Melaksanakan Memproduksi Memproses Mengaitkan Menyusun Memecahkan Melakukan Mensimulasikan Mentabulasi Memproses Membiasakan Mengklasifikasi Menyesuaikan Mengoperasikan Meramalkan	Mentransfer Melatih Mengedit Menemukan Menyeleksi Mengoreksi Mendeteksi Menelaah Mengukur Membangunkan Merasionalkan Mendiagnosis Memfokuskan Memadukan	Memutuskan Memisahkan menimbang	Menyiapkan Memproduksi Memperjelas Merangkum Merekonstruksi Mengarang Menyusun Mengkode Mengkombinasikan Memfasilitasi Mengkonstruksi Merumuskan Menghubungkan Menciptakan Menampilkan
--	--	---	--	---------------------------------------	--

## 2) Ranah Afektif

Kartwohl & Bloom juga menjelaskan bahwa selain kognitif, terdapat ranah afektif yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi serta derajat penerimaan atau penolakan suatu objek dalam kegiatan pembelajaran dan membagi ranah afektif menjadi 5 kategori, yaitu seperti pada tabel berikut:

PROSES AFEKTIF		DEFINISI
A1	Penerimaan	semacam kepekaan dalam menerima rangsangan atau stimulasi dari luar yang datang pada diri peserta didik
A2	Menanggapi	suatu sikap yang menunjukkan adanya partisipasi aktif untuk mengikutsertakan dirinya dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.
A3	Penilaian	memberikan nilai, penghargaan dan kepercayaan terhadap suatu gejala atau stimulus tertentu.
A4	Mengelola	konseptualisasi nilai-nilai menjadi sistem nilai, serta pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimiliki.
A5	Karakterisasi	keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

Kata kerja operasional yang dapat digunakan dalam ranah afektif dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

**Tabel Kata kerja operasional ranah Afektif [5]**

Menerima (A1)	Merespon (A2)	Menghargai (A3)	Mengorganisaikan (A4)	Karakterisasi Menurut Nilai (A5)
Mengikuti Menganut Mematuhi Meminati	Menyenangi Mengompromikan Menyambut Mendukung Melaporkan Memilih Memilah Menolak Menampilkan Menyetujui Mengatakan	Megasumsikan Meyakini Meyakinkan Memperjelas Menekankan Memprakarsai Menyumbang Mengimani	Mengubah Menata Membangun Membentuk-pendapat Memadukan Mengelola Merembuk Menegosiasi	Membiasakan Mengubah perilaku Berakhlak mulia Melayani Mempengaruhi Mengkualifikasi Membuktikan Memecahkan

### 3) Ranah Psikomotor

Keterampilan proses psikomotor merupakan keterampilan dalam melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota tubuh yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan pada gerak dasar, perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, ekspresif dan interperatif. Keterampilan proses psikomotor dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel. Proses Psikomotor**

PROSES PSIKOMOTOR		DEFINISI
P1	Imitasi	Imitasi berarti meniru tindakan seseorang
P2	Manipulasi	Manipulasi berarti melakukan keterampilan atau menghasilkan produk dengan cara dengan mengikuti petunjuk umum, bukan berdasarkan observasi. Pada kategori ini, peserta didik dipandu melalui instruksi untuk melakukan keterampilan tertentu.
P3	Presisi	Presisi berarti secara independen melakukan keterampilan atau menghasilkan produk dengan akurasi, proporsi, dan ketepatan. Dalam bahasa sehari-hari, kategori ini dinyatakan sebagai “tingkat mahir”.

P4	Artikulasi	Artikulasi artinya memodifikasi keterampilan atau produk agar sesuai dengan situasi baru, atau menggabungkan lebih dari satu keterampilan dalam urutan harmonis dan konsisten
P5	Naturalisasi	Naturalisasi artinya menyelesaikan satu atau lebih keterampilan dengan mudah dan membuat keterampilan otomatis dengan tenaga fisik atau mental yang ada. Pada kategori ini, sifat aktivitas telah otomatis, sadar penguasaan aktivitas, dan penguasaan keterampilan terkait sudah pada tingkat strategis (misalnya dapat menentukan langkah yang lebih efisien).

Kata kerja operasional yang dapat digunakan pada ranah psikomotor dapat dilihat seperti pada tabel berikut ini.

**Tabel. Kata kerja operasional ranah psikomotor [5].**

Meniru (P1)	Manipulasi (P2)	Presisi (P3)	Artikulasi (P4)	Naturalisasi (P5)
Menyalin	Kembali membuat	Menunjukkan	Membangun	Mendesain
Mengikuti	Membangun	Melengkapi	Mengatasi	Menentukan
Mereplikasi	Melakukan	Menyempurnakan	Menggabungkan-koordinat	Mengelola
Mengulangi	Melaksanakan	Mengkalibrasi	Mengintegrasikan	Menciptakan
Mematuhi	Menerapkan	Mengendalikan	Beradaptasi	
Mengaktifkan	Mengoreksi	Mengalihkan	Mengembangkan	
Menyesuaikan	Mendemonstrasikan	Menggantikan	Merumuskan	
Menggabungkan	Merancang	Memutar	Memodifikasi	
Mengatur	Melatih	Mengirim	master	
Mengumpulkan	Memperbaiki	Memproduksi	Mensketsa	
Menimbang	Memanipulasi	Mencampur		
Memperkecil	Mereparasi	Mengemas		
Mengubah		Menyajikan		

### C. Pengembangan Bahan Ajar

Berdasarkan amanah Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 pada pasal 8 dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru adalah: a. Kompetensi pedagogis, b. Kompetensi kepribadian, c. Kompetensi sosial dan d. Kompetensi profesional. Berdasarkan empat kompetensi tersebut, maka kompetensi inti yang wajib dimiliki

seorang guru adalah: (1) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pembelajaran yang diampu, (2) menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang mendidik, (3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif dan (4) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. Berdasarkan tuntutan sekaligus kewajiban tersebut seorang guru dituntut mampu menyusun bahan ajar yang inovatif dan kreatif sesuai dengan kurikulum, perkembangan kebutuhan peserta didik dan perkembangan teknologi informasi.

Para guru tampaknya kurang mengembangkan kreativitas mereka untuk merencanakan, menyiapkan dan membuat bahan ajar secara matang yang kaya inovasi sehingga menarik bagi siswanya. Hal ini tentunya menjadi persoalan serius, persoalan yang tidak hanya sekedar bisa dipecahkan dalam tataran wacana semata, namun harus ada aksi nyata guna mengatasi problem tersebut. Salah satunya adalah dengan cara para guru atau pendidik perlu membangun dan menumbuhkan kreativitas dari diri mereka sendiri agar mampu membuat dan mengembangkan bahan ajar yang inovatif.

Persoalan yang muncul adalah, guru-guru di sekolah banyak yang “gagap” dan mengalami kesulitan ketika diminta menyusun bahan ajar sendiri, dan lebih banyak yang menggunakan bahan ajar buatan orang lain ataupun buatan pabrik pada kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan (Sholeh, 2011). Hal ini selaras dengan pendapat (Daryanto, 2012) walaupun mereka tahu dan sadar bahwa bahan ajar yang mereka gunakan seringkali tidak sesuai dengan konteks dan situasi sosial budaya peserta didik. Sehingga perlu adanya desain bahan ajar yang mudah dipahami tahapannya, dan

memicuh guru untuk membuat bahan ajarnya sendiri secara kreatif.

Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran, misalnya buku pelajaran, modul, handout, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif dan sebagainya (Prastowo, 2013).

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan, (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, sikap atau nilai.

## **1. Prinsip-prinsip Pemilihan Bahan Ajar**

Terdapat beberapa prinsip dasar pembelajaran yang hendaknya diperhatikan oleh guru untuk mengembangkan bahan ajar prinsip-prinsip tersebut diantaranya adalah: Sebaiknya dimulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dan dari yang kongkret untuk memahami yang abstrak. Dengan demikian Siswa akan lebih mudah memahami suatu konsep tertentu apabila penjelasan dimulai dari yang mudah atau sesuatu yang kongkret, sesuatu yang nyata ada di lingkungan mereka. Misalnya untuk menjelaskan konsep Tumbuhan hijau, maka mulailah siswa diajak untuk berbicara tentang halaman rumah, taman di halaman sekolah atau lingkungan yang terdapat di tempat mereka tinggal. Setelah itu,

kita bisa membawa mereka untuk berbicara tentang berbagai jenis tumbuhan hijau lainnya.

Pembelajaran adalah suatu proses yang bertahap dan berkelanjutan. Untuk mencapai suatu standard kompetensi yang tinggi, perlu dibuatkan tujuan-tujuan antara. Ibarat anak tangga, semakin lebar anak tangga semakin sulit kita melangkah, namun juga anak tangga yang terlalu kecil terlampau mudah melewatinya. Untuk itu, maka guru perlu menyusun anak tangga tujuan pembelajaran secara pas, sesuai dengan karakteristik siswa. Dalam bahan ajar, anak tangga tersebut dirumuskan dalam bentuk indikator-indikator kompetensi.

Selanjutnya terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru dalam penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran. Prinsip-prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran tersebut meliputi:

1. Relevansi. Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian kompetensi dasar. Misalnya, jika kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh siswa berupa mengidentifikasi dan mendeskripsikan, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa mengidentifikasi dan mendeskripsikan.
2. Konsistensi artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa dua macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi dua macam. Misalnya, kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa adalah membedakan dan menyajikan yang maka materi yang diajarkan juga harus meliputi teknik membedakan dan menyajikan data.
3. Kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi

dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak.

## 2. Cara-cara Menentukan Urutan Materi Pembelajaran

Agar Guru dapat mengembangkan bahan ajar dengan baik maka seharusnya dia mampu menentukan urutan materi pembelajaran karena urutan penyajian (*sequencing*) materi pembelajaran sangat penting. Urutan materi pembelajaran yang tidak tepat, akan menyulitkan siswa dalam mempelajarinya, terutama untuk materi yang bersifat prasyarat (*prerequisite*) akan menyulitkan siswa dalam mempelajarinya. Misalnya untuk bidang studi IPA, jika suatu pelajaran dimaksudkan untuk memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk memahami tentang konsep system pewarisan, maka uraian materinya seharusnya mencakup: penguasaan konsep hokum mendel I dan II, persilangan monohybrid dan dihibrid.

Materi pembelajaran yang sudah ditentukan ruang lingkup serta kedalamannya dapat diurutkan melalui dua pendekatan pokok, yaitu: pendekatan prosedural, dan hierarkis. **Pendekatan Prosedural** maksudnya urutan materi pembelajaran secara prosedural menggambarkan langkah-langkah secara urut sesuai dengan langkah-langkah melaksanakan suatu tugas. Misalnya materi thaharah pertama kali diberikan dalam aspek fiqih dalam mapel PAI, sebelum memberikan materi shalat dan macam-macam shalat. Sedangkan **Pendekatan Hierarkis adalah** urutan materi pembelajaran secara hierarkis menggambarkan urutan yang berjenjang dari mudah ke sulit, atau dari yang sederhana ke yang kompleks.

### **3. Langkah-Langkah Pengembangan Bahan Ajar/Materi Pembelajaran**

Seorang guru jika mengembangkan bahan ajar maka terlebih dahulu perlu mengetahui kriteria pemilihan materi pembelajaran. Kriteria pokok pemilihan materi pembelajaran adalah SKL, SK, dan KD. Hal ini berarti bahwa materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan oleh guru di satu pihak dan harus dipelajari peserta didik di lain pihak hendaknya berisikan materi pembelajaran yang benar-benar menunjang tercapainya KI-KD dan SKL. Dengan kata lain, pemilihan materi pembelajaran haruslah mengacu atau merujuk pada KI-KD dan SKL.

Setelah diketahui kriteria pemilihan materi pembelajaran, maka selanjutnya perlu memahami langkah-langkah pengembangan materi pembelajaran. Secara garis besar langkah pengembangan materi pembelajarannya sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam KI-KD dan SKL yang menjadi acuan atau rujukan pengembangan materi pembelajaran;
2. Mengidentifikasi jenis-jenis materi pembelajaran;
3. Memilih materi pembelajaran yang sesuai atau relevan dengan KI-KD dan SKL yang telah teridentifikasi tadi;
4. Memilih sumber materi pembelajaran dan selanjutnya mengemas materi pembelajaran tersebut.

Secara lengkap, langkah-langkah pengembangan materi pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam kompetensi Inti dan kompetensi dasar.

Sebelum menentukan materi pembelajaran terlebih dahulu

perlu diidentifikasi aspek- aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dipelajari atau dikuasai siswa. Aspek tersebut perlu ditentukan, karena setiap aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar memerlukan jenis materi yang berbeda-beda dalam kegiatan pembelajaran. Perlu ditentukan apakah kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dipelajari siswa termasuk aspek atau ranah:

- a) Kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, sintesis, analisis, dan penilaian.
- b) Psikomotorik yang meliputi gerak awal, semi rutin, dan rutin.
- c) Afektif yang meliputi pemberian respon, apresiasi, penilaian, dan internalisasi.

Setiap aspek kompetensi Inti tersebut memerlukan materi pembelajaran atau materi pembelajaran yang berbeda-beda untuk membantu pencapaiannya.

2. Mengidentifikasi jenis materi pembelajaran. Kegiatan ini dapat dibedakan menjadi jenis materi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Materi pembelajaran aspek kognitif secara terperinci dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu: fakta, konsep, prinsip dan prosedur, seperti telah diuraikan di depan.
3. Memilih jenis materi yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pemilihan jenis materi harus disesuaikan dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu, perlu diperhatikan pula jumlah atau ruang lingkup yang cukup memadai sehingga mempermudah peserta didik dalam

mencapai standar kompetensi. Cara yang paling mudah untuk menentukan jenis materi pembelajaran yang akan diajarkan adalah dengan jalan mengajukan pertanyaan tentang kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Dengan mengacu pada kompetensi dasar, guru akan mengetahui apakah materi yang harus diajarkan berupa fakta, konsep, prinsip, prosedur, sikap, atau psikomotorik.

#### 4. Memilih sumber materi pembelajaran

##### 1) Sumber Materi Pembelajaran

Setelah jenis materi ditentukan, langkah berikutnya adalah menentukan sumber materi pembelajaran. Materi pembelajaran dapat ditemukan dari berbagai sumber seperti buku pelajaran, majalah, jurnal, koran, internet, media audiovisual, dan sebagainya.

- a. Buku teks, buku teks yang diterbitkan oleh berbagai penerbit dapat dipilih untuk digunakan sebagai sumber materi pembelajaran. Buku teks yang digunakan sebagai sumber materi pembelajaran untuk suatu jenis mata pelajaran tidak harus hanya satu jenis, apa lagi hanya berasal dari satu pengarang atau penerbit.
- b. Laporan hasil penelitian, laporan hasil penelitian yang diterbitkan oleh lembaga penelitian atau oleh para peneliti sangat berguna untuk mendapatkan sumber materi pembelajaran yang aktual atau mutakhir.
- c. Jurnal (Penerbitan hasil penelitian dan pemikiran ilmiah), Penerbitan berkala yang berisikan hasil penelitian atau hasil pemikiran sangat bermanfaat untuk digunakan sebagai sumber materi pembelajaran. Jurnal-jurnal tersebut berisikan

berbagai hasil penelitian dan pendapat dari para ahli di bidangnya masing-masing yang telah dikaji kebenarannya.

- d. Pakar bidang studi, Pakar atau ahli bidang studi penting digunakan sebagai sumber materi pembelajaran. Pakar tadi dapat dimintai konsultasi mengenai kebenaran
- e. Internet, Materi pembelajaran dapat pula diperoleh melalui jaringan internet. Di internet guru dan siswa dapat memperoleh segala macam sumber materi pembelajaran. Bahkan satuan pelajaran harian untuk berbagai matapelajaran dapat diperoleh melalui internet. Bahan tersebut dapat dicetak atau dikopi.
- f. Media audiovisual (TV, video, VCD, kaset audio), Berbagai jenis media audiovisual berisikan pula materi pembelajaran untuk berbagai jenis mata pelajaran. Kita dapat mempelajari gunung berapi, kehidupan di laut, di hutan belantara melalui siaran televisi.
- g. Potensi sumber daya alam lokal seperti lingkungan (alam, sosial, seni budaya, teknik, industri, dan ekonomi) Berbagai potensi lokal seperti lingkungan alam di masing-masing daerah, lingkungan sosial, lingkungan seni budaya, teknik, industri, dan lingkungan ekonomi dapat digunakan sebagai sumber materi pembelajaran. Misalnya jika seorang guru mengajarkan konsep abrasi atau penggerusan pantai, jenis pasir, gelombang pasang maka dia dapat menggunakan lingkungan alam berupa pantai sebagai sumber.

2) Bahan Pertimbangan Pemilihan Materi Pembelajaran  
Cakupan materi pembelajaran yang ”disajikan” untuk dipelajari siswa merupakan keputusan yang relatif sulit, walaupun guru telah berhasil mengidentifikasi materi pembelajaran secara global dengan mencermati KI dan KD seperti yang telah diuraikan di sebelumnya.

3) Jenis Pengembangan

Terkait pengembangan bahan ajar, guru harus memahami beberapa jenis pengembangan materi pembelajaran, yakni jenis pengembangan penyusunan, pengadaptasian, pengadopsian, penerjemahan, dan perevisian. Pengembangan materi pembelajaran juga tergolong ke dalam hak cipta yang kepemilikannya ada pada pencipta. Terdapat beragam jenis ciptaan yang hak ciptanya dapat dimiliki oleh pencipta, yakni penciptaan baru, penerjemahan, pengadaptasian, pengaransemenan, pengalihwujudan, pengadopsian. Penciptaan baru merupakan karya pertama, sedangkan penerjemahan, pengadaptasian, pengaransemenan, pengalihwujudan, pengadopsian merupakan karya turunan.

5. Apakah Kemampuan Mengembangkan Bahan Ajar perlu dimiliki guru?

Seharusnya pertanyaan ini dijawab oleh semua guru maupun calon guru bahwa, bahan ajar bukan hanya perlu tetapi **wajib** bagi guru untuk mengembangkannya. Mengapa demikian? karena ketidaktersediaan bahan yang sesuai tuntutan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah belajar yang beragam di setiap satuan pendidikan pada

masing-masing daerah. Pengembangan bahan ajar harus memperhatikan tuntutan kurikulum, artinya bahan belajar yang akan kita kembangkan harus sesuai dengan kurikulum. Pada kurikulum 2013, standar kompetensi lulusan telah ditetapkan oleh pemerintah, namun bagaimana untuk mencapainya dan apa bahan ajar yang digunakan diserahkan sepenuhnya kepada para guru di daerah masing-masing sebagai tenaga profesional.

Guru dituntut untuk mempunyai kemampuan mengembangkan bahan ajar sendiri dengan memperhatikan karakteristik materi, lingkungan belajar, daya dukung sekolah, dan karakteristik siswa, karena dengan demikian bahan ajar yang dikembangkan dapat mendukung kurikulum yang digunakan. Bahan ajar pokok adalah bahan ajar yang memenuhi tuntutan kurikulum. Sedangkan bahan ajar suplementer adalah bahan ajar yang dimaksudkan untuk memperkaya, menambah ataupun memperdalam isi kurikulum.

Selanjutnya menurut penulis, bahwa pengembangan bahan ajar harus dapat menjawab atau memecahkan masalah ataupun kesulitan dalam proses belajar mengajar. Terdapat sejumlah materi pembelajaran yang seringkali menyulitkan siswa untuk memahaminya ataupun guru sulit untuk menjelaskannya. Kesulitan tersebut dapat saja terjadi karena materi tersebut abstrak, rumit, asing, dan sebagainya. Untuk mengatasi kesulitan ini maka perlu dikembangkan bahan ajar yang tepat. Apabila materi pembelajaran yang akan disampaikan bersifat abstrak, maka bahan ajar harus mampu membantu siswa menggambarkan sesuatu yang abstrak tersebut, misalnya dengan penggunaan gambar, foto, bagan, skema, dan lain-lain.

Selain itu, dalam upaya mengembangkan bahan ajar, guru juga harus paham tentang berbagai jenis bahan ajar.

Pengelompokan bahan ajar berdasarkan jenisnya dilakukan dengan berbagai cara oleh beberapa ahli. Heinich, dkk. (1996) mengelompokkan jenis bahan ajar berdasarkan cara kerjanya ke dalam 5 kelompok besar, yaitu:

1. Bahan ajar yang tidak diproyeksikan seperti foto, diagram, *display*, model;
2. Bahan ajar yang diproyeksikan, seperti *slide*, *filmstrips*, *overhead transparencies*, proyeksi komputer;
3. Bahan ajar audio, seperti kaset dan *compact disc*;
4. Bahan ajar video, seperti video dan film;
5. Bahan ajar (media) komputer, misalnya *computer mediated instruction* (cmi), *computer based multimedia* atau *Hypermedia*.

Selain itu, Ellington dan Race (1997) juga mengelompokkan jenis bahan ajar berdasarkan bentuknya menjadi 7 jenis bahan ajar yaitu:

1. Bahan Ajar Cetak dan duplikatnya, misalnya *handouts*, lembar kerja siswa, bahan belajar mandiri, bahan untuk belajar kelompok.
2. Bahan Ajar Display yang tidak diproyeksikan, misalnya *flipchart*, poster, model, dan foto.
3. Bahan Ajar Display Diam yang diproyeksikan, misalnya *slide*, *filmstrips*, dan lain-lain.
4. Bahan Ajar Audio, misalnya *audiodiscs*, *audio tapes*, dan siaran radio.
5. Bahan Ajar Audio yang dihubungkan dengan bahan visual diam, misalnya program slide suara, program *filmstrip* bersuara, *tape model*, dan *tape realia*.

6. Bahan Ajar Video, misalnya siaran televisi, dan rekaman *videotape*.
7. Bahan Ajar Komputer, misalnya *Computer Assisted Instruction* (CAI) dan *Computer Based Tutorial* (CBT).

Selanjutnya Rowntree (1994) juga memiliki sudut pandang yang berbeda dengan kedua ahli di atas dalam mengelompokkan jenis bahan ajar ini. Menurutnya, jenis bahan ajar dapat dikelompokkan ke dalam 4 (empat) kelompok berdasarkan sifatnya, yaitu:

1. Bahan ajar berbasis cetak, termasuk di dalamnya buku, pamflet, panduan belajar siswa, bahan tutorial, buku kerja siswa, peta, *charts*, foto, bahan dari majalah dan koran, dan lain-lain;
2. Bahan ajar yang berbasis teknologi, seperti *audiocassette*, siaran radio, *slide*, *filmstrips*, film, *video cassette*, siaran televisi, video interaktif, *computer based tutorial* (cbt) dan multimedia;
3. Bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek, seperti *kit sains*, lembar observasi, lembar wawancara, dan lain-lain;
4. Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia (terutama dalam pendidikan jarak jauh), misalnya telepon dan *video conferencing*.

Mengacu pada pendapat ketiga ahli tersebut di atas maka dalam modul ini penulis akan mengelompokkan bahan ajar ke dalam 2 kelompok besar, yaitu *jenis bahan ajar cetak* dan *bahan ajar noncetak*. Jenis bahan ajar cetak yang dimaksud dalam buku materi pokok ini adalah modul, *handout*, dan lembar kerja. Sementara yang termasuk kategori jenis bahan ajar noncetak.

# BAGIAN 4

## KEMAMPUAN MELAKUKAN PENILAIAN PEMBELAJARAN

### A. Hakikat Penilaian Pembelajaran

**P**enilaian pembelajaran dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 (kurikulum 2013) dijelaskan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan berdasarkan standar penilaian atau asesmen pendidikan yang berlaku secara nasional. Dalam standar penilaian atau asesmen Pendidikan dinyatakan bahwa penilaian atau asesmen hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara bakesinambungan, bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran.

Terkait penilaian dalam pembelajaran, harus dipandang sebagai salah satu faktor terpenting yang menentukan keberhasilan proses dan hasil belajar, bukan hanya sebagai cara yang digunakan untuk menilai hasil belajar. Kegiatan penilaian harus dapat memberikan informasi kepada guru untuk memperbaiki cara mengajarnya sehingga dapat meningkatkan kemampuan mengajarnya. Jika cara mengajar guru telah diperbaiki ke arah yang lebih baik, maka otomatis membantu

peserta didik untuk mencapai perkembangan belajarnya secara optimal.

Penilaian merupakan bagian terpenting dalam kegiatan pembelajaran, sehingga perlu diperhatikan pula tentang hal-hal yang terkait dengan penilaian dalam pembelajaran tersebut. Menurut Sudjana (2010) bahwa terdapat empat komponen penting dalam sebuah pengajaran. Keempat komponen tersebut, diantaranya adalah: tujuan pembelajaran, bahan ajar, model/metode pembelajaran, dan media serta penilaian pembelajaran. Komponen-komponen tersebut wajib dipenuhi oleh guru dalam proses belajar mengajar, karena setiap komponen saling berhubungan dan saling berpengaruh satu sama lain. Penilaian didapatkan dari hasil belajar peserta didik yang bertujuan untuk mengukur prestasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar peserta didik digunakan untuk memotivasi peserta didik dan guru agar melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran. Dalam permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses menyatakan bahwa “penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran”. Jadi, untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran dilakukan evaluasi atau penilaian hasil belajar.

Penilaian hasil belajar dilihat dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sebagaimana Bloom dalam Suharsimi, 2008 mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah kawasan :

- 1) Ranah kognitif, yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

- 2) Ranah afektif, mencakup penerimaan, partisipasi, penilaian, atau penentuan sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup.
- 3) Ranah psikomotor, terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Penilaian ranah kognitif dapat dilakukan dengan memberikan tes tertulis kepada siswa. Tes tertulis ini merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Salah satu bentuk tes tertulis yaitu tes pilihan ganda yang dapat mengukur kemampuan berfikir peserta didik dengan cakupan materi yang lebih luas. Penyusunan instrumen pada tes tertulis harus memperhatikan beberapa hal yaitu keluasan ruang lingkup materi, kesesuaian soal dengan kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai, rumusan soal harus jelas dan tidak menimbulkan maksud ganda.

## **B. Fungsi dan Tujuan Penilaian Pembelajaran**

Penilaian pembelajaran merupakan aspek penting dalam suatu proses belajar mengajar, penilaian peserta didik juga dapat dijadikan sebagai motivasi dalam suatu proses pembelajaran, karena prestasi peserta didik dapat diketahui melalui penilaian hasil belajar. Sudjana (2010) menjelaskan tujuan penilaian hasil belajar sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan kecakapan belajar peserta didik sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan pendeskripsian kecakapan tersebut

dapat diketahui pula posisi kemampuan peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lainnya.

- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- 3) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta sistem pelaksanaan.
- 4) Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Penilaian merupakan salah satu elemen yang penting dalam pembelajaran, dimana merupakan komponen yang tidak kalah pentingnya dengan model atau metode pembelajaran. Penilaian digunakan untuk mengetahui kemampuan serta keberhasilan siswa, dalam pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran. Dengan demikian tujuan penilaian Kusaeri dan Suprananto, (2012). Menjelaskan hendaknya diarahkan pada empat hal berikut:

- (1) Penelusuran (*keeping track*), yaitu untuk menelusuri agar proses pembelajaran tetap sesuai dengan rencana,
- (2) Pengecekan (*checking-up*), yaitu untuk mengecek adakah kelemahan-kelemahan yang dialami oleh peserta didik selama proses pembelajaran,
- (3) Pencarian (*finding out*), yaitu mencari dan menemukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya kelemahan dan kesalahan dalam proses pembelajaran, dan
- (4) Penyimpulan (*summing-up*), yaitu untuk menyimpulkan apakah peserta didik telah menguasai seluruh kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum atau belum

Fungsi evaluasi hasil belajar secara menyeluruh adalah (a) Secara psikologis, dapat membantu peserta didik untuk menentukan sikap dan tingkah lakunya. Dengan mengetahui prestasi belajarnya, maka peserta didik akan mendapatkan kepuasan dan ketenangan. (b) Secara sosiologis, untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu terjun ke masyarakat. Implikasinya adalah bahwa kurikulum dan pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan. (c) Secara didaktis-metodis, untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing – masing. (d) Secara administratif, untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua, pemerintah, sekolah, dan peserta didik itu sendiri.

Purwanto (2010) mengelompokkan fungsi penilaian dalam kegiatan evaluasi pendidikan dan pengajaran sebagai berikut:

- (1) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan peserta didik setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu.
- (2) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Pengajaran sebagai suatu sistem terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen-komponen yang dimaksud adalah: tujuan, materi atau bahan pengajaran, metode dan kegiatan belajar mengajar, alat dan sumber pelajaran, dan prosedur serta alat evaluasi.
- (3) Untuk keperluan Bimbingan Konseling (BK). Hasil-hasil penilaian dalam kegiatan evaluasi yang telah dilaksanakan oleh guru terhadap siswanya dapat dijadikan sumber informasi atau data bagi pelayanan BK oleh para konselor

- sekolah atau guru pembimbing lainnya, seperti halnya: (a) Untuk membuat diagnosis mengenai kelemahan-kelemahan dan kekuatan atau kemampuan siswa. (b) Untuk mengetahui dalam hal-hal apa seseorang atau sekelompok peserta didik memerlukan pelayanan remedial. (c) Sebagai dasar dalam menangani kasus-kasus tertentu diantara siswa. (d) Sebagai acuan dalam melayani kebutuhan-kebutuhan peserta didik dalam rangka bimbingan karir.
- (4) Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Sudjana (2010) yang menyatakan beberapa fungsi dari penilaian, yaitu:

- (1) Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional.
- (2) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar.
- (3) Dasar dalam menyusun laporan belajar peserta didik kepada orangtuanya.

### **C. Prinsip-Prinsip Penilaian Pembelajaran**

Seorang guru yang sedang merencanakan atau melaksanakan pembelajaran, sebaiknya terlebih dahulu memahami bagaimana prinsip-prinsip penilaian pembelajaran. Ada sembilan prinsip dalam melakukan penilaian keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar. Penilaian hasil belajar tersebut dapat diterima hasilnya oleh semua pihak, baik yang dinilai, yang menilai, maupun pihak lain yang akan menggunakan hasil penilaian, apabila kegiatan penilaian berdasar pada sembilan prinsip penilaian, diantaranya adalah;

- a) **Sahih (valid)** : Penilaian harus dilakukan berdasar pada

data yang mencerminkan kemampuan yang diukur sehingga untuk memperoleh data yang dapat mencerminkan kemampuan yang diukur harus digunakan instrumen yang sah (valid).

- b) **Objektif:** Penilaian tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai. Karena itu perlu dirumuskan pedoman penilaian (rubrik) sehingga dapat menyamakan persepsi penilai dan meminimalisir subjektivitas.
- c) **Adil:** Dalam penilaian tidak boleh menguntungkan atau merugikan peserta didik karena perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, gender, dan hal-hal lain. Perbedaan hasil penilaian semata-mata harus disebabkan oleh berbedanya capaian belajar peserta didik pada kompetensi yang dinilai.
- d) **Terpadu:** Penilaian oleh pendidik harus dilakukan selama pembelajaran karena merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Penilaian merupakan proses untuk mengetahui apakah suatu kompetensi telah tercapai. Kompetensi tersebut dicapai melalui serangkaian aktivitas pembelajaran.
- e) **Terbuka:** Prosedur penilaian dan kriteria penilaian harus terbuka, jelas, dan dapat diketahui oleh siapapun yang berkepentingan. Dalam era keterbukaan seperti sekarang, pihak yang dinilai yaitu peserta didik dan pengguna hasil penilaian berhak mengetahui proses dan acuan yang digunakan dalam penilaian, sehingga hasil penilaian dapat diterima oleh semua pihak.
- f) **Menyeluruh dan Berkesinambungan:** Penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.

Instrumen penilaian yang digunakan,

- g) secara konstruk harus merepresentasikan aspek yang dinilai secara utuh. Penilaian dilakukan dengan berbagai teknik dan instrumen, serta diselenggarakan selama proses pembelajaran berlangsung.
- h) **Sistematis:** Penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku. Penilaian sebaiknya diawali dengan perencanaan/pemetaan, mengenai apa yang akan diukur, instrumen apa yang akan digunakan serta kualitas instrumen (sukar, sedang, mudah), dan harus bermakna (*meaningful learning*). Dilakukan identifikasi dan analisis KD (kompetensi dasar), dan indikator ketercapaian KD. Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis tersebut dipetakan teknik penilaian, bentuk instrumen, dan waktu penilaian yang sesuai
- i) **Akuntabel:** Penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya. Akuntabilitas penilaian dapat dipenuhi bila penilaian dilakukan secara sah, objektif, adil, dan terbuka.

#### **D. Pendekatan Penilaian hasil belajar**

Seorang guru, selain memahami prinsip penilaian, ia juga harus memahami pendekatan penilaian. Pendekatan penilaian berdasarkan beberapa regulasi yang diuraikan sebelumnya dapat dijelaskan bahwa pada prinsipnya penilaian yang dilakukan oleh guru saat ini perlu menghindari penilaian konvensional (asesmen dengan pendekatan *assessment of learning*). Selanjutnya dalam Kurikulum 2013 diharapkan agar semua guru termasuk guru mata pelajaran biologi sebaliknya lebih mengutamakan *assessment as learning* dan *assessment for learning* dibandingkan *assessment of learning*.

*Assessment as learning* sebenarnya sama dengan *assessment for learning*, karena keduanya dapat dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Bedanya, *assessment as learning* melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan penilaian. Peserta didik diberi pengalaman untuk belajar menilai dirinya sendiri atau memberikan penilaian terhadap temannya secara jujur. Penilaian diri (*self assessment*) dan penilaian antarteman (*peer assessment*) merupakan contoh *assessment as learning*. Dalam *assessment as learning* peserta didik juga dapat dilibatkan dalam merumuskan prosedur penilaian, kriteria, maupun rubrik/pedoman penilaian sehingga mereka mengetahui dengan pasti apa yang harus dilakukan agar memperoleh capaian belajar yang maksimal. Selain itu, baik *Assessment as learning* maupun *assessment for learning*, *keduanya berdasarkan* prinsip objektif, terpadu, ekonomis, transparan, akuntabel, edukatif. Selanjutnya pendekatan penilaian atau asesmen yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK) yakni penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

## **E. Teknik dan bentuk Instrumen Penilaian Pembelajaran**

Agar ketiga ranah yang telah disebutkan sebelumnya dapat dinilai maka diperlukan instrumen yang masing-masing. Terkait instrumen, menurut Sudjana (2010), bahwa instrumen penilaian hasil belajar dapat dibedakan antara tes dan bukan tes (nontes). Tes yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban secara lisan), ada tes tulisan (menuntut jawaban secara tulisan), dan ada tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan). Soal-soal tes ada yang disusun dalam bentuk objektif dan ada juga dalam bentuk esai dan uraian. Sedangkan bukan tes sebagai alat penilaian

mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala, sosiometri, studi kasus.

### **a. Teknik dan bentuk instrumen penilaian Sikap**

Agar perkembangan sikap peserta didik dapat diukur dalam proses pembelajaran maka seorang guru harus mengetahui teknik dan bentuk instrument yang digunakannya. Berikut ini dijelaskan beberapa teknik dan bentuk instrument penilaian pembelajaran.

#### **1. Teknik Observasi**

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan instrumen yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.

Bentuk instrumen yang digunakan untuk observasi adalah pedoman observasi yang berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik. Rentang skala hasil pengamatan antara lain berupa:

- 1) Selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah
- 2) Sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik

Pedoman observasi dilengkapi juga dengan rubrik dan petunjuk penskoran. Rubrik memuat petunjuk/uraian dalam penilaian skala atau daftar cek. Sedangkan petunjuk penskoran memuat cara memberikan skor dan mengolah skor menjadi nilai akhir. Agar observasi lebih efektif dan terarah hendaknya:

- 1) Dilakukan dengan tujuan jelas dan direncanakan sebelumnya. Perencanaan mencakup indikator atau aspek yang akan diamati dari suatu proses.

- 2) Menggunakan pedoman observasi berupa daftar cek atau skala penilaian.
- 3) Pencatatan dilakukan secepat mungkin.
- 4) Kesimpulan dibuat setelah program observasi selesai dilaksanakan.

#### **a) Skala Penilaian (*rating scale*)**

Skala penilaian yang akan digunakan adalah dengan teknik sosiometri berbasis kelas. Langkah penilaian antarpeserta didik diatur sebagai berikut:

- 1) Guru yang mengajar lebih dulu menyiapkan instrumen penilaian dan skala penilaian (*rating scale*) sesuai dengan sikap yang akan dinilai.
- 2) Guru menentukan nomor rangking kedudukan teman-temannya dari urutan nomor 1 (satu) sampai nomor terakhir sesuai dengan jumlah peserta didik di kelas.
- 3) Penyelenggaraan penilaian peserta didik dilakukan oleh guru mata pelajaran minimal satu kali dalam satu Kompetensi Dasar (KD) dengan jadwal yang diatur.
- 4) Hasil penilaian sikap peserta didik diolah oleh guru dan dilaporkan kepada wali kelas.
- 5) Wali kelas menggabungkan skor penilaian sikap dengan nilai yang diperoleh dari penilaian observasi dan jurnal.

#### **b) Contoh Pedoman Observasi Ranah Afektif**

Lembaran observasi ini akan diisi oleh guru untuk menilai atau mengases hasil belajar peserta didik pada ranah afektif atau ranah sikap. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
- 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
- 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

**c) Petunjuk Penskoran dan penulisan skor perolehan siswa**

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor}}{\text{Skor Tertinggi}} \times 4 = \text{skor akhir}$$

Contoh :

Skor diperoleh 14, skor tertinggi 4 x 5 pernyataan = 20, maka skor akhir :

$$\frac{14}{20} \times 4 = 2,8$$

Peserta didik memperoleh nilai :

Sangat Baik : apabila memperoleh skor 3,20 – 4,00

Baik : apabila memperoleh skor 2,80 – 3,19

Cukup : apabila memperoleh skor 2.40 – 2,79

Kurang : apabila memperoleh skor kurang 2.40

(Sumber: Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 dalam kurikulum 2013)

**2. Teknik Menilai dengan Jurnal**

Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Kelebihan yang ada pada jurnal adalah

peristiwa/kejadian dicatat dengan segera. Dengan demikian, jurnal bersifat asli dan objektif dan dapat digunakan untuk memahami peserta didik dengan lebih tepat. Sedangkan kelemahan jurnal adalah reliabilitas yang dimiliki rendah.

Terkait dengan pencatatan jurnal, maka guru perlu mengenal dan memperhatikan perilaku peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Aspek-aspek pengamatan ditentukan terlebih dahulu oleh guru sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diajar. Aspek-aspek pengamatan yang sudah ditentukan tersebut kemudian dikomunikasikan terlebih dahulu dengan peserta didik di awal semester.

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam membuat jurnal, yang **pertama** adalah catatan atas pengamatan guru harus objektif, yang **kedua** pengamatan dilaksanakan secara selektif, artinya yang dicatat hanyalah kejadian / peristiwa yang berkaitan dengan Kompetensi Inti, dan yang **ketiga** adalah pencatatan segera dilakukan (jangan ditunda-tunda)

Agar jurnal yang dibuat ada penyekorannya maka dapat digunakan Pedoman umum penyekoran jurnal yang diamatkan dalam permendikbud no 66 tahun 2013 (Kurikulum 2013):

- 1) Penyekoran pada jurnal dapat dilakukan dengan menggunakan skala likert. Sebagai contoh skala 1 sampai dengan 4.
- 2) Guru menentukan aspek-aspek yang akan diamati.
- 3) Pada masing-masing aspek, guru menentukan indikator yang diamati.
- 4) Setiap aspek yang sesuai dengan indikator yang muncul pada diri peserta didik diberi skor 1, sedangkan yang tidak muncul diberi skor 0.

- 5) Jumlahkan skor pada masing-masing aspek.
- 6) Skor yang diperoleh pada masing-masing aspek kemudian direratakan
- 7) Nilai Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K) ditentukan dengan cara menghitung rata-rata skor dan membandingkan dengan kriteria penilaian.

## **b. Teknik dan Bentuk Instrumen Penilaian Pengetahuan**

Berikut ini akan dibahas secara singkat terkait hasil belajar dalam dimensi kognitif faktual, kognitif konseptual, dan kognitif prosedural;

### **1. Ranah Kognitif Faktual**

Menurut Anderson, L. & Krathwohl, D.(2001) bahwa hasil belajar pada ranah kognitif faktual berisi konvensi (kesepakatan) dari elemen-elemen dasar berupa istilah atau simbol (notasi) dalam rangka memperlancar pembicaraan dalam suatu bidang disiplin ilmu atau mata pelajaran. Pengetahuan faktual meliputi aspek-aspek pengetahuan istilah, pengetahuan khusus dan elemen-elemennya berkenaan dengan pengetahuan tentang peristiwa, lokasi, orang, tanggal, sumber informasi, dan sebagainya. Sebagai contoh dari pengetahuan faktual adalah sebagai berikut:pengetahuan tentang langit, bumi, dan matahari;pengetahuan tentang fakta-fakta mengenai kebudayaan dan pranata sosial;pengetahuan tentang karya tulis ilmiah dalam bentuk buku dan jurnal;pengetahuan tentang simbol-simbol dalam peta;pengetahuan tentang matahari yang mengeluarkan sinar panas;pengetahuan tentang fakta-fakta yang penting dalam bidang kesehatan.

## **2. Rana Kognitif Konseptual**

Rana kognitif atau pengetahuan konseptual memuat ide (gagasan) dalam suatu disiplin ilmu yang memungkinkan orang untuk mengklasifikasikan sesuatu objek itu contoh atau bukan contoh, juga mengelompokkan (mengkategorikan) berbagai objek. Pengetahuan konseptual meliputi prinsip (kaidah), hukum, teorema, atau rumus yang saling berkaitan dan terstruktur dengan baik (Anderson, L. & Krathwohl, D. 2001). Pengetahuan konseptual meliputi pengetahuan klasifikasi dan kategori, pengetahuan dasar dan umum, pengetahuan teori, model, dan struktur. Contoh pengembangan konsep yang relevan misalnya sebagai berikut: pengetahuan tentang teori evolusi dan rotasi bumi; pengetahuan tentang macam-macam hubungan interaksi dan sistem sosial; pengetahuan tentang struktur kalimat yang benar dan bagian-bagiannya; pengetahuan tentang fungsi peta dalam geografi; pengetahuan tentang hukum-hukum fisika dasar; pengetahuan tentang makanan sehat.

## **3. Ranah Kognitif Prosedural**

Ranah kognitif atau pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana urutan langkah-langkah dalam melakukan sesuatu. Pengetahuan prosedural meliputi pengetahuan dari umum ke khusus dan algoritma, pengetahuan metode dan teknik khusus dan pengetahuan kriteria untuk menentukan penggunaan prosedur yang tepat (Anderson, L. & Krathwohl, D. 2001). Contoh pengetahuan prosedural antara lain sebagai berikut: pengetahuan tentang prosedur pemanfaatan panas matahari sebagai sumber tenaga; pengetahuan tentang prosedur pendirian organisasi sosial; pengetahuan tentang mengartikan kata yang didasarkan pada

analisis struktur kalimat; pengetahuan tentang langkah-langkah pembuatan gambar peta; pengetahuan tentang langkah-langkah pengukuran tegangan listrik; pengetahuan tentang pola makan yang baik dan sehat.

Selanjutnya menurut Anderson, L. & Krathwohl, D. (2001) bahwa domain atau ranah kognitif merupakan kemampuan intelektual yang terdiri atas enam level yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.

Menurut Bloom ada 6 kategori atau level hasil belajar kognitif (*Cognitive*, yang dikenal C1 sampai dengan C6) yaitu level **mengingat (C1)**, **memahami (C2)**, **menerapkan (C3)**, **menganalisis (C4)**, **mengevaluasi (C5)**, dan **mencipta (C6)**. Secara singkat level kognitif tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

### **1. Mengingat (*remember*)**

Mengingat adalah kemampuan menarik kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang. Ranah ini meliputi aktivitas kognitif: mengenali (*recognizing*), dan menyebutkan (*recalling*).

### **2. Memahami (*understand*)**

Memahami merupakan kemampuan mengkonstruksi makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru ke dalam skema yang telah ada dalam pemikiran siswa. Ranah ini meliputi aktivitas kognitif : menginterpretasi atau menafsirkan (*interpreting*), menunjukkan atau memberi contoh (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), meringkas (*summarizing*), menginferensi (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*).

### **3. Menerapkan (*apply*)**

Menerapkan atau mengaplikasikan merupakan kemampuan menggunakan suatu prosedur guna menyelesaikan masalah atau mengerjakan tugas. Ranah ini meliputi aktivitas kognitif: melakukan (*executing*), dan menerapkan (*implementing*).

### **4. Menganalisis (*analyze*)**

Menganalisis merupakan kemampuan menguraikan suatu permasalahan atau obyek ke unsur-unsurnya dan menentukan bagaimana saling keterkaitan antara unsur-unsur tersebut. Ranah ini meliputi aktivitas kognitif : membedakan (*deferentiating*), mengorganisasi atau mengelompokkan (*organizing*), dan memberi simbol (*attributing*).

### **5. Mengevaluasi (*evaluate*)**

Mengevaluasi adalah kemampuan membuat suatu pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar yang ada. Ranah ini meliputi aktivitas kognitif: memeriksa (*checking*), dan mengkritik (*criticuing*).

### **6. Mencipta (*create*)**

Mencipta merupakan kemampuan menggabungkan beberapa unsur menjadi suatu bentuk kesatuan atau melibatkan elemen yang ditempatkan bersama-sama untuk membentuk suatu koherensi atau fungsi menyeluruh. Proses-proses yang terlibat dalam mencipta secara umum terkoordinasi dengan pengalaman belajar siswa sebelumnya. Meskipun mencipta memerlukan kreativitas berpikir siswa, hal ini bukanlah ekspresi kreatif yang memiliki kebebasan penuh. Kategori orisinalitas dan keunikan harus lebih ditekankan. Mencipta terkait dengan tiga aktivitas kognitif yaitu: melahirkan atau menghasilkan (*generating*), merencanakan (*planning*), dan menghasilkan atau memproduksi (*producing*).

### 3. Teknik Asesmen dan Bentuk Instrumen

Teknik penilaian atau asesmen kompetensi pengetahuan dilakukan dengan tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Tiap-tiap teknik tersebut dilakukan melalui instrumen tertentu yang relevan. Teknik dan bentuk instrumen penilaian atau asesmen kompetensi pengetahuan dapat dilihat pada tabel berikut:

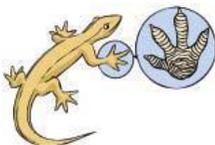
**Tabel 6. Teknik dan Bentuk Instrumen Penilaian (Asesmen)**

<b>Teknik Penilaian atau asesmen</b>	<b>Bentuk Instrumen</b>
Tes tulis	Pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.
Tes lisan	Daftar pertanyaan.
Penugasan	Pekerjaan rumah dan/atau tugas yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

### Contoh Instrumen dan Rubrik Asesmen

#### SOAL!

1. Perhatikan dua hewan di bawah ini!



- Jelaskan perbedaan ciri khusus yang dimiliki oleh hewan di atas!
- Adakah hubungan antara ciri khusus yang dimiliki masing-masing hewan di atas dengan lingkungan tempat hidupnya? Jelaskan jawaban kalian

**Tabel Contoh Rubrik hasil belajar**

No Soal	Deskriptor	Skor
1a.	<p>Jawaban: Perbedaan ciri khusus yang dimiliki cicak dan bebek antara lain yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• pada cicak, ciri khususnya antara lain yaitu: (1) memiliki kaki yang kuat dengan sistem perekat. Sistem perekat pada kaki cicak dibangun oleh telapak kaki yang beralur paralel, (2) memiliki lidah yang panjang dan lengket, serta (3) memiliki kemampuan memutus bagian tubuhnya (terutama ekor); kemampuan ini disebut sebagai <i>autotomi</i>.</li> <li>• pada bebek, ciri khususnya antara lain yaitu: bentuk kaki semacam selaput renang, (2) memiliki bentuk paruh yang pipih dan lebar, dan (3) memiliki bulu yang dilapisi minyak.</li> </ul>	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menyebutkan lebih dari 2 perbedaan ciri khusus antara cicak dan bebek</li> <li>• Ciri khusus yang disebutkan ada dasar teoritisnya.</li> <li>• Jawaban disampaikan dalam kalimat sendiri.</li> <li>• Jawaban disampaikan dengan bahasa (gramatika) yang benar.</li> </ul>	4
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menyebutkan 2 perbedaan ciri khusus antara cicak dan bebek.</li> <li>• Ciri khusus yang disebutkan ada dasar teoritisnya.</li> <li>• Jawaban disampaikan dengan bahasa (gramatika) yang benar.</li> <li>•</li> </ul>	3
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menyebutkan 1 perbedaan ciri khusus antara cicak dan bebek.</li> <li>• Ciri khusus yang disebutkan ada dasar teoritisnya.</li> <li>• Jawaban disampaikan dengan bahasa (gramatika) yang benar</li> </ul>	2
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hanya mampu menyebutkan salah satu ciri khusus dari</li> </ul>	1

	<p>hewan di atas (ciri khusus cicak saja atau ciri khusus bebek saja).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Jawaban disampaikan tidak dalam kalimat sendiri dan disampaikan dengan bahasa (gramatika) yang kurang benar</li> </ul>	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak mampu menyebutkan ciri khusus cicak maupun bebek/jawaban salah</li> </ul>	0
1b.	<p>Salah satu ciri khusus yang dimiliki cicak dan bebek tersebut, berhubungan dengan lingkungan tempat hidupnya. Ciri khusus yang dimiliki cicak yang berhubungan dengan lingkungan tempat hidupnya yaitu berupa kaki yang kuat dengan sistem perekat. Sistem kaki perekat itu memungkinkan cicak berjalan di dinding tanpa terpeleset atau jatuh. Sedangkan ciri khusus yang dimiliki bebek yang berhubungan dengan lingkungan tempat hidupnya yaitu berupa bentuk kaki semacam selaput renang. Bentuk kaki semacam itu memudahkan bebek berjalan di lumpur tanpa terperosok karena tertahan oleh selaput kaki.</p>	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ciri khusus yang disebutkan, baik itu pada cicak maupun bebek, adalah ciri khusus yang berhubungan dengan lingkungan hidup kedua hewan tersebut, antara lain yaitu cicak dengan kaki sistem perekat untuk hidup di tembok, dan bebek dengan kaki semacam selaput untuk hidup di tempat yang berlumpur.</li> <li>Jawaban disertai dengan penjelasan sesuai dengan alur berpikir yang logis</li> <li>Jawaban disampaikan dalam kalimat sendiri</li> <li>Diungkapkan dalam kalimat yang menunjukkan jalan pikiran yang runut dan bahasa yang baik dan benar</li> </ul>	4
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ciri khusus yang disebutkan, baik itu pada cicak maupun bebek, adalah ciri khusus yang berhubungan dengan lingkungan hidup kedua hewan tersebut, antara lain yaitu cicak dengan kaki sistem perekat untuk hidup di tembok, dan bebek dengan kaki semacam selaput untuk hidup di tempat yang berlumpur.</li> <li>Jawaban disampaikan dalam kalimat sendiri</li> </ul>	3

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diungkapkan dalam kalimat yang menunjukkan jalan pikiran yang runut dan bahasa yang baik dan benar</li> </ul>	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ciri khusus yang disebutkan, baik itu pada cicak maupun bebek, adalah ciri khusus yang berhubungan dengan lingkungan hidup kedua hewan tersebut, antara lain yaitu cicak dengan kaki sistem perekat untuk hidup di tembok, dan bebek dengan kaki semacam selaput untuk hidup di tempat yang berlumpur.</li> <li>• Diungkapkan dalam kalimat yang menunjukkan jalan pikiran yang runut dan bahasa yang baik dan benar</li> </ul>	2
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ciri khusus yang disebutkan, baik itu pada cicak maupun bebek, adalah ciri khusus yang berhubungan dengan lingkungan hidup kedua hewan tersebut, antara lain yaitu cicak dengan kaki sistem perekat untuk hidup di tembok, dan bebek dengan kaki semacam selaput untuk hidup di tempat yang berlumpur.</li> <li>• Diungkapkan dalam kalimat yang menunjukkan jalan pikiran yang tidak runut dan bahasa yang baik dan benar</li> </ul>	1
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jawaban salah/tidak menjawab</li> </ul>	0

*Sumber: Dkutip dari Hart, (1999) yang telah dimodifikasi oleh Haerullah, (2012)*

#### **4. Pelaksanaan Penilaian Pengetahuan**

Penilaian atau asesmen kompetensi pengetahuan dapat dilaksanakan sebagai penilaian atau asesmen proses, penilaian atau asesmen tengah semester dan penilaian atau asesmen akhir semester. Penilaian atau asesmen proses dilakukan melalui ulangan harian dengan teknik tes tulis, tes lisan dan penugasan yang diberikan selama proses pembelajaran berlangsung. Cakupan ulangan harian diberikan oleh pendidik untuk seluruh indikator dari satu kompetensi dasar.

Ujian tengah semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8–9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ujian tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut.

Ujian akhir semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Cakupan ujian akhir semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester tersebut. Rincian pelaksanaan penilaian atau asesmen ditampilkan pada tabel berikut:

**Tabel 8. Rincian Pelaksanaan Penilaian (asesmen)**

Waktu Pelaksanaan Penilaian atau asesmen	Cakupan Penilaian atau asesmen	Teknik Penilaian atau asesmen yang Memungkinkan	Bentuk Instrumen
Penilaian atau asesmen Proses	Seluruh indikator dari satu kompetensi dasar (KD)	Tes tulis, Tes lisan, Penugasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.</li> <li>• Daftar pertanyaan.</li> <li>• Pekerjaan</li> </ul>

Waktu Pelaksanaan Penilaian atau asesmen	Cakupan Penilaian atau asesmen	Teknik Penilaian atau asesmen yang Memungkinkan	Bentuk Instrumen
			rumah dan/atau tugas yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.
Ulangan Tengah Semester	Seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD selama 8-9 minggu kegiatan belajar mengajar	Tes tulis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.</li> </ul>
Ulangan Akhir Semester	Seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester tersebut	Tes tulis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.</li> </ul>

### c. Teknik dan Bentuk Instrumen Penilaian Keterampilan/Psikomotor

Penilaian (asesmen) pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik yang mencakup penilaian (asesmen) otentik, asesmen berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester (KTSP), selanjutnya untuk Kurikulum 2013 dapat dilanjutkan dengan ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah, yang diuraikan sebagai berikut.

Ranah psikomotor diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan proses pemerolehannya mempengaruhi Standar Isi. (Permendikbud 54 tahun 2013 tentang SKL).

Aspek psikomotor atau kompetensi keterampilan dapat diukur oleh guru melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan, suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Bentuk instrumen yang digunakan dalam penilaian ini berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi dengan rubrik yang telah dikembangkan oleh guru sebelum melakukan penilaian atau asesmen. Berikut ini dapat dijelaskan secara singkat tentang instrumen yang digunakan untuk mengukur ketercapaian ranah psikomotor.

- a) **Tes praktik**, penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.

- b) **Projek**, tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.
- c) **Penilaian portofolio**, penilaian dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.

Sebelum instrumen ini digunakan maka sebaiknya guru harus yakin bahwa instrumen tersebut telah memenuhi persyaratan. Instrumen penilaian harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a) Substansi yang mempresentasikan kompetensi yang dinilai;
- b) Konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan; dan
- c) Penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

## **1. Prosedur Penilaian (Asesmen) Ranah Psikomotor**

Penilaian hasil belajar oleh guru dilakukan secara berkesinambungan bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Tahapan-tahapan penilaiannya dapat dideskripsikan secara singkat sebagai berikut:

- 1) Tahap persiapan meliputi; a) Mengkaji kompetensi dan silabus sebagai acuan dalam membuat rancangan dan kriteria penilaian; b) Membuat rancangan dan kriteria penilaian; c) Mengembangkan indikator; d) Memilih teknik

penilaian sesuai dengan indikator; dan Mengembangkan instrumen dan pedoman penskoran.

- 2) Tahap pelaksanaan, meliputi; a) Pelaksanaan penilaian dalam proses pembelajaran diawali dengan penelusuran. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan teknik bertanya untuk mengeksplorasi pengalaman belajar sesuai dengan kondisi dan tingkat kemampuan peserta didik, b) Melaksanakan tes dan/atau nontes
- 3) Tahap analisis/pengolahan dan tindak lanjut meliputi; a) Hasil penilaian oleh pendidik dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan belajar (lihat Model Pengembangan Analisis Hasil Belajar Peserta Didik)., b) Hasil penilaian dikembalikan kepada peserta didik disertai balikan (*feedback*) berupa komentar yang mendidik (penguatan), c) Hasil analisis ditindaklanjuti dengan layanan remedial dan pengayaan, serta memanfaatkannya untuk perbaikan pembelajaran., d) Penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial dilakukan oleh semua pendidik selama satu semester, hasilnya diakumulasi dan dinyatakan dalam bentuk deskripsi kompetensi sikap oleh wali kelas.
- 4) Tahap pelaporan diantaranya; a) Hasil penilaian dilaporkan kepada pihak terkait, b) Laporan hasil penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan oleh pendidik berbentuk nilai dan/atau deskripsi pencapaian kompetensi., c) Laporan hasil penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial dalam bentuk deskripsi sikap, d) Laporan hasil penilaian oleh pendidik disampaikan kepada kepala sekolah dan pihak lain yang terkait (misal: wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, dan orang tua/wali) pada periode yang ditentukan.

## **2. Cakupan Penilaian (asesmen) Aspek Psikomotor**

Cakupan penilaian atau asesmen dimensi keterampilan meliputi keterampilan peserta didik yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori. Keterampilan ini meliputi: keterampilan mencoba, mengolah, menyaji, dan menalar. Dalam ranah konkret keterampilan ini mencakup aktivitas menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat. Sedangkan dalam ranah abstrak, keterampilan ini mencakup aktivitas menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang.

Setiap akhir tahun pelajaran, sesuai dengan regulasi yang berlaku tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMP-MTs, kompetensi inti keterampilan (KI-4), yang menjadi tagihan di masing-masing kelas.

Agar memudahkan pengukuran terhadap perolehan keterampilan, baik ranah konkret dan abstrak dari kelompok kompetensi dasar, harus dijabarkan/diuraikan ke dalam indikator-indikator yang mudah diukur dan diamati. Perumusan indikator tersebut perlu dikembangkan berdasarkan Kompetensi Dasar dan dapat menggunakan kata-kata operasional yang baik. Contoh kata operasional yang baik untuk mengukur ranah psikomotor dapat dilihat pada bagian berikut yakni bagian contoh perumusan Indikator

### **a) Menilai Keterampilan/Psikomor dengan Proyek**

Penilaian dengan menggunakan proyek, setidaknya ada 3 (tiga) hal yang perlu dipertimbangkan: (a) kemampuan pengelolaan: kemampuan peserta didik dalam memilih indikator/topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan, (b) relevansi, kesesuaian dengan mata pelajaran dan indikator/topik, dengan

mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran, dan (c) keaslian: proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

Selanjutnya, untuk menjamin kualitas perencanaan dan pelaksanaan penilaian atau asesmen proyek, perlu dikemukakan petunjuk teknis. Berikut dikemukakan petunjuk teknis pelaksanaan dan acuan dalam menentukan kualitas penilaian atau asesmen proyek.

#### 1) Perencanaan asesmen Proyek

Berikut ini adalah beberapa langkah yang harus dipenuhi dalam merencanakan penilaian atau asesmen proyek.

- (a) Menentukan kompetensi yang sesuai untuk dinilai melalui proyek.
- (b) Penilaian atau asesmen proyek mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan proyek.
- (c) Menyusun indikator proses dan hasil belajar berdasarkan kompetensi.
- (d) Menentukan kriteria yang menunjukkan capaian indikator pada setiap tahapan pengerjaan proyek.
- (e) Merencanakan apakah task bersifat kelompok atau individual.
- (f) Merencanakan teknik-teknik dalam penilaian atau asesmen individual untuk tugas yang dikerjakan secara kelompok.
- (g) Menyusun tugas sesuai dengan rubrik penilaian atau asesmen .

## 2) Pelaksanaan asesmen Projek

Berikut ini adalah beberapa langkah yang harus dilakukan dalam melaksanakan penilaian atau asesmen projek.

- (a) Menyampaikan rubrik penilaian atau asesmen sebelum pelaksanaan penilaian atau asesmen kepada peserta didik.
- (b) Memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang kriteria penilaian atau asesmen .
- (c) Menyampaikan tugas disampaikan kepada peserta didik.
- (d) Memberikan pemahaman yang sama kepada peserta didik tentang tugas yang harus dikerjakan.
- (e) Melakukan penilaian atau asesmen selama perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan projek.
- (f) Memonitor pengerjaan projek peserta didik dan memberikan umpan balik pada setiap tahapan pengerjaan projek.
- (g) Membandingkan kinerja peserta didik dengan rubrik penilaian atau asesmen .
- (h) Memetakan kemampuan peserta didik terhadap pencapaian kompetensi minimal,
- (i) Mencatat hasil penilaian atau asesmen .
- (j) Memberikan umpan balik terhadap laporan yang disusun peserta didik.

### **b) Menilai Keterampilan dengan portofolio**

Penilaian atau asesmen portofolio merupakan penilaian atau asesmen berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik atau hasil ulangan dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh

guru. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan.

#### **a) Perencanaan Penilaian dengan Portofolio**

Berikut ini adalah beberapa langkah yang harus dilakukan dalam merencanakan penilaian atau asesmen portofolio.

- (1) Menentukan kompetensi dasar (KD) yang akan dinilai pencapaiannya melalui tugas portofolio pada awal semester dan diinformasikan kepada peserta didik.
- (2) Merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dinilai pencapaiannya melalui penilaian atau asesmen portofolio.
- (3) Menjelaskan tentang tujuan penggunaan, macam dan bentuk serta kriteria penilaian atau asesmen dari kinerja dan atau hasil karya peserta didik yang akan dijadikan portofolio. Penjelasan disertai contoh portofolio yang telah pernah dilaksanakan.
- (4) Menentukan kriteria penilaian atau asesmen. Kriteria penilaian atau asesmen portofolio ditentukan oleh guru atau guru dan peserta didik.
- (5) Menentukan format pendokumentasian hasil penilaian atau asesmen portofolio, minimal memuat topik kegiatan tugas portofolio, tanggal penilaian atau asesmen, dan catatan pencapaian (tingkat kesempurnaan) portofolio.
- (6) Menyiapkan map yang diberi identitas: nama peserta didik, kelas/semester, nama sekolah, nama mata pelajaran, dan tahun ajaran sebagai wadah pendokumentasian portofolio peserta didik.

## **b) Pelaksanaan Penilaian dengan Portofolio**

Pelaksanaan penilaian atau asesmen portofolio, harus memenuhi beberapa kriteria berikut.

- (1) Melaksanakan proses pembelajaran terkait tugas portofolio dan menilainya pada saat kegiatan tatap muka, tugas terstruktur atau tugas mandiri tidak terstruktur, disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan tujuan kegiatan pembelajaran.
- (2) Melakukan penilaian atau asesmen portofolio berdasarkan kriteria penilaian atau asesmen yang telah ditetapkan atau disepakati bersama dengan peserta didik. Penilaian atau asesmen portofolio oleh peserta didik bersifat sebagai evaluasi diri.
- (3) Peserta didik mencatat hasil penilaian atau asesmen portofolionya untuk bahan refleksi dirinya.
- (4) Mendokumentasikan hasil penilaian atau asesmen portofolio sesuai format yang telah ditentukan
- (5) Memberi umpan balik terhadap karya peserta didik secara berkesinambungan dengan cara memberi keterangan kelebihan dan kekurangan karya tersebut, cara memperbaikinya dan diinformasikan kepada peserta didik.
- (6) Memberi identitas (nama dan waktu penyelesaian tugas), mengumpulkan dan menyimpan portofolio masing-masing dalam satu map atau folder di rumah masing-masing atau di loker sekolah.
- (7) Setelah suatu karya dinilai dan nilainya belum memuaskan, peserta didik diberi kesempatan untuk memperbaikinya.

- (8) Membuat “kontrak” atau perjanjian mengenai jangka waktu perbaikan dan penyerahan karya hasil perbaikan kepada guru
- (9) Memamerkan dokumentasi kinerja dan atau hasil karya terbaik portofolio dengan cara menempel di kelas
- (10) Mendokumentasikan dan menyimpan semua portofolio ke dalam map yang telah diberi identitas masing-masing peserta didik untuk bahan laporan kepada sekolah dan orang tua peserta didik
- (11) Mencantumkan tanggal pembuatan pada setiap bahan informasi perkembangan peserta didik sehingga dapat terlihat perbedaan kualitas dari waktu ke waktu untuk bahan laporan kepada sekolah dan atau orang tua peserta didik
- (12) Memberikan nilai akhir portofolio masing-masing peserta didik disertai umpan balik.

Tugas-tugas untuk pembuatan portofolio peserta didik harus memenuhi beberapa kriteria berikut.

- (a) Tugas sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan diukur.
- (b) Hasil karya peserta didik yang dijadikan portofolio berupa pekerjaan hasil tes, perilaku peserta didik sehari-hari, hasil tugas terstruktur, dokumentasi aktivitas peserta didik di luar sekolah yang menunjang kegiatan belajar.
- (c) Tugas portofolio memuat aspek judul, tujuan pembelajaran, ruang lingkup belajar, uraian tugas, kriteria penilaian atau asesmen
- (d) Uraian tugas memuat kegiatan yang melatih peserta didik mengembangkan kompetensi dalam semua aspek (sikap, pengetahuan, keterampilan).

- (e) Uraian tugas bersifat terbuka, dalam arti mengakomodasi dihasilkannya portofolio yang beragam isinya.
- (f) Kalimat yang digunakan dalam uraian tugas menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dilaksanakan.
- (g) Alat dan bahan yang digunakan dalam penyelesaian tugas portofolio tersedia di lingkungan peserta didik dan mudah diperoleh.

### c) Acuan Rubrik asesmen Portofolio

Rubrik penilaian atau asesmen portofolio harus memenuhi kriteria berikut.

- a) Rubrik memuat indikator kunci dari kompetensi dasar yang akan dinilai penacapaiannya dengan portofolio.
- b) Rubrik memuat aspek-aspek penilaian atau asesmen yang macamnya relevan dengan isi tugas portofolio.
- c) Rubrik memuat kriteria kesempurnaan (tingkat, level) hasil tugas.
- d) Rubrik mudah untuk digunakan oleh guru dan peserta didik.
- e) Rubrik menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dipahami.

### d) Bentuk Instrumen Penilaian Kompetensi Keterampilan

Instrumen penilaian atau asesmen kompetensi keterampilan berbentuk daftar cek atau skala penilaian atau asesmen (*rating scale*) yang dilengkapi dengan rubrik.

#### 1) Daftar cek (*Check-list*)

Penilaian atau asesmen unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (*baik-tidak baik*). Dengan menggunakan daftar cek, peserta didik mendapat nilai bila kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak

memperoleh nilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati-tidak dapat diamati, baik-tidak baik.

## **2) Skala Penilaian (*Rating Scale*)**

Penilaian atau asesmen unjuk kerja yang menggunakan skala penilaian atau asesmen memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena pemberian nilai secara kontinum di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala penilaian atau asesmen terentang dari tidak sempurna sampai sangat sempurna. Misalnya: 1 = tidak kompeten, 2 = cukup kompeten, 3 = kompeten dan 4 = sangat kompeten. Untuk memperkecil faktor subjektivitas, perlu dilakukan penilaian atau asesmen oleh lebih dari satu orang, agar hasil penilaian atau asesmen lebih akurat.

## BAGIAN 5

# TRAMPIL MEMAHAMI KONSEP PENDEKATAN, MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN

### A. Pendekatan Pembelajaran

**P**roses pembelajaran tidak terlepas dengan suatu pendekatan pembelajaran agar proses pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik, menyenangkan, dan lebih bermakna. Menurut Komalasari (2013) bahwa pendekatan pembelajaran merupakan sudut pandang dari suatu proses belajar mengajar, yang mengarah pada suatu pandangan bersifat umum yang mewadahi mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan menjadi latar belakang metode mengajar secara teoritis. Selanjutnya oleh Sanjaya (2008) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran adalah tahap awal pembentukan pendapat terhadap suatu peristiwa. Selain itu, pendekatan juga dijelaskan dalam (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016) bahwa pendekatan pembelajaran merupakan komponen penyusun teknik pembelajaran yang dilandasi oleh prinsip dasar tertentu (filosofis, psikologis, didaktis dan ekologis) yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari model dan metode pembelajaran tertentu. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran merupakan suatu sudut pandang atau

pendapat awal yang menjadi perisip dasar pembelajaran yang mencakup komponen filosofis, psikologis, didaktis dan ekologis pembelajaran, dan sebagai wadah, inspirasi dan latar belakang suatu model dan metode belajar secara teoritis.

Menurut Kellen, 1998 (Rusman, 2011) bahwa terdapat dua jenis pendekatan dalam pembelajaran, yaitu *pertama*: Pendekatan yang berpusat pada guru (*Teacher Centered Approach*). Pendekatan yang berpusat pada guru adalah suatu pendekatan yang menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), strategi pembelajaran **deduktif** dan pembelajaran **ekspositori**. Ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Dikatakan demikian, karena dalam pembelajaran ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui pembelajaran model seperti ini guru menyampaikan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. Fokus utama dari pembelajaran ini adalah kemampuan akademik siswa. Kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan ini, menuntut guru lebih aktif berperan untuk menentukan pilihan isi atau materi pelajaran maupun penentuan proses pembelajaran, *kedua*: Pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*Student Centered Approach*). Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang dimaksud adalah pendekatan yang menurunkan strategi pembelajaran **heuristik** (inkuiri dan *discoveri*) serta pembelajaran **induktif** (pembelajaran yang berpusat pada peserta

didik). **Heuristik** berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein*, yang berarti “saya menemukan” Seiring dengan perkembangannya, strategi ini berkembang menjadi sebuah strategi pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan menjadikan “*heuriskein* (saya menemukan)” sebagai acuan. Strategi pembelajaran ini berorientasi pada pengolahan pesan/pemrosesan informasi yang dilakukan oleh peserta didik sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai. Strategi ini berasumsi bahwa dalam kegiatan pembelajaran, guru haruslah dapat menstimulus peserta didik dengan baik agar aktif dalam proses pembelajaran. Strategi heuristik juga diartikan sebagai strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa pada proses pembelajaran dalam mengembangkan proses berpikir intelektual siswa. Adapun di dalam strategi ini peran guru lebih menempatkan diri pada posisi sebagai fasilitator atau pembimbing sehingga kegiatan belajar peserta didik menjadi lebih terarah. Berdasarkan uraian strategi pembelajaran yang dimaksud maka pendekatan pembelajaran yang menurunkan strategi ini adalah pendekatan yang berorientasi pada peserta didik artinya pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar dan kegiatan belajar bersifat modern. Beberapa contoh pendekatan yang berorientasi pada peserta didik adalah; pendekatan kontekstual (CTL), pendekatan Saintifik, pendekatan konstruktivisme, pendekatan STEM dan STIM.

Terkait pendekatan pembelajaran, Haerullah & Hasan (2017) menyebutkan beberapa pendekatan yang asalnya dari teori-teori belajar. Pendekatan dimaksud adalah pendekatan konstruktivistik, pendekatan humanistik, pendekatan behavioristik, dan pendekatan kognitifistik. Selanjutnya

Haerullah & Hasan (2017) juga menjelaskan bahwa selain pendekatan ini terdapat juga beberapa pendekatan pembelajaran yang lazim digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan kontekstual teaching and learning (CTL), pendekatan saintifik, pendekatan tematik, dan pendekatan STEM.

Agar kualitas pendidikan di Indonesia dapat ditingkatkan maka perlu dikembangkan melalui penerapan reformasi pendidikan. Perubahan yang terjadi pada pembelajaran tradisional menuju ke pembelajaran yang lebih meningkatkan daya berpikir kritis disebut dengan reformasi pendidikan (Redhana, 2010). Selaras dengan hal tersebut berdasarkan penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan berbagai macam pendekatan terintegrasi model pembelajaran yang relevan, termasuk pendekatan STEM yang diintegrasikan dengan berbagai model pembelajaran kooperatif dapat membantu mengembangkan pengetahuan, membantu menjawab pertanyaan berdasarkan penyelidikan, dan dapat membantu siswa untuk mengkreasi suatu pengetahuan baru (Permanasari, 2016). Penerapan pendekatan pembelajaran STEM ini dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berpikir kritis adalah berpikir dengan reflektif yang berfokus pada pengambilan keputusan tentang apa yang diyakini dan apa yang harus dilakukan selanjutnya (Ennies, 2011). Pendekatan pembelajaran STEM dengan mengintegrasikan keempat komponennya mampu menghasilkan aktivitas berpikir siswa yang berguna untuk membantu memunculkan berpikir kritis siswa yang ditandai dengan kemampuan memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi, mengevaluasi, dan melakukan penyelidikan.

STEM merupakan akronim dari Science, Technology, Engineering, and Mathematics. Istilah ini pertama kali diluncurkan oleh National Science Foundation (NSF) Amerika Serikat (AS) pada tahun 1990-an sebagai tema gerakan reformasi pendidikan untuk menumbuhkan angkatan kerja bidang-bidang STEM, serta mengembangkan warga negara yang melek STEM (STEM literate), serta meningkatkan daya saing global Amerika Serikat dalam inovasi iptek (Hanover Research, 2011). Awalnya istilah yang digunakan adalah SMET namun diubah menjadi STEM untuk membantu mempromosikannya (Sanders, dalam Chesky dan Wolfmeyer, 2015). Empat disiplin STEM adalah **Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika**. Keempat komponen tersebut dapat diringkas sebagai berikut: 1) Sains memungkinkan kita untuk mengembangkan minat dan pemahaman tentang dunia kehidupan, materi, dan fisik serta mengembangkan keterampilan kolaborasi, penelitian, penyelidikan kritis, dan eksperimen 2) Teknologi mencakup berbagai bidang yang melibatkan penerapan pengetahuan, keterampilan, dan berpikir komputasi untuk memperluas kemampuan manusia dan membantu memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia 3) Engineering adalah keterampilan dan pengetahuan untuk mendesain dan mengkonstruksi mesin atau peralatan dan proses yang bermanfaat untuk memecahkan masalah dunia nyata 4) Matematika membekali kita dengan keterampilan yang diperlukan untuk menafsirkan dan menganalisis informasi, menyederhanakan dan menyelesaikan masalah, menilai risiko, membuat keputusan berdasarkan informasi dan memahami lebih lanjut dunia di sekitar kita melalui pemodelan masalah abstrak dan konkret (*Departmen of Education and Skills*, 2011).

Selain pendekatan STEM, pendekatan CTL juga berpotensi untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik. CTL juga berpotensi untuk mengembangkan keterampilan berpikir abad 21 nya peserta didik. Menurut Muslich (2012) pendekatan pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama: 1). **Konstruktivisme (*Constructivism*)** Konstruktivisme merupakan landasan filosofis pendekatan pembelajaran kontekstual, bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit melalui sebuah proses. Menurut pandangan konstruktivisme, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan cara: (a) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa; (b) memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri; dan (c) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar. 2). **Inkuiri (*Inquiry*)** Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Inkuiri artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. 3). **Bertanya (*Questioning*)** Bertanya adalah cerminan dalam kondisi berpikir. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya dimaksudkan untuk menggali informasi, mengkomunikasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. 4). **Masyarakat Belajar (*Learning Community*)** penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual di dalam kelas, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok

belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. **5). Pemodelan (*Modeling*)** Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. **6). Refleksi (*Reflection*)** Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan ketika pembelajaran. Nilai hakiki dari komponen ini adalah semangat introspeksi untuk perbaikan pada kegiatan pembelajaran berikutnya. **7). Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)** Penilaian autentik adalah upaya pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Data dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan pembelajaran.

Ketujuh komponen utama pembelajaran kontekstual ini, sangatlah sinkron dengan upaya memunculkan kemampuan berpikir kritis siswa (Johnson, 2010), terutama pada komponen bertanya, menemukan, dan refleksi. Melalui ketiga komponen ini diharapkan siswa mampu memanfaatkan model (pemodelan) yang ada, kemudian mengkonstruksi pemahaman sendiri (konstruktivis) terhadap apa yang dipelajarinya. Tentunya pembelajaran yang dirancang demi tercapainya tujuan dalam pendekatan kontekstual ini yakni melalui masyarakat belajar, dan penilaian yang dilakukan tidak terpaku pada hasil akhir saja, namun mempertimbangkan juga proses selama pembelajaran berlangsung demi mewujudkan penilaian yang menyeluruh dan sebenar-benarnya.

## B. Konsep Strategi Pembelajaran

Setelah memahami pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan maka selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Menurut Sagala (2013) bahwa strategi pembelajaran meliputi tiga hal: *pertama*, menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku peserta didik; *kedua*, menentukan pilihan yang berkaitan dengan pendekatan terhadap masalah pembelajaran, pemilihan prosedur, metode, teknik dan taktik pembelajaran; dan yang ke *tiga*, norma dan kriteria keberhasilan pembelajaran peserta didik. Strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan. Kaitannya dengan belajar mengajar, strategi pembelajar dapat pula diartikan sebagai pola umum kegiatan pendidik, peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan strategi pembelajaran adalah mewujudkan kegiatan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah guru dan peserta didik baik individu maupun kelompok yang saling berinteraksi satu sama lain. Isi dari proses pembelajaran terdiri dari materi ajar yang bersumber sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

Berikut ini dapat diuraikan beberapa macam strategi pembelajaran yang sering digunakan oleh guru.

- 1) Strategi **pengajaran interaktif** (*interactive teaching*) maksudnya guru dominan dalam proses belajar mengajar (gaya komando), guru menyuruh-siswa melakukan atau guru bertanya-siswa menjawab.
- 2) Strategi **pengajaran berpangkalan atau berpos** (*station teaching*), diartikan sama dengan gaya latihan (prosesnya seperti *circuit training*).

- 3) Strategi **pengajaran sesama teman** (*peer teaching*) strategi yang digunakan guru dengan memanfaatkan peserta didik untuk saling mengajari
- 4) Strategi **pengajaran diri** (*self instructional strategies*), strategi ini dalam prosesnya siswa diberi tugas/masalah yang harus diselesaikan sendiri dalam jangka waktu tertentu dan sistem tutorial diberlakukan.
- 5) Strategi **kognitif** (*cognitive strategies*), strategi yang memerlukan fungsi kognitif seperti pemecahan masalah yang dapat dilakukan dengan konvergen & divergen.
- 6) Strategi **pengajaran beregu** (*team teaching*), pembelajaran dengan melibatkan lebih dari satu orang guru untuk mengajar pada kelompok-kelompok tertentu.
- 7) Strategi pembelajaran **ekspositori**, strategi ini merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.
- 8) Strategi pembelajaran **heuristik**, strategi pembelajaran yang menekankan pada aktivitas peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dengan menjadikan “heuriskein (saya menemukan)” sebagai acuan. Strategi ini berasumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Keingin untuk mencari tahu tentang keadaan alam di sekelilingnya merupakan kodrat manusia sejak lahir. Manusia memiliki rasa ingin tahu untuk mengenal apa saja yang ada di muka bumi ini.
- 9) Strategi **Peningkatan Kemampuan Berpikir**. Jenis strategi pembelajaran dilakukan dengan menekankan pada kemampuan berpikir yang dimiliki setiap siswa. Materi

yang diberikan tidak disajikan begitu saja, namun siswa akan dibimbing untuk mencapai proses supaya bisa menemukan sendiri konsep yang seharusnya dikuasai dengan melalui proses dialogis secara terus menerus dan memanfaatkan pengalaman yang dimiliki siswa.

- 10) Strategi **Pembelajaran Langsung** (*Direct learning*) , Strategi ini merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*)

Berdasarkan penjelasan pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam Strategi Pembelajaran. Menurut pendapatnya Newman dan Logan yang dikutip oleh Abin Syamsuddin Makmun, (2003) bahwa ada empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*out put*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
- b. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
- d. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standard*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.

Jika kita terapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah: Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan

pribadi peserta didik. Sementara itu, Kemp (Wina Sanjaya, 2008) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David (Wina Sanjaya, 2008) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.

### **C. Konsep Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium (eksperimen); (6) dan sebagainya.

Selain Metode terdapat juga istilah teknik dan taktik. Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah peserta didik yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah peserta didiknya terbatas. Sedangkan taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama

menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki sense of humor yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki sense of humor, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu.

#### **D. Konsep Model Pembelajaran**

Istilah “model” dimaknakan sebagai suatu obyek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif. Sedangkan, “pembelajaran” merupakan kegiatan guru dalam membelajarkan peserta didik atau menjadikan peserta didik dalam kondisi belajar. Model pembelajaran merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran berlangsung serta segala fasilitas pendidikan yang terkait berupa kegiatan secara langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembelajaran

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Saat ini model pembelajaran yang sering digunakan oleh guru adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pembelajaran kooperatif berasal dari tulisan filosofis

Amerika John Dewey yang menekankan pentingnya sifat sosial dari proses belajar dan juga dari pemikiran Kurt Lewin tentang bekerja dalam dinamika kelompok. Sehingga dapat dilihat bahwa *cooperative* lebih menekankan pada hasil dari suatu kerja.

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang menekankan pada saling ketergantungan positif antar individu peserta didik, adanya tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi intensif antar peserta didik, dan evaluasi proses kelompok (Rohman, 2009). Sedangkan menurut Johnson mengemukakan dalam model pembelajaran kooperatif ada lima unsur yaitu: saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok (Lie, 2007).

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka kesimpulannya bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya bersifat heterogen, yaitu terdiri dari peserta didik dengan prestasi tinggi, sedang, dan rendah, perempuan dan laki-laki dengan latar belakang etnik yang berbeda untuk saling membantu dan bekerja sama mempelajari materi pelajaran agar belajar terjadi secara maksimal.

Terdapat beberapa komponen yang membedakan pembelajaran yang menggunakan kelompok biasa dengan pembelajaran *Cooperative Learning*. Menurut Muslimin, dkk, (Widyantini, 2008) prinsip dasar dalam *Cooperative Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Setiap anggota kelompok (peserta didik) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.

- 2) Setiap anggota kelompoknya (peserta didik ) harus mengetahui bahwa setiap anggota kelompok memiliki tujuan yang sama.
- 3) Setiap anggota kelompoknya (peserta didik ) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- 4) Setiap anggota kelompoknya (peserta didik ) akan dievaluasi.
- 5) Setiap anggota kelompoknya (peserta didik ) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- 6) Setiap anggota kelompoknya (peserta didik ) akan diminta untuk mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok.

Terkait dengan model pembelajaran ini, menurut Jarolimek & Parker (Isjoni, 2009) terdapat beberapa keunggulan dan kelemahan dalam model cooperative learning yaitu sebagai berikut:

- a) Keunggulan cooperative learning :
  - 1) Saling ketergantungan yang positif,
  - 2) Adanya kemampuan dalam merespon perbedaan individu
  - 3) Peserta didik dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas suasana yang rileks dan menyenangkan
  - 4) Terjadinya hubungan yang hangat dan bersahabat antar peserta didik dan guru, dan
  - 5) Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.
- b. Kelemahan pembelajaran kooperatif yaitu:
  - 1) guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang dan membutuhkan banyak tenaga

- 2) Membutuhkan fasilitas, alat dan biaya yang memadai
- 3) Selama diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan
- 4) Saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, sehingga mengakibatkan banyak peserta didik yang pasif.

Pembelajaran kooperatif mempunyai karakter berbeda dengan pembelajaran tradisional. Karakter pembelajaran kooperatif yaitu (1) saling ketergantungan positif di antara anggota kelompok; (2) tanggung jawab individu maupun kelompok atas tugasnya memahami materi dengan saling memberikan dukungan dan bantuan demi keberhasilan kelompoknya; (3) adanya keterampilan interpersonal dan kelompok, seperti kepemimpinan, pengambilan keputusan, membangun kepercayaan, dan kemampuan berkomunikasi; (4) adanya diskusi antar anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Sanjaya, 2011; Lie, 2008; dan Tejada, 2002). Menurut Nur (2011), ide utama pembelajaran kooperatif yaitu penghargaan tim, tanggung jawab individual, dan kesempatan yang sama untuk berhasil. Penelitian menunjukkan bahwa penghargaan tim dan tanggung jawab individual merupakan unsur penting untuk mencapai hasil belajar.

Sanjaya (2011), mendefinisikan model pembelajaran kelompok sebagai model kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Terdapat empat unsur penting strategi pembelajaran kooperatif yakni memiliki (1) peserta dalam kelompok; (2) aturan kelompok; (3) upaya belajar setiap anggota kelompok; dan (4) tujuan yang harus dicapai. Roger dan Johnson dalam

Suprijono (2009) dan Bennet dalam Isjoni (2011), bahwa terdapat lima unsur dasar yang dapat membedakan pembelajaran kooperatif dengan belajar atau kerja kelompok yaitu (1) ketegantungan positif; (2) tanggungjawab perseorangan mengenai materi pelajaran dalam kelompok; (3) interaksi promotif yang terjadi antar peserta didik tanpa adanya perantara; (4) komunikasi antar anggota secara luwes; dan (5) keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah.

Pembelajaran kooperatif terdiri dari berbagai tipe, di antaranya adalah tipe Pemberdayaan berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP), *Think Pare Shar (TPS)*, *Student Team-Achievement Divisions (STAD)*, *Team Game Tournaments (TGT)*, *Group Investigarion (GI)*, *Numbered Heads Together (NHT)*, *Team-Assisted Individualization (TAI)*, *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, *Jigsaw*, dan *complex Instruction, Problem based Learning (PBL)*, *Projek Based Learning (PjBL)*, *Discoveri learning*, dan model *Inkuiri learning*. Semua model kooperatif ini memiliki karakter sama, namun perbedaannya terletak pada sintaks pembelajarannya masing-masing. Nur (2011) mengemukakan bahwa seluruh model pembelajaran kooperatif menerapkan penghargaan tim, tanggung jawab individual, dan kesempatan yang sama untuk berhasil, hanya cara pelaksanaanya berbeda.

## **E. Konsep Pendekatan dan Model Pembelajaran Multietnis**

### **1. Hakikat Pendidikan Multietnis**

Indonesia memiliki ciri masyarakat yang majemuk, yaitu masyarakat yang memiliki keanekaragaman sukubangsa, namun terkadang keragaman ini menyebabkan perbedaan pendapat yang bila tidak disikapi secara dewasa akan memicu potensi konflik antar sukubangsa. Masyarakat Indonesia tidak

hanya beranekaragam corak kesukubangsaan dan kebudayaan sukubangsanya secara horizontal, tetapi juga secara vertikal atau jenjang menurut kemajuan ekonomi, teknologi, dan organisasi sosial politiknya (Suparlan,2005).

Pengajaran yang dilakukan dalam kelas multietnik (ethnic plural) merupakan strategi pengajaran yang menyadari adanya keragaman etnik dan bangsa. Pembelajaran dengan memperhatikan hal hal tersebut, maka pembelajaran di kelas haruslah mempertimbangkan keragaman peserta didik, umpamanya menerima peserta didik dari berbagai asal etnik, mengatur tempat duduk yang mencerminkan pembauran etnik yang berbeda, dan upaya lainnya yang berkenaan dengan penanaman rasa menghargai keragaman, serta menumbuhkan persatuan dalam kerukunan. Menurut pendapatnya Marsh (1991) yang dikutip oleh Haerullah dan Hasan (2017) bahwa adapun tujuan pendidikan dan pengajaran multi etnik (dan multi kultur), sebagai berikut:

- 1) Memahami proses imigrasi dan memiliki perhatian yang relevan untuk mendorong faktor-faktor efektif dalam proses tersebut.
- 2) Memahami kebiasaan, nilai-nilai dan kepercayaan yang ditunjukkan oleh masyarakat pada umumnya.
- 3) Menumbuhkan kepercayaan diri terhadap etnis lain yang berbeda.
- 4) Mengembangkan kemampuan untuk menghindari stereotip.
- 5) Mampu mengevaluasi kultur lain secara objektif.
- 6) Mengembangkan kemampuan menerima perbedaan tanpa rasa terancam.
- 7) Menghargai masyarakat bangsa di sebuah negara yang multi kultur.

## 8) Menghargai perbedaan dan menghindari prasangka.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Haerullah dan Hasan (2017) bahwa tujuan pembelajaran multietnis memiliki dampak yang dalam proses pembelajaran dan karakter peserta didik, terutama penerapan kurikulum 2013, guru harus memberikan muatan nasionalisme tentang suku bangsa di Indonesia dan toleransi yang harus dijunjung tinggi terutama pada proses pembelajaran. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki suku, adat dan bahasa yang berbeda-beda. Sampai saat ini tercatat ada lebih dari 500 etnis yang menggunakan lebih dari 250 bahasa.

Kekayaan kultur, etnis dan falsafah hidup yang dimiliki oleh masyarakat ini bila didayagunakan secara baik, seyogyanya menjadi potensi dan kekayaan jatidiri bangsa bagi pembangunan nasional. Namun demikian, perlu disadari juga bahwa kemajemukan tersebut juga menyimpan potensi konflik yang dapat mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara. Banyak contoh telah terjadi yang pada hakikatnya bermotif konflik etnik, seperti Aceh, Kalimantan, Poso, Maluku, dan Maluku Utara (Darmadi, 2011; Kusmarni, 2011).

Hubungan sosial di daerah pertemuan antarsuku tentunya lebih rumit karena adanya perbedaan budaya. Hal ini sedikit banyak mempengaruhi proses pendidikan. Pendidikan multietnis pada prinsipnya mengajarkan tentang pentingnya menjaga harmoni hubungan antarmanusia meskipun kita berbeda-beda secara kultural, etnik, religi, dan lain-lainnya.

Menurut Banks dan McGee (1997) bahwa pendidikan multietnis memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yaitu: *Pertama*, *Content integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk

mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu. **Kedua**, *the knowledge construction process*, yaitu membawa peserta didik untuk memahami implikasi budaya kedalam sebuah mata pelajaran (disiplin). **Ketiga**, *an equity paedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar peserta didik dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik peserta didik yang beragam baik dari segi ras, budaya, (*culture*) ataupun sosial. Keempat, *prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras peserta didik dan menentukan metode pengajaran mereka, melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, berinteraksi dengan seluruh staf dan peserta didik yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik.

Lebih lanjut Soyomukti (2008) menyatakan bahwa dalam aktivitas pendidikan mana pun, peserta didik merupakan objek sekaligus subjek pendidikan. Oleh sebab itu, dalam memahami hakekat peserta didik, para pendidik perlu dilengkapi pemahaman tentang ciri-ciri umum peserta didik dengan ciri berikut. 1) peserta didik dalam keadaan sedang berdaya, maksudnya ia dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuan dan kemauan; 2) peserta didik mempunyai keinginan untuk berkembang ke arah dewasa; 3) peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda

## **2. Ciri Pendidikan dan pengajaran Multietnis**

Pendidikan dan pembelajaran multietnis mempunyai beberapa ciri diantaranya adalah; 1) tujuannya membentuk manusia budaya dan menciptakan masyarakat berbudaya (berperadaban), 2) materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis, 3) model dan metodenya demokratis, yang menghargai aspek-

aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis), 4) evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya, 5) dalam konteks ini dapat dikatakan, tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan sikap simpati, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda. dan yang terpenting dari strategi pendidikan multikultural ini tidak hanya bertujuan agar supaya peserta didik mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokrasi.

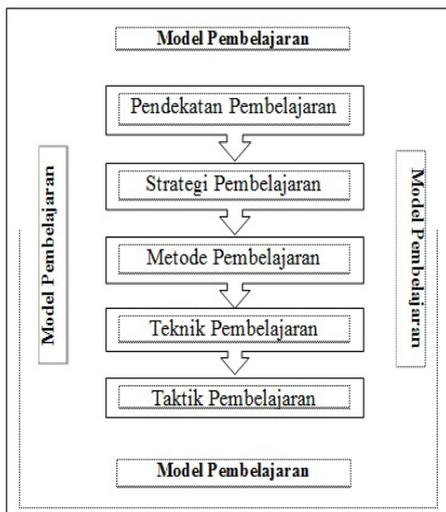
### **3. Dimensi Pendekatan Pembelajaran Berbasis Multietnis**

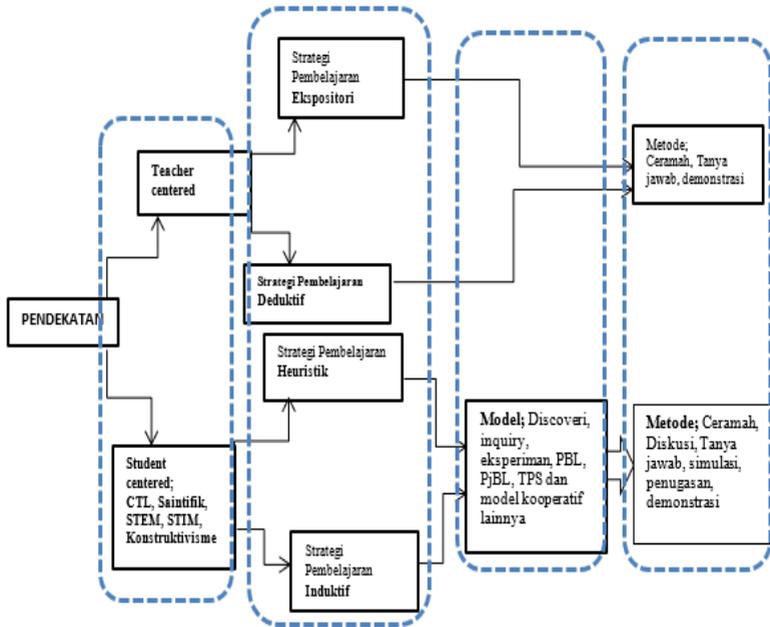
Pendekatan pembelajaran berbasis multietnis dikembangkan dari dimensi pendekatan pembelajaran multikultur. Menurut James A. Banks (1994), ada lima dimensi pendidikan multikultural yang diperkirakan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan peserta didik yaitu dimensi integrasi isi/materi (*content integration*), dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*), dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*), dimensi pendidikan yang sama/adil (*equitable pedagogy*), dan dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*). Ke lima dimensi ini yang lebih banyak ditekankan dalam pembelajaran adalah dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*), Guru melakukan banyak usaha untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Sebagai contoh, ketika anak-anak masuk sekolah dengan

perilaku negatif dan memiliki kesalahpahaman terhadap ras atau etnik yang berbeda dan kelompok etnik lainnya, pendidikan dapat membantu peserta didik mengembangkan perilaku intergroup yang lebih positif, penyediaan kondisi yang mapan dan pasti. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa para pelajar yang datang ke sekolah dengan banyak stereotipe, cenderung berperilaku negatif dan banyak melakukan kesalahpahaman terhadap kelompok etnik dan ras dari luar kelompoknya.

### F. Hierarkis Pembelajaran

Posisi Hierarkis pembelajaran dari masing-masing istilah diatas dapat divisualisasikan sebagai berikut:





Bagan Hierarkis Pembelajaran mulai dari Pendekatan, Strategi, Model, dan Metode Pembelajaran

## BAGIAN 6

# KETERAMPILAN MENGGUNAKAN MEDIA PEMBELAJARAN

### A. Hakekat Media Pembelajaran

**G**uru diwajibkan mengembangkan media pembelajaran. Media pembelajaran adalah suatu alat yang membantu siswa supaya terjadi proses pembelajaran. Menurut Arsyad 2011, menjelaskan bahwa media pembelajaran memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik didalam maupun di luar kelas. Sedangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 24 tahun 2007, yang dimaksud media pembelajaran adalah peralatan pendidikan yang digunakan untuk membantu komunikasi dalam pembelajaran.

Media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan media pembelajaran diharapkan siswa dapat memperoleh berbagai pengalaman nyata, sehingga materi pembelajaran yang disampaikan dapat diserap dengan mudah dan lebih baik. Proses belajar mengajar sering ditandai dengan adanya unsur tujuan, bahan, metode dan alat, serta evaluasi. Metode dan media merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari unsur pembelajaran yang lain.

Jika dilihat perkembangannya, media pada mulanya memang hanya dianggap sebagai alat bantu guru (*teaching aids*) dalam proses belajar mengajar di kelas. Alat bantu mengajar yang digunakan awal adalah alat bantu berupa visual, misalnya gambar, model, objek, dan alat-alat lain yang dapat memberikan pengalaman konkret, motivasi belajar, serta mempertinggi daya serap dan retensi siswa. Kelamahan dari penggunaan alat bantu visual ini yaitu bahwa siswa terlalu memusatkan perhatian pada alat visualnya saja sedangkan aspek lainnya kurang menjadi perhatian siswa.

Media pendidikan juga sering disebut *audio visual*, *audio visual aids*, *teaching aids*, alat peraga pembelajaran. Jika kita perhatikan tidak ada perbedaan yang mendasar antara istilah media pendidikan (*instruksional*) dengan *audio visual aids* dan *teaching aids*. Istilah *audio visual aids* menuju kepada pengertian bahwa bahan-bahan yang digunakan oleh pengajar dalam kegiatan belajar mengajar dalam menyampaikan konsep dan prinsip serta pengetahuan yang disampaikan sehingga lebih mudah diterima siswa karena pengajaran yang hanya menguraikan secara verbal akan sulit diterima oleh siswa.

## **B. Manfaat Media Pembelajaran**

Media secara umum bermanfaat dalam proses belajar mengajar yaitu memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Namun secara khusus ada beberapa manfaat media seperti yang dikemukakan oleh Kemp dan Dayton (1985), sebagai berikut:

- 1) Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan. Setiap guru mungkin mempunyai penafsiran yang berbeda-beda terhadap suatu konsep materi pelajaran tertentu. Dengan

bantuan media, penafsiran yang tidak seragam tersebut dapat dihindari sehingga dapat disampaikan kepada siswa secara seragam.

- 2) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik. Dengan berbagai potensi yang dimilikinya, media dapat menampilkan informasi melalui suara, gambar, gerakan, dan warna, baik secara alami maupun manipulasi. Dengan media, bahkan materi sajian bisa membangkitkan rasa keingintahuan siswa, merangsang siswa bereaksi baik secara fisik maupun emosional. Pendeknya, media dapat membantu guru untuk men-ciptakan suasana belajar menjadi lebih hidup, tidak monoton, dan tidak membosankan.
- 3) Proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Jika dipilih dan dirancang secara baik, media dapat membantu guru dan siswa melakukan komunikasi dua arah secara aktif selama proses pembelajaran. Tanpa media, seorang guru mungkin akan cenderung berbicara satu arah kepada siswa. Namun dengan media, guru dapat mengatur kelas sehingga bukan hanya guru sendiri yang aktif, melainkan juga siswanya.
- 4) Efisiensi dalam waktu dan tenaga; Keluhan yang selama ini sering kita dengar dari guru adalah selalu kekurangan waktu untuk mencapai target kurikulum. Sering terjadi guru menghabiskan banyak waktu untuk menjelaskan suatu materi pelajaran. Hal ini sebenarnya tidak harus terjadi jika guru dapat memanfaatkan media secara maksimal.
- 5) Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa; Penggunaan media tidak hanya membuat proses pembelajaran lebih efisien, tetapi juga membantu siswa menyerap materi belajar lebih mendalam dan utuh. Bila hanya dengan mendengarkan informasi verbal dari guru saja, siswa mungkin kurang memahami pelajaran secara baik.

- 6) Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Media pembelajaran dapat dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara lebih leluasa, kapanpun dan di manapun, tanpa bergantung pada keberadaan seorang guru. Program-program pembelajaran audio visual, termasuk program pembelajaran menggunakan komputer, memungkinkan siswa dapat melaksanakan kegiatan belajar secara mandiri, tanpa terikat oleh waktu dan tempat
- 7) Media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar. Dengan media proses pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga mendorong siswa untuk mencintai ilmu pengetahuan dan gemar mencari sendiri sumber-sumber ilmu pengetahuan. Kebiasaan siswa untuk belajar dari berbagai sumber tersebut akan bisa menanamkan sikap kepada siswa untuk senantiasa berinisiatif mencari berbagai sumber belajar yang diperlukan.
- 8) Mengubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif. Dengan memanfaatkan media secara baik, seorang guru bukan lagi menjadi satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Seorang guru tidak perlu menjelaskan seluruh materi pelajaran karena bisa berbagi peran dengan media.

### **C. Jenis-Jenis Media**

Seiring perkembangan jaman dan semakin majunya teknologi maka media juga semakin berkembang, saat ini makin banyak muncul berbagai media dengan yang lebih canggih dan dengan menggunakan teknologi modern. Berbagai macam pendapat para ahli tentang media pembelajaran, belum ada suatu kesepakatan dalam

penggolongan atau taksonomi media yang berlaku umum dan mencakup segala aspek.

Media pembelajaran merupakan komponen pembelajaran yang meliputi bahan dan peralatan. Dengan masuknya berbagai pengaruh kedalam dunia pendidikan (teori/konsep baru dan teknologi), media pembelajaran terus mengalami perkembangan dan tampil dalam berbagai jenis dan format, dengan masing-masing ciri dan kemampuannya sendiri.

Menurut Sukiman (2012), karakteristik media yang dipakai dalam kegiatan belajar mengajar dibedakan menjadi media pembelajaran berbasis visual, media pembelajaran berbasis audio, media pembelajaran berbasis audio visual dan media pembelajaran berbasis komputer.

#### a. Media pembelajaran berbasis visual

Menurut Sukiman (2012, Media pembelajaran berbasis visual adalah media pembelajaran yang menyalurkan pesan lewat indera pandang/penglihatan. Secara umum media pembelajaran berbasis visual dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu media grafis dan media cetak. Media grafis antara lain meliputi media foto, gambar sketsa, bagan, grafik, papan tulis, flannel dan bulletin, poster dan kartun, peta dan globe. Media cetak meliputi transparansi (OHT) dan modul.

##### 1) Media Grafis

Menurut Sadiman (2003), media grafis termasuk media visual, sebagaimana mestinya media berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual. Simbol- simbol tersebut perlu dipahami

benar artinya agar proses penyampaian pesan dapat berhasil dan efisien. Selain fungsi umum tersebut, secara khusus grafis berfungsi pula untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan. Banyak jenis media grafis, antara lain sebagai berikut:

## 2) Gambar/foto

Antara sekian banyak media pendidikan, gambar/foto adalah media yang paling umum dipakai. Selain praktis, gambar juga dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana.

- (a) Kelebihan media gambar/foto: a) Bersifat lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibanding dengan media verbal saja, b) Mengatasi batasan ruang dan waktu, c) Mengatasi keterbatasan pengamatan, d) Dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan tingkat usia berapa saja sehingga tidak timbul kesalahpahaman, e) Murah, mudah didapat dan dimanfaatkan tanpa menggunakan peralatan khusus.
- (b) Kelemahan gambar/foto: a) Hanya menekankan persepsi indera mata, b) Gambar/foto yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran, c) Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

## 3) Sketsa

Menurut Sadiman (2003), sketsa adalah gambar yang sederhana, atau draf kasar yang melukiskan bagian-bagian pokoknya tanpa detail. Seorang guru yang baik hendaknya bisa menuangkan ide-idenya dalam bentuk sketsa, karena selain dapat menarik perhatian murid, menghindari verbalisme dan dapat memperjelas penyampaian pesan,

harga tidak menjadi masalah karena media dibuat sendiri oleh guru.

#### 4) Media Bagan/*Chart*

Bagan atau *Chart* adalah media visual yang berfungsi menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit bila hanya disampaikan secara tertulis atau lisan secara visual. Bagan juga mampu memberikan ringkasan butir-butir penting dari sebuah presentasi.

#### 5) Grafik

Menurut Sadiman, (2003), sebagai suatu media visual, grafik adalah gambar sederhana yang menggunakan titik-titik, garis atau gambar. Untuk melengkapinya seringkali simbol-simbol verbal digunakan pula di situ.

#### 6) Media papan tulis

Papan tulis adalah papan dari kayu dengan permukaan yang bisa ditulis ulang dengan menggunakan kapur tulis. Secara umum papan tulis digunakan antara lain untuk: (1) menuliskan pokok - pokok keterangan guru dalam mengajar secara klasikal, (2) menuliskan rangkuman pelajaran dalam bentuk ilustrasi, bagan atau gambar sederhana, (3) untuk memotivasi siswa dengan jalam memberi kesempatan pada siswa untuk mengerjakan tugas dengan menggunakan papan tulis.

#### 7) Media Modul

Modul merupakan jenis kesatuan kegiatan belajar yang terencana, dirancang untuk membantu para peserta didik secara individu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Modul dapat dipandang sebagai paket program yang disusun dalam bentuk satuan tertentu guna keperluan belajar. Menurut Wijaya dkk. dalam Sukiman (2012), melalui sistem pengajaran modul sangat dimungkinkan: (1)

adanya peningkatan motivasi belajar secara maksimal; (2) adanya peningkatan kreativitas guru dalam mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan dan pelayanan individu yang mantap; (3) dapat mewujudkan prinsip maju berkelanjutan secara tidak terbatas; dan (4) dapat mewujudkan belajar yang berkonsentrasi.

#### b. Media pembelajaran berbasis audio

Media pembelajaran berbasis audio adalah media pembelajaran yang digunakan untuk menyalurkan pesan-pesan lewat indera pendengaran. Ada beberapa jenis media berbasis audio, antara lain media perekam audio dan media radio.

##### 1) Media Rekaman

Media rekaman merupakan sesuatu yang direkam baik itu berupa suara musik, suara manusia, suara binatang atau yang lainnya yang digunakan sebagai media pembelajaran. Pesan dan isi pelajaran dapat direkam pada tape magnetik atau media digital sehingga hasil rekaman itu dapat diputar kembali pada saat yang diinginkan. Sebagaimana media pembelajaran lainnya, media rekaman juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Menurut Sadiman (2003) kelebihan media rekaman antara lain:

- a) Harga yang cenderung terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat, ketersediaannya dapat diandalkan.
- b) Rekaman dapat digandakan untuk keperluan perseorangan, sehingga pesan dan isi pelajaran dapat berada di beberapa tempat pada waktu yang bersamaan.
- c) Merekam peristiwa atau isi pelajaran untuk digunakan kemudian.
- d) Rekaman memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendengarkan diri sendiri sebagai alat diagnose guna

membantu meningkatkan keterampilan mengucapkan, membaca, mengaji atau berpidato.

e) Alat perekam pita *magnetic* atau yang lebih dikenal dengan *tape recorder* adalah salah satu media pendidikan yang tidak dapat diabaikan untuk menyampaikan informasi, karena mudah menggunakannya.

f) *Digital Recording*

Kelebihan *digital recording* adalah kualitas audio yang dihasilkan lebih baik dan jelas, disamping itu lebih praktis dalam penyimpanan. *Digital recording* dari tahun ke tahun banyak mengalami perkembangan, dimulai dari *Compact Disk (CD)* sampai dalam bentuk *iPOD* yang merupakan pemutar *MP3 portable*.

## 2) Media Radio

Siaran radio mengembangkan daya imajinasi anak, selain itu juga sebagai sumber informasi yang tidak dapat diperoleh siswa di dalam kelas. Tentunya hal ini juga harus didukung peran serta guru belajar menggunakan hal-hal baru yang baru diketahuinya. Walaupun selama ini mereka mengenal radio tetapi mereka kadang masih berfikir radio sebagai media hiburan semata.

## c. Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual

Media pembelajaran berbasis audio visual adalah media yang digunakan untuk menyalurkan pesan lewat indera penglihatan sekaligus pendengaran. Jenis media ini meliputi media televisi dan media film/video.

### 1) Media Film dan Video

Media video dan film ini memiliki persamaan dan

perbedaan. Persamaannya antara lain keduanya termasuk kelompok media pandang dengan audio visual, karena memiliki unsur yang dapat dilihat sekaligus didengar. Sedangkan perbedaannya adalah media film memiliki alur cerita baik bersifat non fiksi atau fiksi, dan media video tidak memiliki alur cerita.

## 2) Televisi

Televisi menurut Arsyad (2011) adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel atau ruang. Televisi selain menghibur juga mendidik, tentu acara juga harus disesuaikan dengan pendidikan yang akan diajarkan, dalam hal ini guru mempunyai peran penting dalam pemilihan acara televisi. Selain lebih menarik televisi juga menyajikan program atau berita-berita terbaru sehingga bisa menambah wawasan siswa.

## d. Media pembelajaran berbasis komputer

Pembelajaran Berbasis Komputer adalah sebuah konsep baru yang sampai saat ini banyak jenis desain dan implementasinya, tentunya dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. Kondisi ini muncul sebagai wujud nyata dari globalisasi Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Komputer adalah salah satu alat produk sains dan teknologi yang merupakan satu mesin elektronik yang dapat menerima arahan atau data digital, memprosesnya, menyimpan dan mengeluarkan hasil dari data yang diproses. Kehadiran komputer dan aplikasinya sebagai bagian dari teknologi informasi dan komunikasi ini dapat merubah paradigma sistem pembelajaran yang semula berbasis tradisional, dengan mengandalkan tatap muka, beralih

menjadi sistem pembelajaran yang tidak dibatas oleh ruang dan waktu. Sistem pembelajaran yang berbasis komputer menjadikan peran yang dimainkan oleh komputer dalam kelas tergantung kepada tujuan pembelajaran itu sendiri.

Komputer merupakan jenis media yang secara virtual dapat menyediakan respon yang segera terhadap hasil belajar yang dilakukan oleh siswa. Lebih dari itu, komputer memiliki kemampuan menyimpan dan memanipulasi informasi sesuai dengan kebutuhan. Perkembangan teknologi yang pesat saat ini telah memungkinkan komputer memuat dan menayangkan beragam bentuk media di dalamnya.

Saat ini teknologi komputer tidak lagi hanya digunakan sebagai sarana komputasi dan pengolahan kata (*word processor*) tetapi juga sebagai sarana belajar multi media yang memungkinkan mahasiswa membuat desain dan rekayasa suatu konsep dan ilmu pengetahuan. Sajian multimedia berbasis komputer dapat diartikan sebagai teknologi yang mengoptimalkan peran komputer sebagai sarana untuk menampilkan dan merekayasa teks, grafik, dan suara dalam sebuah tampilan yang terintegrasi. Dengan tampilan yang dapat mengkombinasikan berbagai unsur penyampaian informasi dan pesan, komputer dapat dirancang dan digunakan sebagai media teknologi yang efektif untuk mempelajari dan mengajarkan materi perkuliahan yang relevan misalnya rancangan grafis dan animasi. Multimedia berbasis komputer dapat pula dimanfaatkan sebagai sarana dalam melakukan simulasi untuk melatih keterampilan dan kompetensi tertentu. Misalnya, penggunaan simulator kokpit pesawat terbang yang memungkinkan mahasiswa dalam akademi penerbangan dapat berlatih tanpa menghadapi risiko jatuh. Contoh lain dari penggunaan multimedia berbasis

komputer adalah tampilan multimedia dalam bentuk animasi yang memungkinkan mahasiswa pada jurusan eksakta, biologi, kimia, dan fisika - melakukan percobaan tanpa harus berada di laboratorium. Perkembangan teknologi komputer saat ini telah membentuk suatu jaringan (network) yang dapat memberi kemungkinan bagi siswa untuk berinteraksi dengan sumber belajar secara luas. Jaringan komputer berupa internet dan web telah membuka akses bagi setiap orang untuk memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan terkini dalam bidang akademik tertentu. Diskusi dan interaksi keilmuan dapat terselenggara melalui tersedianya fasilitas internet dan web di kampus

#### **D. Prinsip-prinsip Pemilihan Media Pembelajaran**

Sebelum media pembelajaran dapat dikembangkan oleh guru, alangkah baiknya dia memahami prinsip-prinsip pengembangan media pembelajaran. Menurut Mahnun, (2012) bahwa pemilihan media hendaknya memperhatikan beberapa prinsip: a) kejelasan maksud dan tujuan pemilihan media; apakah untuk keperluan hiburan, informasi umum, pembelajaran dan sebagainya, b) familiaritas media, apakah untuk keperluan hiburan, informasi umum, pembelajaran dan sebagainya, c) sejumlah media dapat diperbandingkan karena adanya beberapa pilihan yang kiranya lebih sesuai dengan tujuan pengajaran. d) pemilihan media disamping melihat kesesuaiannya dengan KD dan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, prosedur didaktis dan bentuk pengelompokan siswa, juga harus dipertimbangkan soal biaya (*cost factor*), ketersediaan peralatan waktu dibutuhkan (*avaibility factor*), ketersediaan aliran listrik, kualitas teknis (*technical cuality*), ruang kelas, dan kemampuan guru menggunakan media secara

tepat (*technical know-how*), e) pemilihan media seyogyanya tidak terlepas dari konteksnya bahwasanya media merupakan komponen dari sistem instruksional secara keseluruhan. Karena itu, meskipun tujuan dan isinya sudah diketahui, faktor-faktor lain seperti karakteristik siswa, strategi belajar-mengajar, organisasi kelompok belajar, alokasi waktu dan sumber, serta prosedur penilaiannya juga perlu dipertimbangkan.

Selanjutnya itu menurut Dick dan Carey (1978) bahwa disamping kesesuaian dengan perilaku belajarnya, setidaknya masih ada empat faktor lagi yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media, yaitu pertama ketersediaan sumber setempat, artinya bila media yang bersangkutan tidak terdapat pada sumber-sumber yang ada, maka harus dibeli atau dibuat sendiri. Kedua adalah apakah untuk membeli atau memproduksi sendiri tersebut ada dana, tenaga dan fasilitasnya. Ketiga adalah faktor yang menyangkut keluwesan, kepraktisan dan ketahanan media yang bersangkutan untuk waktu yang lama, artinya bisa digunakan dimanapun dengan peralatan yang ada di sekitarnya dan kapanpun serta mudah dijinjing dan dipindahkan.

Menurut Musfiquon (2012), ada tiga prinsip utama yang bisa dijadikan rujukan bagi guru dalam memilih media pembelajaran, yaitu (1) prinsip efektifitas dan efisiensi, (2) prinsip relevansi, (3) prinsip produktifitas. Prinsip pemilihan media dari beberapa pendapat tersebut artinya harus sesuai dengan kebutuhan dan perlu diperhatikan yaitu pemilihan media yang tepat dan sesuai yang akan digunakan dalam pembelajaran tidak mudah. Diperlukan analisis mendalam dengan mempertimbangkan aspek juga dibutuhkan prinsip-prinsip tertentu agar pemilihan media bisa lebih cepat.

## **E. Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Media Pembelajaran**

Faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan media harus dipikirkan karena untuk memenuhi kebutuhan siswa tidak mudah walaupun sudah tepat dalam menggunakan media tetapi jika tidak sesuai dengan keadaan tidak akan berjalan dengan baik pembelajaran tersebut. Menurut Sadiman (2010) meskipun tujuan dan isinya sudah diketahui, faktor-faktor lain seperti karakteristik siswa, strategi belajar-mengajar, organisasi kelompok belajar, alokasi waktu dan sumber, serta prosedur penilaiannya juga perlu dipertimbangkan. Mempertimbangkan media, berapa harganya, berapa lama diperlukan untuk mendapatkannya, dan format apa yang memenuhi selera pemakai (misalnya siswa dan guru).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan media pembelajaran, yaitu a) objektivitas, b) program pembelajaran, c) sasaran program, d) situasi dan kondisi, e) kualitas teknik. Objektivitas dipilih karena keperluan sistem belajar mengenai metode yang dipilih bukan atas kesenangan atau kebutuhan guru kemudian program pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, baik menyangkut isi, struktur maupun kedalamannya (Sutikno, 2013). Perlu adanya pertimbangan dalam pemilihan media ajar supaya dapat memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan.

# BAGIAN 7

## KETERAMPILAN MENGAJAR KELAS VIRTUAL

### A. Hakekat Kelas *Virtual*

**K**elas *Virtual* (*virtual class*) adalah kegiatan belajar mengajar menggunakan ruangan yang memanfaatkan *e-learning* sebagai tempat terjadinya kegiatan *virtual learning*. Dalam kelas *virtual* dapat diketahui kemajuan (*progress*) proses belajar, yang dapat dipantau baik oleh pengajar maupun peserta didik. Selain utamanya digunakan untuk proses pendidikan jarak jauh (*distance education*), sistem tersebut juga dapat digunakan sebagai tambahan atau penunjang dalam kelas tatap muka.

Kelas virtual adalah kelas yang dibentuk melalui bantuan jaringan internet. Pembelajaran dalam kelas ini dilakukan secara online dengan menggunakan jaringan internet atau juga disebut pembelajaran daring (dalam jaringan). Proses pembelajaran yang dilaksanakan tanpa menuntut pendidik ataupun peserta didik harus hadir di dalam ruang kelas nyata. Melalui kelas virtual, pendidik maupun peserta didik dapat melangsungkan proses belajar mengajar tanpa harus berkumpul di suatu ruangan kelas atau dapat mengikuti pembelajaran dari tempatnya masing-masing yang terkoneksi dengan jaringan internet, misalnya dari rumah, dari kantor, dari warnet, atau dari

sekolah dan kampus. Bahan ajar, proses tanya jawab, diskusi, komunikasi, video streaming, monitoring kegiatan belajar, tes hasil belajar dan menampilkan hasil dari tes dapat dilakukan di kelas virtual. Jadi dalam kelas virtual dapat memfasilitasi pembelajaran seperti kelas fisik. Proses pembelajaran dalam kelas virtual juga memungkinkan peserta didik dapat berinteraksi dengan peserta didik lain, peserta didik dengan pendidik serta peserta didik dengan konten pembelajaran yang telah disediakan oleh pendidik, dalam hal ini guru dan dosen. Kelas virtual bersifat maya tetapi dapat berfungsi layaknya kelas fisik.

Kelas virtual juga sering disebut pembelajaran *online* (*online courses*) karena semua aktifitas pembelajaran dilakukan secara *online*. Kelas virtual merupakan lingkungan belajar mengajar yang diciptakan dalam bentuk perangkat lunak yang dapat diperoleh lewat layanan akses internet. Kelas virtual memungkinkan suatu proses pembelajaran didalam kelas dapat dibagi secara virtual dengan kelas lain ditempat berbeda yang terkendala dengan jarak. Konsep kelas virtual menawarkan kesempatan yang lebih baik untuk dapat melakukan kolaborasi, akses terhadap suatu informasi, menampilkan visualisasi yang lebih menarik dan mendorong pihak terkait untuk lebih produktif dan lebih cepat dalam memahami informasi maupun suatu pengetahuan.

Pembelajaran dalam kelas *virtual* menuntut pendidik maupun peserta didik harus berhadapan dengan komputer secara individu dan pembelajaran yang berbasis komputer. Pembelajaran seperti ini memungkinkan peserta didik akan belajar sesuai dengan kemampuannya. Bentuk pembelajaran berbasis komputer dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: bentuk latihan dan praktik, bentuk tutorial, dan bentuk simulasi. Bentuk pembelajaran latihan dan praktik

adalah pembelajaran dengan cara peserta didik diberi pertanyaan-pertanyaan atau masalah yang harus diselesaikan oleh peserta didik yang sudah diprogram dalam komputer lalu peserta didik langsung menerima umpan balik dari komputer. Bentuk pembelajaran tutorial adalah pembelajaran yang menyediakan rancangan pembelajaran secara kompleks disertai dengan latihan di dalam program komputer sehingga peserta didik langsung mendapat umpan balik. Bentuk pembelajaran simulasi adalah pembelajaran berbasis komputer yang menyajikan simulasi yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan (Wena, 2009).

Selanjutnya menurut Wena (2009) bahwa terdapat beberapa manfaat yang diperoleh dari pembelajaran berbantuan komputer ini adalah: 1) mampu membangkitkan siswa dalam belajar, 2) mampu mengaktifkan dan menstimulasi metode mengajar dengan baik, 3) meningkatkan pengembangan pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan, 4) merangsang siswa belajar dengan penuh semangat dan mudah memahami bahasa Indonesia, 5) memberi umpan balik secara langsung, 6) siswa dapat menentukan sendiri laju pembelajaran, dan 7) siswa dapat melakukan evaluasi diri.

Beberapa aktivitas pembelajaran yang didukung oleh bentuk pembelajaran berbasis komputer adalah sebagai berikut. a) *Assignment*, fasilitas ini digunakan untuk memberikan penugasan kepada peserta didik secara online/offline. Peserta didik dapat mengakses materi tugas dan mengumpulkan tugas dengan cara mengirimkan file hasil pekerjaan mereka; b) *Chat*, fasilitas ini digunakan oleh pengajar dan peserta didik untuk saling berinteraksi secara online/offline dengan cara berdialog teks; c) *Forum*, merupakan forum diskusi secara online/offline antara

pendidik dan peserta didik yang membahas topik-topik yang berhubungan dengan materi pembelajaran; d) *Quiz*, fasilitas ini digunakan oleh pengajar untuk melakukan ujian atau tes secara online maupun offline; e) *Survey*, Fasilitas ini digunakan untuk melakukan jajak pendapat. *Virtualclass* moodle ini nantinya akan diisi dengan materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang di dalamnya didesain seperti kelas konvensional akan tetapi pembelajarannya terpusat pada peserta didik.

## **B. Kelebihan Pembelajaran secara *Virtual class***

Pemanfaatan teknologi informasi, khususnya internet dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara daring (*online*) perlu dikondisikan agar peserta didik senang belajar, dan ada ketertarikan pada materi yang akan dipelajari Rancangan materi pembelajaran harus menyesuaikan berbagai faktor yang berkaitan dengan kondisi peserta didik, baik kondisi internal maupun eksternal. Pembelajaran sebagai suatu sistem, berupaya untuk menciptakan kondisi eksternal (lingkungan belajar) yang dirancang untuk memudahkan terjadinya proses belajar pada peserta didik dan mempunyai daya tarik untuk dipelajari, sehingga diperoleh hasil akhir yang maksimal. Pembelajaran elektronik dengan menggunakan *Learning Management System* sekarang sudah mulai digalakkan. Pendidikan dengan konsep virtual ini mulai diminati karena tergolong efektif, murah dan praktis.

Beberapa keuntungan penggunaan kelas virtual untuk pembelajaran adalah (1) pendidik dan peserta didik dapat berkomunikasi kapanpun dan dimanapun dengan syarat terhubung oleh internet. (2) penambahan akses untuk belajar (3) pembelajaran berpusat pada siswa, sehingga menuntut siswa

untuk lebih aktif (4) penambahan sumber informasi yang lebih baik (5) penambahan ketersediaan alternatif untuk mengakomodasi strategi pembelajaran yang beraneka ragam (6) penilaian dapat dilakukan dengan berbagai metode yang lebih bervariasi (7) pendidik lebih mudah memonitoring peserta didik (8) motivasi belajar menjadi lebih tinggi dan model pembelajaran individu menjadi lebih potensial.

### **C. Kemampuan Memanfaatkan Kelas Virtual Untuk Kualitas Pembelajaran**

Inovasi pembelajaran melalui adopsi atau adaptasi gagasan, praktik, atau objek yang telah ada yang dianggap baru oleh seorang pendidik, kemudian dimodifikasi sesuai dengan keadaan pembelajaran di kelas. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) mengalami perkembangan luar biasa dari tahun ke tahun dan telah berhasil mengubah paradigma masyarakat dalam mencari dan mendapatkan informasi. Salah satu bidang yang terkena imbas perkembangan TIK adalah bidang pendidikan yang memunculkan istilah pembelajaran digital (*e-learning, digital learning*). Penerapan TIK di dalam proses pembelajaran sekolah dasar dan menengah dipercaya dapat menghasilkan berbagai dampak positif bagi peningkatan kualitas pembelajaran.

Pemanfaatan teknologi informasi dan komputer (TIK) dalam pendidikan adalah suatu keharusan, karena TIK telah mengalir pada setiap aspek kehidupan. Dengan demikian maka diperlukan perubahan paradigma dalam pendidikan dan pengajaran untuk mencapai efektivitas dan efisiensi pendidikan yang optimal. Teknologi informasi dan komputer memiliki potensi dan fungsi yang sangat besar dalam peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran, untuk itu diperlukan suatu gerakan budaya pemanfaatan TIK untuk pendidikan. Peran penting integrasi

TIK dalam proses pembelajaran adalah untuk membangun keterampilan peserta didik yang siap untuk berkompetitif.

Integrasi Teknologi informasi dan komputer dalam proses pembelajaran memungkinkan peserta didik menjadi partisipan aktif, menghasilkan dan berbagi (*sharing*) pengetahuan atau keterampilan serta berpartisipasi sebanyak mungkin serta belajar secara individu sebagai mana halnya juga kolaboratif dengan peserta didik lain. Penggunaan Teknologi informasi melalui kelas virtual dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan pengetahuan peserta didik. Teknologi informasi komputer membuat sistem pembelajaran akan memberi kebebasan waktu, tempat dan tidak hanya berorientasi pada tenaga pengajar. Fungsi penerapan ruan kelas virtual bisa sebagai tambahan (*suplemen*) atau pelengkap/pendukung (*komplemen*) ataupun sebagai pengganti (*substitusi*) pembelajaran konvensional. Namun dalam pembahasan ini, kelas virtual berfungsi sebagai sistem pelengkap/pendukung bagi sistem pembelajaran konvensional.

#### **D. Kemampuan Guru menggunakan Teknologi Dalam Pembelajaran**

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah lebih baik. Pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penent utama keberhasilan pendidikan. pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak dosen atau guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Pembelajaran adalah proses yang dilakukan untuk mengubah ketidakmampuan menjadi bentuk kemampuan baru. Kemampuan di sini bisa berbentuk kuantitas atau kualitas dari kebiasaan seseorang. Paradigmanya adalah dalam arti apa yang dilakukan untuk mengabadikan warisan lama yang masih bagus dan apa yang dilakukan untuk mengadopsi hal baru yang lebih bagus (Ubaydillah, 2004).

Beberapa faktor yang berperan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran adalah faktor kompetensi dan kemahiran guru atau pendidik dalam melaksanakan pembelajaran yaitu terciptanya interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah mengembangkan potensi siswa secara optimal yang memungkinkan siswa dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat. Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran, perlu memperhatikan beberapa hal yang dapat mempengaruhi proses tersebut.

Karakteristik pembelajaran yang baik adalah harus memenuhi beberapa kriteria. Kriteria yang dimaksud adalah: melibatkan proses mental peserta didik secara maksimal, artinya melibatkan aktivitas peserta didik dalam proses berfikir tidak hanya mendengar atau mencatat saja, suatu pembelajaran sebaiknya dapat membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, yang pada gilirannya kemampuan berpikir itu dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) mengalami perkembangan yang amat pesat dan secara fundamental telah membawa perubahan yang signifikan dalam percepatan dan

inovasi penyelenggaraan pendidikan di berbagai negara. Teknologi yang berkembang menyediakan kesempatan yang sangat besar untuk mengemb- bangkan manajemen pendidikan dan proses pem- belajaran di sekolah. Dengan semakin berkem- bangnya teknologi informasi dalam yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran maka hasil belajar siswa yang spesifik dapat diidentifikasi dengan pemanfaatan teknologi baru tersebut. Teknologi informasi memiliki potensi yang sangat besar untuk mentransformasikan seluruh aspek di dalam pendidikan di sekolah dan memanfaatkannya untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Pemanfaatan teknologi *e-learning* pada proses pembelajaran dalam bentuk *virtual class* akan mengubah pandangan dari proses kegiatan belajar mengajar berorientasi pada pengajar menjadi proses kegiatan belajar mengajar yang berorientasi pada kegiatan peserta didik di dalam *virtual class* tersebut. Proses yang berorientasi pada pengajar memosisikan pengajar mempunyai peran yang lebih dominan. Sedangkan pada sistem pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik ditekankan proses belajar mandiri. Pengajar akan menjadi salah satu pendukung utama sistem pembelajaran tersebut. Peserta didik dapat secara aktif belajar menggunakan berbagai macam fasilitas yang ada dalam sumber informasi yang tersedia. Pengajar bertugas menyampaikan, mengarahkan dan memantau perkembangan dan aktivitas peserta didik dalam sistem *virtual* tersebut.

Pembelajaran melalui *virtual class* membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan secara tidak langsung pembelajaran seperti ini juga bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik. *E-learning* atau *virtual class* dalam tulisan ini bukan hanya proses untuk mengunduh materi yang sudah

disediakan di internet, akan tetapi harus memberikan sebuah lingkungan untuk melakukan proses pembelajaran seperti halnya pembelajaran melalui kelas konvensional (tatap muka).

Pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran seperti kelas virtual harus direalisasikan untuk pengelolaan pendidikan melalui otomatisasi sistem informasi manajemen dan akademik, dan sistem pengelolaan pembelajaran baik sebagai materi kurikulum, suplemen dan pengayaan maupun sebagai media dalam proses pembelajaran yang interaktif serta sumber-sumber belajar mandiri yang inovatif dan menarik. Dengan kata lain, pendayagunaan teknologi kelas virtual dalam manajemen pendidikan dan proses pembelajaran bertujuan untuk memfasilitasi penyelenggara dan peserta pendidikan guna mendorong peningkatan kualitas pendidikan.

Perkembangan teknologi yang berkesinambungan dalam dunia kerja membawa konsekuensi bahwa penyelenggara pendidikan secara terus menerus perlu melakukan peningkatan kualitas lulusan agar memiliki kompetensi seperti yang diinginkan. Indonesia dalam rangka membangun diri telah berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan mengembangkan sistem pendidikan Indonesia menjadi pendidikan berbasis kompetensi. Beberapa pengertian tentang kompetensi telah dikemukakan diantaranya kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Beberapa aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi meliputi: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*Understanding*), kemampuan (*skill*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), dan minat (*interest*) (Mulyasa, 2005).

Pendayagunaan teknologi pendidikan (*Educational Technology*) atau berbagai istilah menyebut Teknologi untuk Pendidikan (*Technology for Education*), Teknologi Informasi (*Information Technology/IT*) atau Teknologi Komunikasi dan Informasi (*Information and Communication Technology/ICT*) diyakini sebagai salah satu cara strategis untuk mengatasi masalah pembelajaran (Dewi, 2007). Pentingnya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di bidang pendidikan juga ditekankan oleh Negara-negara Asia Tenggara. Upaya peningkatan mutu pendidikan lebih difokuskan kepada komponen pendidikan diantaranya adalah guru, kepala sekolah, tenaga administrasi serta komite sekolah. Upaya ini dapat dilakukan dalam bentuk pendidikan dan pelatihan, TOT, workshop, seminar dan lokakarya pembinaan kelembagaan pendidikan.

### **E. Pentingnya Guru Menguasai Teknologi**

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam upaya peningkatan mutu mengajar dan mutu pembelajaran di era globalisasi, guru sebaiknya menguasai program komputer, agar dapat memanfaatkan teknologi yang telah tersedia dan untuk memudahkan dalam mengajar. Guru hendaknya dapat menggunakan peralatan yang lebih ekonomis, efisien, dan mampu dimiliki oleh sekolah serta tidak menolak digunakannya peralatan teknologi modern yang relevan dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman. Seorang guru dituntut untuk mempunyai berbagai keterampilan yang

mendukung tugasnya dalam mengajar. Salah satu keterampilan tersebut adalah bagaimana seorang guru dapat menggunakan media pembelajaran (Syaiful Bahri, 2006). Guru dapat membuat kreasi dan variasi media interaktif, pembuatan CD pembelajaran interaktif, powerpoint, dan dengan media komputer. Pengimplementasian Teknologi Informasi dan komunikasi (TIK) mencakup sumber daya manusia, infrastruktur, hardware, dan software. Hambatan dalam pengimplementasian di sekolah antara lain: jumlah tenaga pengelola yang memiliki kompetensi di bidang teknologi informasi belum mencukupi, belum semua sekolah memiliki infrastruktur yang mendukung, belum semua sekolah memiliki hardware lengkap baik secara kualitas maupun kuantitas, dan software original mahal (Herman Dwi Surjono dan Abdul Gafur, 2010).

Menurut Djamarah (2010), guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian, guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, surau atau musholla, rumah dan lain sebagainya. Guru bertugas dan bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Sholiha, Sunaryo, & Priyono, 2017; Zulhafizh 2013).

Guru mampu memberikan peranan dan warna suatu bangsa dalam konteks pelaksanaan pendidikan sehingga patut menjadi perhatian (Mustafa, Hermendra & Zulhafizh, 2018). Pentingnya profesionalisme guru, akan menjadi suatu faktor penentu proses pendidikan yang bermutu. Berkenaan dengan profesionalisme guru, berdasarkan PP Nomor 74 Tahun 2008

tentang guru, maka ada empat kompetensi yang harus dikuasai yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi profesional dapat diartikan sebagai kemampuan guru untuk menguasai serta memanfaatkan berbagai sumber daya untuk mendukung pembelajaran, termasuk kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan serta teknologi informasi dan komunikasi sesuai dengan perkembangan zaman. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, oleh karena itu pengetahuan, keterampilan serta penguasaan teknologi informasi dan komunikasi guna mendukung proses pembelajaran menjadi sesuatu hal yang berguna untuk diketahui oleh guru saat ini (Tekege, 2017).

Menurut Daft (2010) bahwa saat ini, guru diperhadapkan dengan empat isu penting yakni: 1) menjadi orang-orang yang lebih kompetitif atas perkembangan global; 2) siap meningkatkan kualitas, inovasi, dan pelayanan; 3) mengisi usaha merger (penggabungan), dan akuisisi (penyediaan) aspek pengetahuan dan kesempatan; dan 4) melaksanakan teknologi informasi berbasis jaringan.

Keempat isu tersebut benar-benar menuntut guru agar lebih mempersiapkan dirinya dalam menjalankan tugas dan fungsi sebagai pengajar, pendidik, pembina, dan pelatih yang profesional. Guru yang profesional adalah guru yang selalu mengembangkan potensi dirinya melalui berbagai bentuk pengembangan diri, seperti mengikuti seminar, pelatihan workshop, ToT, KKG/MPGMP, dan bentuk lainnya.

Menurut Bitter & Legacy, (2008); Lever-Duffy & McDonald, (2008); Thorsen, (2006) bahwa terdapat tiga jenis umum penerapan teknologi di bidang pendidikan, yakni; (1) guru menggunakan teknologi ke dalam pengajaran mereka di

ruang kelas untuk merencanakan pengajaran dan menyajikan isi pelajaran kepada siswa mereka, (2) guru menggunakan teknologi untuk menjajaki, melatih dan menyiapkan bahan makalah dan presentasi, dan (3) guru menggunakan teknologi untuk mengerjakan tugas administrasi yang terkait dengan profesi mereka, seperti penilaian, pembuatan catatan, pelaporan, dan tugas pengelolaan.

Terkait penggunaan teknologi untuk melaksanakan tugas sebagai guru, saat ini masih banyak guru yang dianggap gagap teknologi dalam melakukan proses pembelajaran. Gagap teknologi artinya masih ada guru yang tidak pandai mengoperasikan teknologi secara baik yang disebabkan karena ketidakpahaman dan ketidaktahuan akan adanya kemajuan teknologi yang ada.

Darmawan (2013) dalam berbagai hasil penelitian dan tulisan, mensinyalir ada sekitar 70 s/d 90% guru dalam pemanfaatan kemajuan TIK dalam proses pembelajaran dan kegiatan lain dianggap masih gagap teknologi. Jika kondisi ini benar demikian, alangkah menyedihkan dan bahkan menyakitkan. Betapa tidak, karena di tengah seruan pembelajaran interaktif (*e-learning*) yang juga harus melibatkan guru-gurunya dalam bidang studi apapun, alangkah ironis bila gurunya sendiri tidak pernah sedikit pun menjamah teknologi informasi yang kini telah merambah ke semua sisi kehidupan manusia atau dengan kata lain sudah mendunia. Oleh karena itu, sebagai mediator pendidikan guru wajib meningkatkan keprofesionalismenya seiring dengan teknologi yang semakin berkembang pesat di segala bidang, salah satunya bidang pendidikan.

Berdasarkan amanat undang-undang guru harus profesional dan guru dapat memadukan teknologi dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan stimulus siswa dalam belajar menjadi tinggi, dengan demikian sangat berpengaruh baik terhadap prestasi belajar siswa. Guru dalam menggunakan media TIK menjadi suatu keharusan dalam proses pembelajaran, karena itu, sekolah juga harusnya bisa memotivasi guru untuk lebih mengembangkan dirinya. Tuntutan penggunaan media TIK untuk meningkatkan hasil belajar dan keefektifan belajar harusnya juga bisa menjadi salah satu motivasi guru dalam menggunakan TIK. Namun sayangnya hal tersebut memang sangat terkendala dengan minimnya fasilitas yang ada sehingga sekolah tidak berani untuk menuntut guru menggunakan media TIK ketika fasilitasnya belum terpenuhi. Dengan demikian, agar problematika guru dalam menguasai teknologi dapat teratasi maka sekolah perlu melaksanakan tiga hal diantaranya adalah: 1) sekolah melakukan pengadaan sarana lengkap dan memadai bagi guru; 2) sekolah melaksanakan program pelatihan rutin dalam bidang TIK dalam proses pembelajaran; dan 3) sekolah melaksanakan kegiatan pelatihan tentang metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Adanya tiga hal yang dilakukan oleh sekolah ini, diharapkan dapat menjadi solusi untuk guru yang masih belum maksimal dalam menguasai teknologi.

# BAGIAN 8

## GURU ABAD 21 YANG KREATIF DAN EFEKTIF

### A. Menjadi Guru Abad 21

**G**uru abad 21 minimal memahami benar tugas pokok dan fungsinya sebagaimana digariskan pemerintah. Namun, seiring perkembangan teknologi dan perubahan karakteristik pembelajaran abad 21 diperlukan penyesuaian-penyesuaian tugas pokok dan fungsinya. Bagian buku ini kita secara bersama-sama mempelajari tentang profil dan kompetensi guru efektif di abad 21. Mengapa penting dipelajari dan apa relevansinya?

Abad 21 merupakan abad penuh tantangan dimana pendidikan diharapkan mampu menumbuhkembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dunia pendidikan nampaknya perlu terus mentransformasi diri agar bisa menyesuaikan sesuai kebutuhan abad 21 dan mempersiapkan peserta didik memasuki dunia baru. Diperlukan sosok guru yang mampu menjalankan peran kompleks dan mampu menyesuaikan dengan tuntutan

kompetensi guru abad 21. Selain itu guru tersebut idealnya merupakan seorang sosok atau profil guru yang efektif dalam memfasilitasi pembelajaran abad 21. Itulah mengapa menjadi penting bagi Saudara untuk memiliki gambaran jelas profil seorang guru abad 21 yang benar-benar diharapkan oleh peserta didik abad 21 dan siap mengantarkan peserta didik memasuki dunia baru. Pemerintah telah menetapkan 4 kompetensi namun secara penampilan Saudara perlu tampil memesona di hadapan peserta didik karena dapat memberikan sentuhan langsung yang berpengaruh kuat terhadap motivasi belajar peserta didik. Guru memesona yang selalu penuh semangat, canggih, humoris, cerdas membuat analogi dan metafora, mampu berempati dan memahami konteks berpikir peserta didik.

Guru efektif selalu berangkat dari pemahaman bahwa peserta didik bukanlah gelas kosong yang harus diisi terus-menerus, namun guru efektif di abad 21 memahami betul bahwa peserta didik merupakan generasi z yang senantiasa berinteraksi dengan data dan informasi. Guru efektif tidak berfokus kepada penyajian pengetahuan sebatas sebagai fakta dan atau konten saja, namun memiliki orientasi pengembangan keterampilan penting abad 21.

Sebelum membahas profil guru efekti abad 21 mari sejenak mengenal 4 tipe guru dimana Saudara merupakan pemilik salah satu tipe dari 4 tipe yang dipaparkan.

### **1) Tipe pertama disebut Guru Medioker (*Mediocre Teacher*)**

Guru tipe medioker sering menjengkelkan bagi sebagian besar peserta didik. Ciri guru medioker adalah monoton, mata lebih banyak melihat buku dan membacanya, selalu duduk atau berdiri di depan ruang kelas, pendapatnya

seolah merupakan kebenaran mutlak, dan peserta didik lebih banyak mendengar suara guru. Cobalah Saudara hitung persentase apakah lebih banyak mendengarkan peserta didik atau lebih banyak menceramahi peserta didik? Guru tipe medioker hanya menggugurkan kewajiban, susah menerima kritik, dan menutup diri. Guru tipe ini bisa berdampak negatif secara luas, kurang disenangi peserta didik dan orangtua, sampai menurunnya rasa hormat kepada guru. Dampak luas kepada peserta didik adalah timbul rasa malas dan bosan di sekolah sebagai pelariannya akan mengekspresikan energinya di luar sekolah yang bisa berpotensi negatif. Bagi Saudara yang masih berada pada tahap ini silahkan segera berubah karena menjadi guru medioker tidaklah nyaman karena akan digilas jaman dan menjadi bahan gunjingan generasi.

## 2) Guru yang baik (*good teacher*)

Guru dalam katagori ini selangkah lebih baik. Guru tipe baik memiliki kemampuan ceramah dan menjelaskan berdasarkan hasil analisis bukan sekedar membaca ulang dan menghafal meskipun dilihat dari gaya mengajarnya masih cenderung berpusat guru. Selain itu, gaya mengajarnya juga masih bersifat *teacher center*. Suatu fakta sekaligus merupakan tragedi dimana masih banyak guru yang memahami materi pembelajaran dengan baik namun gagal memahami peserta didik. Guru tipe ini sebatas terampil memahami materi pembelajaran (*content knowledge*) dan mentransfer pengetahuan yang sebenarnya bisa digantikan oleh teknologi. Guru tipe ini juga harus segera berubah dari sekedar menuangkan pengetahuan menjadi berorientasi mengembangkan keterampilan baru abad 21 dengan cara yang baru dalam memfasilitasi pembelajaran.

### 3) Guru superior (*demonstrates*)

Apabila Saudara dapat membuat suasana kelas menjadi lebih interaktif dan kreatif, semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat maka Saudara termasuk guru yang superior. Interaksi pembelajaran tidak lagi hanya terjadi guru dengan peserta didik, namun diantara peserta didik dan peserta didik dengan sumber belajar. Guru superior suka memanfaatkan media pembelajaran sehingga materi pembelajaran mudah diingat dan dipahami oleh peserta didik. Guru superior sudah mampu menciptakan pembelajaran yang berbasis peserta didik namun dirinya tetap aktif.

### 4) *Great teacher (inspires).*

Guru dengan tipe great sangat dibutuhkan oleh bangsa dan dirindukan selalu oleh peserta didik. Guru tipe ini seolah memiliki *x-factor* dimana setiap proses pembelajarannya selalu dilandasi oleh panggilan jiwa, ibadah, dan merasa berdosa apabila tidak mampu menginspirasi peserta didiknya. Guru tipe ini banyak melakukan refleksi diri dan berupaya terus untuk membangun kompetensinya. Guru tipe ini sepenuh hati dan bermurah hati, tampil memesona namun canggih dalam artinya memiliki literasi TIK yang baik, pandai beranalogi, bermetafora, dapat menyelami perasaan peserta didik, ramah dan berwibawa. Bayangkan jika kita selalu dirindukan oleh peserta didik sepanjang hari dimanapun dan kapanpun. Agar kita bias mencapainya maka kita memerlukan 3 hal yakni motivasi, pengetahuan dan keterampilan.

**Motivasi**, motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru mengetahui motivasi belajar dari siswa sangat diperlukan

guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar siswa. Bagi siswa motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga siswa terdorong untuk melakukan perbuatan belajar. Siswa melakukan aktivitas belajar dengan senang karena didorong motivasi. Motivasi guru merupakan salah satu faktor yang menentukan prestasi belajar siswa. Karena dengan adanya motivasi dari guru maka tumbuhlah minat seorang siswa untuk terus belajar demi tercapainya cita-cita sesuai dengan apa yang diinginkannya. Motivasi jika dikombinasikan dengan proses belajar serta ditunjang oleh gaya belajar, metode, media maupun sarana dan prasarana yang lainnya yang cukup memadai tentu akan menghasilkan output yang berkualitas. Profesionalisme guru dalam mengajar dan mendidik juga menjadi faktor pendukung keberhasilan siswa.

**Kemampuan,** Keberhasilan pendidik dalam pembelajaran, ditentukan oleh pengetahuan pendidik dalam menguasai bahan ajar dan model/metode mengajar. Sebagai profesi pendidik, guru juga diharapkan memiliki kemampuan untuk menjalankan tugas dan fungsinya. Permasalahan akan kurangnya penguasaan pengetahuan bagi pendidik diantaranya meliputi : (1) Menentukan kegiatan membuka pelajaran yang dapat menarik perhatian peserta didik, (2) Menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik, (3) Menentukan media pembelajaran yang bervariasi, (4) Menentukan alat evaluasi/penilaian yang akan diberikan di dalam kelas.

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Salah satu usaha untuk mewujudkan keberhasilan tersebut yaitu dengan meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran

**Keterampilan**, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan diperlukan berbagai macam keterampilan, diantaranya keterampilan dasar mengajar. Keterampilan dasar mengajar adalah kemampuan atau keterampilan yang bersifat khusus yang harus dimiliki pendidik agar dapat melaksanakan tugas mengajar secara efektif, efisien dan professional. Dengan demikian, keterampilan dasar mengajar berkenaan dengan beberapa kemampuan atau keterampilan yang bersifat mendasar dan melekat yang harus dimiliki dan diaktualisasikan oleh pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Keterampilan dasar mengajar mutlak harus dimiliki dan dikuasai oleh setiap pendidik, karena dengan keterampilan dasar mengajar bahwa mengajar bukan sekedar proses menyampaikan pengetahuan saja, akan tetapi menyangkut aspek yang lebih luas seperti: pembinaan sikap, emosional, karakter, kebiasaan dan nilai-nilai.

Era digital yang kompleks, di tengah perubahan masyarakat yang sangat cepat, sangat penting bagi guru terlibat dalam kegiatan penyelidikan dan penyelesaian masalah bersama dalam komunitas belajar. Guru perlu menjaga komitmen diri dengan merefleksikan kompetensi dirinya, memonitor, dan meningkatkan profesionalisme diri. Ada beberapa kompetensi esensial bagi para guru khususnya guru efektif di Indonesia terkait abad 21.

1. Guru efektif berangkat dari pemahaman peserta didiknya bukan gelas kosong karena generasi z memiliki aksesibilitas yang lebih baik terhadap sumber belajar digital/*online*. Guru efektif tidak berfokus kepada penyajian fakta dan konten, namun mengarah pengembangan keterampilan belajar peserta didik.

2. Aktif memahami konteks berpikir peserta didik dan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan spesifik sebagai kunci dalam pengembangan kemampuan belajar terkait penggunaan TIK sekaligus mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui beberapa kegiatan sebagai berikut;
  - a. Menyediakan tugas-tugas pembelajaran yang memungkinkan dapat mengungkap pemikiran peserta didik.
  - b. Menilai perkembangan kemampuan belajar peserta didik terkait keterlibatannya dalam pembelajaran yang mengintegrasikan TIK. Guru dapat memberikan bimbingan apabila peserta didik kebingungan berhadapan dengan kompleksitas informasi.
  - c. Memonitor belajar peserta didik atas dasar; (1) peserta didik kurang efisien dan gagal untuk menemukan nilai potensial TIK. (2) Berhadapan dengan informasi yang banyak bisa menyebabkan peserta didik terdoda dari tugas pembelajarannya.
  - d. Guru efektif mampu menyediakan tugas pembelajaran menarik untuk mengamati kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis TIK.
  - e. Menyediakan umpan balik selama peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran dilandasi kesadaran umpan balik akan berharga untuk mengembangkan efektivitas cara belajar peserta didik.
  - f. Memiliki pra-konsepsi pemahaman konseptual penting bagi perkembangan cara belajar berbasis TIK karena memudahkan transfer pengalaman belajar.
3. Guru efektif mengajarkan materi pelajaran secara mendalam dengan banyak contoh dan memberikan fondasi yang kuat akan pengetahuan faktual.

4. Guru efektif lebih fokus pengembangan keterampilan metakognisi dan mengintegrasikan keterampilan metakognisi dalam kurikulum untuk beragam bidang studi.
5. Guru efektif selain memahami materi (*content*) juga menguasai beragam strategi pembelajaran yang memudahkan peserta didik belajar. Guru efektif memiliki tingkat melek TIK yang memadai. Integrasi teknologi pada sekolah- sekolah yang medioker nampaknya masih merupakan tantangan (Schools & Developer, n.d.). Efektifitas pembelajaran salah satunya dicapai melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sehingga syarat guru efektif di abad 21 adalah memiliki keterampilan mengintegrasikan TIK dalam proses pembelajaran. Guru efektif berfokus kepada proses sehingga terjadi proses belajar mendalam dan mengutamakan pengembangan keterampilan metakognisi dan transfer keterampilan belajar menggunakan TIK.

Abad 21 menuntut peran guru yang semakin tinggi dan optimal. Sebagai konsekuensinya, guru yang tidak bisa mengikuti perkembangan zaman semakin tertinggal sehingga tidak bisa memainkan perannya secara optimal dalam mengemban tugas dan menjalankan profesinya. Guru abad 21 memiliki karakteristik spesifik dibanding dengan guru pada era sebelumnya. Karakteristik yang dimaksud diantaranya:

1. Memiliki semangat dan etos kerja yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketakwaan yang mantap.
2. Mampu memanfaatkan iptek sesuai tuntutan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya.
3. Berperilaku profesional tinggi dalam mengemban tugas dan menjalankan profesi.

4. Memiliki wawasan ke depan yang luas dan tidak picik dalam memandang berbagai permasalahan.
5. Memiliki keteladanan moral serta rasa estetika yang tinggi.
6. Mengembangkan prinsip kerja bersaing dan bersanding.

Untuk dapat berperilaku profesional dalam mengemban tugas dan menjalankan profesi maka terdapat lima faktor yang harus senantiasa dipelihara, yaitu:

- a. Sikap keinginan untuk mewujudkan kinerja ideal
- b. Sikap memelihara citra profesi Sikap selalu ada keinginan
- c. untuk mengejar kesempatan-kesempatan profesionalisme.
- d. Sikap mental selalu ingin mengejar kualitas cita-cita profesi
- e. Sikap mental yang mempunyai kebanggaan profesi

Kelima faktor sikap mental ini memungkinkan profesionalisme guru menjadi berkembang. Karakter ideal serta perilaku profesional tersebut tidak mungkin dapat dicapai apabila di dalam menjalankan profesinya sang guru tidak didasarkan pada panggilan jiwa, sepenuh hati, dan ikhlas. Selain dari itu, menghadapi tantangan abad 21 diperlukan guru yang bertipe *great teacher* benar-benar seorang profesional. Tilaar (1998) memberikan ciri-ciri agar seorang guru terkelompok ke dalam guru yang profesional, yaitu;

- a. Memiliki kepribadian yang matang dan berkembang
- b. Memiliki keterampilan untuk membangkitkan minat peserta didik
- c. Memiliki penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat

- d. Sikap profesionalnya berkembang secara berkesinambungan
- e. Menguasai subjek (kandungan kurikulum)
- f. Mahir dan berketrampilan dalam pedagogi (pengajaran & pembelajaran)
- g. Memahami perkembangan murid-murid dan menyayangi mereka
- h. Memahami psikologi pembelajaran (*cognitive psychology*)
- i. Memiliki kemahiran konseling

## **B. Kompetensi Guru Abad 21**

Rumusan kompetensi guru yang dikembangkan di Indonesia sudah tertuang dalam Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Artinya diselenggarakannya Pendidikan Profesi Guru (PPG) dimaksudkan agar guru memiliki kompetensi sebagaimana yang dimaksud dalam Undang- undang tersebut. Guru yang memiliki kompetensi memadai sangat menentukan keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan.

Kompetensi atau kemampuan guru abad 21 juga harus memahami isu-isu lokal dan global dan tanggap terhadap perubahan budaya digital yang berkembang dan menunjukkan tindakan dengan menjunjung tinggi etika dalam praktik profesionalnya. Kompetensi ini penting dimiliki oleh guru era digital, karena pengetahuan dan informasi sangat cepat baik lokal maupun global yang terkadang belum tentu sesuai dengan norma dan belum tentu teruji kebenarannya, karena itu informasi dan pengetahuan tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan ketika akan dijadikan sebagai bahan

kajian dalam pembelajaran.

Bagian akhir dari pengelolaan pembelajaran yang menjadi inti dari kompetensi pedagogi yaitu kemampuan melakukan penilaian atau evaluasi. Penilaian hasil pembelajaran merupakan akhir dari kegiatan proses pembelajaran yang berfungsi untuk mengukur keberhasilan kompetensi yang dicapai peserta didik. Penilaian hasil belajar dilakukan untuk melihat sejauh mana kompetensi yang dicapai oleh peserta didik setelah proses pembelajaran berlangsung dan untuk mengetahui efektifitas proses belajar mengajar yang telah dilakukan oleh guru. Menurut S. Eko Putro Widoyoko (2014) menyebutkan tahapan-tahapan pelaksanaan evaluasi proses pembelajaran adalah penentuan tujuan, menentukan desain evaluasi, pengembangan instrumen evaluasi, pengumpulan informasi/ data, analisis dan interpretasi, dan tindak lanjut. Secara singkat pelaksanaan evaluasi proses pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengolahan data, dan pelaporan evaluasi.

Pengembangan profesi guru dari aspek kemampuan pedagogi perlu untuk ditingkatkan dengan berbagai strategi dan bentuk kegiatan. Strategi dan bentuk kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pedagogi ini seperti kegiatan seminar, workshop, dan pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga profesi guru, forum guru (KKG), konsorsium, perguruan tinggi, swasta maupun pemerintah dalam hal ini dinas pendidikan.

Penjelasan kompetensi guru selanjutnya dituangkan dalam peraturan menteri Pendidikan Nasional No 16 tahun 2007 tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berbunyi bahwa setiap guru wajib memenuhi kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional.

Kualifikasi akademik Guru atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan (D-IV/S1) yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Adapun kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

### **1. Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik dan pengelolaan pembelajaran mulai dari merencanakan, melaksanakan sampai dengan mengevaluasi. Secara umum kompetensi inti pedagogi meliputi; (a) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, (b) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, (c) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, (d) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, (e) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, (f) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, (g) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, (h) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, (i) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, (j) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Berikut diuraikan indikator masing-masing kompetensi inti pedagogi.

*Pertama;* menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, merupakan kompetensi inti pertama yang harus dimiliki oleh

guru. Indikator penguasaan kompetensi ini ditunjukkan dengan kemampuan; (a) memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya, (b) mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran, (c) mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik dalam mata pelajaran, (d) mengidentifikasi kesulitan peserta didik.

*Kedua;* menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik sebagai kompetensi inti pedagogi. Indikator penguasaan kompetensi ini ditunjukkan dengan kemampuan; (a) memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, (b) menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif, (c) menerapkan pendekatan pembelajaran berdasarkan jenjang dan karakteristik bidang studi.

*Ketiga;* mengembangkan kurikulum terkait dengan mata pelajaran/bidang studi yang diam merupakan kompetensi yang suda semestinya dikuasai oleh guru. Indikatorny seperti; (a) memahami prinsip-prins pengembangan kurikulum, (b) menentuka tujuan pelajaran, (c) menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuja pelajaran, (d) memilih materi pembelajaran terkait pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran, (e) menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik, (f) mengembangkan indikator dan instrumen penilaian. Kompetensi ini dilakukan oleh guru dalam bentuk penyusunan RPP.

*Keempat;* menyelenggarakan pembelajaran mendidik dengan indikator; (a) memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik, (b) mengembangkan komponen-

komponen rancangan pembelajaran, (c) menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan, (d) melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan, (e) menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh, (f) mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran sesuai dengan situasi yang berkembang.

*Kelima;* memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. Kemajuan teknologi dan komunikasi saat ini sudah menjadi keharusan bagi guru memiliki kemampuan dalam memanfaatkan TIK. Kerangka TPACK,

*Keenam;* memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki yang ditunjukkan guru dengan; (a) menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi belajar secara optimal, (b) menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreatifitasnya.

*Ketujuh;* berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, merupakan kompetensi pedagogi yang penting dimiliki oleh guru, seperti; (a) memahami berbagai strategi komunikasi yang efektif, empatik, dan santun, lisan maupun tulisan, (b) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi pembelajaran yang terbangun secara siklikal dari (1) penyiapan kondisi psikologis peserta didik, (2) memberikan pertanyaan atau tugas sebagai ajakan kepada peserta didik untuk ambil bagian, (c) respons peserta

didik, (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.

*Kedelapan;* menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses serta hasil belajar. Kompetensi evaluasi sangat penting dikuasai oleh guru, karena evaluasi menjadi alat ukur keberhasilan bagi guru dan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Indikator kompetensi ini meliputi; (a) memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu, (b) menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu, (c) menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, (d) mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, (e) mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrument, (f) menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan, (g) melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.

*Kesembilan;* guru juga harus mampu memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, seperti; (a) menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar, (b) menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan, (c) mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan, (d) memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

*Kesepuluh*; kompetensi terakhir dari pedogogi yaitu kemampuan guru dalam melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran, indikator kompetensi ini ditunjukkan dengan; (a) melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, (b) memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan mata pelajaran, (c) melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran.

Sejalan dengan itu, (Mulyasa, 2011) dalam bukunya Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran, yang mencakup konsep kesiapan mengajar yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan ketrampilan mengajar. Dari beberapa pengertian kompetensi pedagogik tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya guru harus memiliki beberapa aspek dalam mengelola pembelajaran guna untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Karena itu setiap guru harus memiliki kompetensi dalam mengajar yang profesional agar tercapai keberhasilan dalam proses belajar dan mengajar. Kompetensi ini tidak diperoleh secara tiba-tiba tetapi melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis, baik pada masa pra jabatan (pendidikan calon guru) maupun selama dalam jabatan, yang didukung oleh bakat, minat dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan.

Dalam beberapa pendapat, ahli mengutamakan beberapa kompetensi yang menjadi kompetensi penting dalam profesionalisme guru. Kompetensi utama yang harus dimiliki guru agar pembelajaran yang dilakukan efektif dan dinamis adalah kompetensi pedagogik (Asmani, 2009). Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola

pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Muslich, 2007).

Pendapat lain mengatakan bahwa kompetensi Pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi Pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

## **2. Kompetensi Profesional**

Agar guru mampu mengemban dan melaksanakan tanggung jawab ini, maka setiap guru harus memiliki berbagai kompetensi yang relevan dengan tugas dan tanggung jawab tersebut. Salah satu kompetensi yang perlu dan wajib dimiliki adalah kompetensi profesional.

Menurut Usman (1999) Kompetensi merupakan kemampuan dan berwenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Kata “profesional” berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.

Bedasarkan pengertian ini, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu

melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Dengan demikian maka guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya bidangnya, (Uzer Usman, 1995). Terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal tetapi juga harus menguasai landasan-landasan kependidikan.

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup substansi keilmuan yang menaungi materi serta penguasaan terhadap metodologi keilmuan ( Undang – Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Dari pengertian diatas dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 pasal 28 Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Dalam kompetensi profesional terdapat lima aspek, yaitu:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

### **3. Kompetensi Kepribadian**

Orang bisa dengan mudah mengatakan orang tertentu baik dan menyenangkan, dan sebaliknya ada pula yang mengatakan orang itu mempunyai kepribadian yang tidak baik atau tidak menyenangkan dan sebagainya yang timbul dari pandangan orang lain. Kepribadian orang bisa dilihat dari segi berpakaian, cara bergaul dan dalam bertindak setiap menghadapi masalah.

Seorang guru selalu dinilai oleh lingkungan baik oleh teman sekelas, oleh anak sendiri atau peserta didiknya lebih-lebih masyarakat dan orang tua peserta didik itu sendiri dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Terkadang penilaian itu membuahkan hasil negative dan juga positif. Seringkali jika ada guru yang khilaf atau lupa sehingga bertindak yang tidak sesuai, pasti dia (guru) kepribadiannya jelek, demikian juga sebaliknya. Seorang guru yang akan membangun bangsa ini paling tidak memiliki kompetensi kepribadian yang standar dalam dunia pendidikan. Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai moral yang luhur terpuji sehingga dalam sikapnya sehari-hari akan terpancar keindahan apabila dalam sikap pergaulan, pertemanan, dan juga ketika melaksanakan tugas dalam pembelajaran. Guru akan bertambah berwibawa apabila pembelajaran disertai nilai-nilai luhur terpuji dan mencerminkan guru yang digugu dan ditiru.

Permendiknas No.16 tahun 2007 tentang Kualifikasi dan Kompetensi Guru dijelaskan indikator kompetensi kepribadian seorang guru kelas atau guru mata pelajaran, pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah, adalah sebagai berikut: 1) Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan

kebudayaan nasional Indonesia, 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri, dan 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Kompetensi kepribadian seorang guru akan digunakan ketika berada dalam proses pembelajaran. Dengan adanya kompetensi kepribadian guru yang baik maka setidaknya guru akan mampu; 1) memahami kepribadian dan emosi peserta didik; 2) Memahami motivasi peserta didik; 3) Memahami perilaku peserta didik dalam kelompok kerja; 4) Memahami perilaku individu peserta didik; 5) Memahami kebiasaan sikap peserta didik sehari-hari di sekolah terhadap pembelajaran dan tugas-tugas yang diberikan guru, dan 6) Memahami kedisiplinan belajar peserta didik. Banyak masalah psikologi yang dihadapi guru, semuanya memerlukan kemampuan kompetensi dan memerlukan bimbingan, penyuluhan dan pertolongan menghantarkan siswa untuk mengikuti pembelajaran tuntas.

Kompetensi kepribadian merupakan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi inti kepribadian seperti (a) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, (b) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (c) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, (d) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, dan (e) menjunjung

tinggi kode etik profesi guru. Secara rinci kompetensi kepribadian diuraikan menjadi sub-kompetensi sebagai berikut:

*Pertama;* bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, seperti; (a) menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender, (b) bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.

*Kedua;* menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, seperti; (a) berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi, (b) berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia, (c) berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.

*Ketiga;* menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, seperti; (a) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil, (b) menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa. Seorang guru harus tampil memesona, memiliki rasa cinta tanah air, tegas, disiplin dan menjalankan profesi sebagai panggilan jiwa.

*Keempat;* Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, seperti; (a) menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi, (b) bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri, Bekerja mandiri secara professional. Selain itu pada abad 21 guru juga penting menjadi pebelajar mandiri.

*Kelima;* Menjunjung tinggi kode etik profesi guru, seperti; (a) memahami kode etik profesi guru, (b) menerapkan kode etik profesi guru, (c) berperilaku sesuai dengan kode etik

---

#### **4. Kompetensi Sosial**

Guru sebagai makhluk sosial hidup di tengah-tengah masyarakat merupakan salah satu kehidupan pribadi yang mendapatkan perhatian khusus di masyarakat. Segala aktivitasnya senantiasa dipantau terus hingga nama sebagai guru telah berakhir, tetapi dalam hal statusnya hanya berubah namun tetap orang menyebutnya sebagai guru, itulah kuatnya peran dan status guru di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Kompetensi sosial dalam belajar mengajar berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar kehidupannya, sehingga peran dan cara pandang, cara berpikir, cara bertindak selalu menjadi tolok ukur terhadap kehidupannya di masyarakat. Guru menjadi contoh yang diperlakukan secara normatif karena kebiasaannya dalam status sosialnya, oleh karena itu diperlukan sejumlah kompetensi sosial yang perlu dimiliki guru dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat di tempat dia tinggal dan berada.

Guru dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya di mata masyarakat dan khususnya pada peserta didik menjadi panutan yang perlu dicontoh dan suri teladan yang baik (digugu dan ditiru). Selain itu guru juga sebagai tokoh dan bentuk insan cendekia yang diberi tugas dan beban membimbing masyarakat ke arah norma yang berlaku. Berdasarkan simbol tersebut maka guru perlu memiliki kompetensi sosial untuk berinteraksi dengan masyarakat dalam rangka menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif dan kreatif karena dalam dirinya tersimpan pesona yang kuat dan memberi pengaruh terhadap orang lain.

Ruang Lingkup Kompetensi Sosial, biasanya kita sering mendengar semboyan di mana kita berada di situ bumi dipijak dan di situ pula langit dijunjung maksudnya adalah kemampuan menyesuaikan diri untuk mengikuti dan menghormati pada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu melaksanakan tugasnya sebagai guru.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua /wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Menurut Kunandar, (2007) bahwa di dalam kompetensi sosial terdapat subkompetensi diantaranya: guru harus mampu bergaul secara efektif dengan peserta didik, mampu bergaul secara efektif dengan pendidik dan tenaga kependidikan yang lain, mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Selanjutnya dalam Panduan sertifikasi guru tahun 2006 dijelaskan bahwa terdapat empat indikator untuk menilai kompetensi sosial seorang guru yaitu: (1) bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; (2) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat; (3) beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keberagaman sosial budaya; (4) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Selanjutnya menurut Satori dkk. (2009) Jenis kompetensi sosial yang harus dimiliki guru adalah terampil berkomunikasi (baik dengan siswa, maupun dengan orang tua

siswa). Keterampilan berkomunikasi dengan orang tua siswa memang perlu agar terjadi saling pemahaman terhadap kondisi anak selama dalam mengikuti pendidikan. Karena komunikasi yang kurang lancar dapat menyebabkan peserta didik tidak dapat menyelesaikan pendidikannya dengan tuntas di sekolah. Ciptakanlah komunikasi yang kodusip dengan siswa dan orang tua siswa agar sekolah terkesan sangat memperhatikan terhadap keberadaan siswanya. Sebagai ilustrasi pada waktu rapat dengan orang tua siswa, guru menyampaikan sambutan di depan orang tua siswa harus memilih kata-kata yang santun, persuasip, memotivasi, dan berusaha menampung pendapat dan permasalahan yang disampaikan, tetapi kita berikan alternatif yang bagus dan berusaha menarik dan penuh perhatian agar orang tua siswa jangan tersinggung. Tidak semua sekolah mampu untuk menerbitkan bulletin sekolah, tapi yang mampu menerbitkan sangat baik dilakukan sebagai sarana komunikasi kepada orang tua siswa dan masyarakat sekitar.

### **C. Guru dan Proses Belajar-Mengajar yang Kreatif dan Efektif**

Proses belajar-mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian pelaksanaan oleh guru terhadap siswa atas dasar hubungan timbal-balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa ini merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Pada kenyataan yang kita lihat di sekolah-sekolah, seringkali guru terlalu aktif di dalam proses pembelajaran, sementara siswa dibuat pasif, sehingga interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran tidak efektif. Jika proses pembelajaran lebih didominasi oleh guru,

maka efektifitas pembelajaran tidak akan dapat dicapai. Untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, guru dituntut agar mampu mengelola proses pembelajaran yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga ia mau dan mampu belajar. Untuk bisa belajar efektif setiap orang perlu mengetahui apa arti belajar sesungguhnya. Belajar adalah sebuah tindakan aktif untuk memahami dan mengalami sesuatu. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Jadi, proses belajar terjadi jika anak merespon stimulus (rangsangan) yang diberikan guru, selain itu untuk meraih pembelajaran yang efektif peserta didik juga dapat dibimbing oleh Guru dari pengetahuan sebelumnya yang mereka miliki yang tersimpan dalam ingatan dan pemikiran mereka (Kognitif) dengan menggunakan teori dan metode pembelajaran dengan tepat. Jika hal itu belum terjadi maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan optimal.

Agar dapat terciptanya pembelajaran yang kreatif dan efektif, diperlukan tiga sifat dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru atau pendidik maupun peserta didik, tiga sifat dasar yang dimaksud yakni peka, Kritis dan Kreatif terhadap fenomena yang ada di sekitarnya. Kritis artinya fenomena yang tertangkap oleh mata kita mampu diolah dalam pikiran hingga memunculkan berbagai pertanyaan yang menggelitik kita untuk mencari jawabannya. Kreatif artinya dengan kepiawaian pola pikir kita didasari pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep yang komprehensif lalu kita berusaha menjelaskan atau bahkan menciptakan suatu aktivitas yang mampu menjelaskan fenomena tersebut kepada diri sendiri atau orang lain. Selain tiga sifat dasar tersebut, ada salah satu sifat yang lebih mendasar adalah sifat religius. Artinya, guru maupun siswa

dalam proses pembelajaran wajib mengintegrasikan nilai-nilai religius sehingga dapat terbentuk insan yang religius.

Saat pembelajaran berlangsung, ketika seorang pendidik menjelaskan suatu konsep ditinjau dari segi religi, fisis, khemis, dan biologis, maka peserta didik secara kreatif akan berusaha sendiri mengaitkan materi yang sedang diajarkan dengan kehidupan mereka, sehingga diperoleh nilai pragmatis dan aplikatif dari konsep yang dipelajarinya. Sebagai contoh, ketika mengajar tentang Pelestarian Lingkungan, maka dapat memberikan contoh tentang kegiatan-kegiatan yang bersifat positif maupun negatif oleh manusia dalam suatu ekosistem. Lebih lanjut dapat menjelaskan manfaat belajar tentang pelestarian lingkungan. Misalnya, kita dapat menentukan jenis kegiatan yang dapat mengakibatkan terjadinya pelestarian lingkungan. Selanjutnya kegiatan tersebut dapat dijelaskan dengan mengintegrasikan nilai-nilai religi.

Pembelajaran yang kreatif dan efektif dapat menyenangkan peserta didik, pembelajaran yang menyenangkan juga dapat diciptakan ketika peserta didik memperoleh penjelasan yang lengkap dan menyeluruh tentang suatu konsep yang sedang dipelajarinya, sehingga anak didik terpuaskan dalam memperoleh informasi.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di kelas dan atau di ruang praktek/laboratorium. Sehubungan dengan tugas ini, guru hendaknya selalu memikirkan tentang bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tersebut, diantaranya dengan membuat perencanaan pembelajaran dengan seksama dan menyiapkan sejumlah perangkat pembelajaran yang tepat.

Upaya ini tentu menuntut inovasi-inovasi dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi pembelajaran, sikap dan karakter guru dalam mengelola proses pembelajaran dengan bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif dengan cara meningkatkan kemampuan siswa

Mengajar merupakan tugas yang membutuhkan suatu perhatian yang khusus bagi guru, karena dalam mengajar terdapat aspek-aspek psikologis yang harus diketahui guru dalam mengajar, yaitu guru harus mampu untuk: (1) Mengarahkan dan membimbing belajar; (2) Menimbulkan motivasi peserta didik untuk belajar; (3) Membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap yang baik dan diinginkan; (4) Memperbaiki pendekatan, model dan tehnik mengajar; (5) Mengenal dan mengusahakan terbentuknya pribadi yang kuat serta berguna dalam rangka usaha untuk memperoleh sukses dalam mengajar.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa seorang guru harus memiliki empat kompetensi dasar yaitu kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik terdiri dari sepuluh subkompetensi di dalamnya, yaitu menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, kultural, emosional dan intelektual, menguasai teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajar yang mendidik, mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi

yang dimilikinya, berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik, menyelenggarakan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, melakukan tindakan refleksi untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Selain itu, kompetensi paedagogik juga menuntut guru agar dapat mengembangkan keterampilan abad 21 selama pembelajaran berlangsung.

Kompetensi yang kedua yaitu kompetensi kepribadian yang meliputi kepribadian yang mantab dan stabil, dewasa, arif, bijaksana, berwibawa, dan berakhlak mulia. Kompetensi sosial yaitu memiliki kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, dan mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat. Kompetensi yang keempat, yaitu kompetensi profesional yang meliputi substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, menguasai struktur dan metode keilmuan.

#### **D. Syarat Mengajar yang Efektif**

Mengajar yang efektif adalah mengajar yang dapat membawa belajar siswa yang efektif pula. Maka, untuk mengajar yang efektif diperlukan syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Belajar secara aktif, baik mental maupun fisik. Didalam belajar, siswa harus mengalami aktivitas mental, dan juga aktivitas jasmani.
- b. Guru harus menggunakan banyak metode pada waktu mengajar. Dengan variasi metode, mengakibatkan penyajian bahan pelajaran lebih menarik perhatian siswa, mudah diterima siswa, dan suasana kelas menjadi hidup.

- c. Motivasi. Hal ini sangat berperan pada kemajuan, perkembangan anak selanjutnya melalui Proses Belajar Mengajar. Bila motivasi guru tepat mengenai sasaran akan meningkatkan kegiatan anak dalam belajar
- d. Kurikulum yang baik dan seimbang. Kurikulum sekolah ini juga harus mampu mengembangkan segala segi kepribadian anak, disamping kebutuhan anak sebagai anggota masyarakat
- e. Guru perlu mempertimbangkan pada perbedaan individual. Guru tidak cukup hanya merencanakan pengajaran klasikal, karena masing-masing anak mempunyai perbedaan dalam beberapa segi, misalnya intellegensi, bakat, tingkah laku, sikap, dll
- f. Guru akan mengajar dengan efektif, bila selalu membuat perencanaan dahulu sebelum mengajar. Dengan persiapan mengajar, guru akan merasa mantap dan lebih percaya diri berdiri di depan kelas untuk melakukan interaksi dengan siswa-siswinya.
- g. Pengaruh guru yang sugestif perlu diberikan pula kepada anak. Sugesti yang kuat, akan merangsang anak untuk lebih giat lagi dalam belajar
- h. Seorang guru harus memiliki keberanian menghadapi murid-muridnya, berkenaan dengan permasalahan yang timbul pada saat Proses Belajar Mengajar berlangsung.
- i. Guru harus mampu menciptakan suasana yang demokratis di sekolah. Lingkungan yang saling menghormati, dapat memahami kebutuhan anak, bertenggang-rasa, dll.
- j. Pada penyajian bahan pelajaran pada anak, guru perlu memberikan persoalan yang dapat merangsang anak untuk berpikir dan memunculkan reaksinya.

- k. Semua pelajaran yang diberikan anak perlu diintegrasikan, sehingga anak memiliki pengetahuan yang terintegrasi, tidak terpisah-pisah pada sistem pengajaran lama, yang memberikan pelajaran terpisah satu sama lainnya.

Pelajaran di sekolah harus kontekstual (dihubungkan dengan kehidupan nyata di masyarakat). Interaksi yang terjadi dalam belajar-mengajar, guru harus banyak memberi kebebasan pada anak untuk dapat menyelidiki sendiri, belajar sendiri, mencari pemecahan masalah sendiri, Pengajaran remedial, yang diadakan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar,

## **E. Cara Mengajar yang Efektif**

Prinsip dasar dalam cara mengajar yang diuraikan di bawah ini, dapat dijadikan sebagai petunjuk oleh guru atau pendidik guna untuk meningkatkan cara mengajar yang kreatif dan efektif:

### **1. Menguasai Isi Pengajaran**

Hukum yang pertama dalam teori Tujuh Hukum Mengajar' dari John Milton Gregory berbunyi: Guru harus mengetahui apa yang diajarkan. Jika guru sendiri mengetahui dengan jelas inti pelajaran yang akan disampaikan, ia dapat meyakinkan murid dengan wibawanya, sehingga murid percaya apa yang dikatakan guru, bahkan merasa tertarik terhadap pelajaran.

### **2. Mengetahui dengan Jelas Sasaran atau Tujuan Pengajaran**

Pengajaran yang jelas sarannya membuat murid melihat dengan jelas inti dari pokok pelajaran itu. Mereka dapat menangkap seluruh liputan pelajaran, bahkan mengalami kemajuan dalam proses belajar. Empat macam ciri khas yang

harus diperhatikan pada saat memilih dan menuliskan sasaran pengajaran: (1) Inti dari sasaran harus disebutkan dengan jelas, (2) Ungkapan penting dari sasaran harus bertitik tolak dari konsep peserta didik, (3) Sasaran harus meliputi hasil belajar, (4) Tanamkan Susunan yang Sistematis

## GLOSARIUM

- Asumsi** : Suatu istilah yang digunakan sebagai landasan berfikir yang dianggap benar.
- Aktivitas** : Suatu istilah yang digunakan untuk suatu kegiatan yang dilakukan seseorang yang meliputi gerakan berpindah atau merubah posisi.
- Antusias** : Respon seseorang terhadap sesuatu yang mengekspresikan semangat dalam diri seseorang.
- Evaluasi** : Proses menentukan nilai untuk suatu hal atau objek yang berdasarkan pada acuan-acuan tertentu untuk menentukan tujuan tertentu.
- Efektif** : Suatu istilah yang digunakan untuk menyatakan suatu kegiatan yang dengan rencana dan tujuan tertentu.
- Edukatif** : Suatu yang memuat konten yang dapat memberikan pelajaran pada seseorang.
- Elaborasi** : Penggarapan secara tekun dan cermat. Peristiwa lain, mengamati objek di lapangan dan labolatorium
- Feedback** : Suatu proses timbal balik dari stimulus yang diberikan dari lingkungannya.
- Fenomena** : Merupakan rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu.

- Fasilitator** : Seseorang yang membantu memahami suatu diskusi atau percakapan suatu kelompok namun tidak terlibat didalam diskusi.
- Heterogen** : Istilah yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang memiliki perbedaan jenis maupun karakteristik.
- Implementasi** : Merupakan suatu aktifitas, aksi, tindakan yang dilakukan dalam suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan tertentu.
- Intensif** : Istilah yang digunakan untuk menggambarkan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus.
- Interaksi** : Suatu jenis tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain.
- Intelektual** : Orang yang menggunakan kecerdasannya untuk bekerja, belajar, membayangkan, mengagagas, atau menyoal dan menjawab persoalan tentang berbagai gagasan.
- Indikator** : Variabel yang bisa membantu kita dalam kegiatan pengukuran berbagai macam perubahan yang terjadi baik secara langsung ataupun tidak langsung.
- Identifikasi** : Kegiatan yang mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mendaftarkan, mencatat data dan informasi dari “kebutuhan” lapangan.

- Karakteristik** : Istilah yang digunakan untuk menjelaskan ciri khas dari sesuatu.
- Klarifikasi** : Suatu kegiatan untuk memperoleh penjelasan untuk mendapatkan pemahaman.
- Konfirmasi** : Upaya yang dilakukan seseorang untuk menguatkan dan memastikan mengenai keputusan yang telah disampaikan.
- Kepribadian** : Keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, temperamen, ciri khas dan juga perilaku seseorang.
- Kompetensi** : Suatu hal yang dikaitkan dengan kemampuan, pengetahuan/wawasan, dan sikap yang dijadikan suatu pedoman dalam melakukan tanggung jawab pekerjaan yang dikerjakan oleh pegawai.
- Konvensional** : Suatu tindakan yang dilakukan mengikuti kebiasaan atau sesuatu yang tidak lazim karena dilakukan secara berulang.
- Kualifikasi** : Suatu pendidikan untuk memperoleh keahlian khusus untuk suatu profesi
- Kesinambungan** : Suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu cara yang berkelanjutan dan saling berhubungan.
- Konsistensi** : Suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu tekad yang dilakukan seseorang dengan pantang menyerah dan tetap pada pendiriannya.

- Komponen** : Suatu bagian dari keseluruhan makna yang dijelaskan atau digambarkan untuk mencapai tujuan tertentu
- Kode etik** : Norma, aturan, hukum dan pola suatu batas tanda dari suatu pekerjaan tertentu atau suatu kelompok tertentu.
- Ketrampilan** : Kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut.
- Keterampilan abad 21** : Atau dikenal dengan (4C) adalah keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*)
- Kemampuan** : Kecakapan atau potensi seseorang individu untuk menguasai keahlian dalam melakukan atau mengerrjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau suatu penilaian atas tindakan seseorang

- Kreatifitas** : Kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, dalam bentuk ciri-ciri *aptitude* maupun *non aptitude*, dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, dan semuanya relatif berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya.
- Kooperatif** : Suatu sistem yang didasarkan pada alasan bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang berbeda satu sama lain sehingga konsekuensi logisnya manusia berinteraksi satu sama lain.
- Kontekstual** : Bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mengandung atau menambah kejelasan makna atau teori dalam bentuk implementasi suatu teori.
- Kognitif** : Merupakan potensi intelektual yang terdiri dari tahapan : pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehention), penerapan (aplication), analisa (analysis), sintesa (sinthesis), evaluasi (evaluation). Dan secara umum diartikan persoalan yang menyangkut kemampuan untuk mengembangkan kemampuan rasional (akal)
- Logis** : Suatu cara berfikir yang masuk akal atau dapat diterima oleh semua orang banyak.

- Mediasi pembelajaran** : Suatu upaya yang dilakukan oleh guru untuk memberikan penyelesaian dalam proses belajar namun tidak memberikan jawaban sehingga siswa menemukan sendiri jawaban dari kesulitannya.
- Motivasi** : Proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya dan membangun semangat seseorang.
- Output** : Suatu hasil dari proses yang telah dijalankan oleh seseorang.
- Objektif** : Suatu sikap yang lebih pasti dan lebih dapat diyakini keabsahannya dan juga dapat melibatkan perkiraan serta asumsi
- Partisipasi** : Merupakan suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya
- Pedagogik** : Suatu ilmu yang menjelaskan tentang proses membimbing dan mendidik pada anak.
- Pembelajaran** : Suatu proses yang dilakukan untuk menjadikan seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu baik memelaui proses pendidikan maupun pengalaman.
- Pendidikan formal** : Pendidikan yang dilakukan di sekolah yang di peroleh secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas

- Pendidikan dasar** : Suatu proses pendidikan yang meliputi pendidikan usia dini, pendidikan sekolah dasar dan pendidikan menengah pertama.
- Pendidikan non formal** : Suatu pendidikan yang dilaksanakan selain disekolah namun mendapat pengakuan dan memiliki aturan tersendiri, seperti lembaga kursus.
- Pendidikan informal** : Suatu pendidikan yang dilakukan didalam keluarga dan lingkungan peserta didik.
- Profesi** : Suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu pekerjaan yang memiliki keahlian khusus yang dilakukan dan mendapatkan upah dari pekerjaan tersebut.
- Profesional** : Suatu pekerjaan yang dilakukan yang mengikuti protokol atau aturan yang ada dan mendapatkan upah sesuai yang dikerjakannya.
- Prestasi** : Suatu hasil yang dikerjakan sungguh-sungguh dan memberikan nilai yang dianggap baik orang banyak orang.
- Rasional** : Suatu istilah untuk menggambarkan hal yang di anggap masuk akal dan dapat diterima oleh orang lain dan tidak bertentangan dengan aturan yang telah ada.
- Realisasi** : Suatu tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan yang telah dirancang.

- Reinforcement** : Suatu tindakan atau respons terhadap suatu bentuk perilaku yang dapat mendorong munculnya peningkatan kualitas tingkah laku tersebut disaat yang lain
- Relevansi** : Istilah yang digunakan untuk sesuatu yang berkesesuaian dan tepat dengan keberadaannya
- Respon** : Suatu stimulus yang berikan seseorang untuk menanggapi rangsangan yang diberikan dari lingkungan.
- Sistematis** : Segala usaha untuk menguraikan dan merumuskan sesuatu dalam hubungan yang teratur dan logis sehingga membentuk suatu sistem yang berarti secara utuh, menyeluruh, terpadu , mampu menjelaskan rangkaian sebab akibat menyangkut obyeknya
- Sosial** : Segala perilaku manusia yang menggambarkan hubungan nonindividualis. Istilah tersebut sering disandingkan dengan cabang-cabang kehidupan manusia dan masyarakat di manapun.
- Tradisional** : Suatu rumusan atau konsep yang dirumuskan pertama kali dan sudah ada sejak lama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alma, H. B. (2009). *Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto. S, (1993) *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta : PT. Aneka Cipta.
- Arsyad. A, (2011).*Media Pembelajaran*.Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- (2004). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Cholid
- Asyhar. R, (2012).*Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*.Jakarta: Referensi.
- Ahmad Rohani. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bahtiar, K. D., (2011). Implementasi kebijakan sertifikasi guru dalam rangka meningkatkan profesionalitas guru di kota yogyakarta. <http://dx.doi.org/10.18196/jgp.2011.0015>. Di akses Tanggal 13 Maret 2016
- BSNP. (2006). *Standar Isi Mata Pelajaran IPA SMP/MTs*. Jakarta : BSNP
- Direktorat Pendidikan Menengah Umum (2001). *Kebijakan pendidikan menengah umum*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Djamarah. S. B, 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- E. Mulyasa, (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- (2005). *Menjadi Guru, Menciptakan Pelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- 2010 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
-

Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah, Jakarta: Bumi Aksara

(2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

(2007). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Haerullah, 2016 Inovasi Pembelajaran IPA (Teori dan Praktik selama Pembelajaran di SD. Ternate. Lephair

Haerullah & Hasan, 2017 Model dan Pendekatan Pembelajaran Inovatif (Teori dan Aplikasi) Yogyakarta. Lintas nalar CV.

Haerullah, 2018. Keterampilan Dasar Mengajar Guru IPA. Yogyakarta. Lintas nalar CV.

Hamalik. O, 2010. Psikologi Belajar dan Mengajar: Bandung, Sinar Baru Algesindo.

Haerullah *et al*, 2019. *Empowering Metacognition Competence and Critical Thinking in Multiethnic School Students in Ternate City through Scientific Approach PBMP Integrated Learning Model. International Journal of Multidisciplinary and Current Research ISSN: 2321-3124. Available online 23 Nov 2019, Vol.7 (Nov/Dec 2019 issue)*

J.J Hasibuan, 2009. *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja

Majid, A. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa. 2011. Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, strategi dan Implementasi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Rodya Karya.
- Munadi. Y, (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta Selatan: REFERENSI
- Muslich, Mansur. 2007. *KTSP. Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual. Panduan Bagi Guru. Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nurhasnwati, 2008. *Strategi Pengajaran Micro*, Pekanbaru: Suska Press.
- Purwanto. M. N, 1998. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
- Rusman, 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Raja Grafindo Persada.
- Rojokers, 1984. *Mengajar Dengan Sukses*, Jakarta : PT Gramedia.
- Ramayulis, 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Suyanto dan Jihad, Asep. 2013 *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Esensi.
- Sukiman. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Sutarmanto, (2015). *Kompetensi dan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*. Diakses pada tanggal 14 Maret 2016.
- Sudjana, 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar*. Rosda Karya. Jakarta

- Slameto, 2010. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi: Jakarta. Rineka Cipta.
- Sardiman A.M, 2008. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT
- Supriadi, Dedi. 2004. "Peningkatan Kualitas Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah", Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 1 No.1, 2004.
- Syahrul. (2009). Pengembangan Profesi dan Kompetensi Guru Berbasis Moral dan Kultur. Jurnal MEDTEK. 1(1).17.
- Usman, M. U. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Tilaar. 2002. Membenahi Pendidikan Nasional. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, 2015. Bandung: Citra Umbara.
- Wardani, I. (2005). *Penetapan Kemampuan Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wina Sanjaya, 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.
- Allesi Stephen & Stanley R. Trollip, 1990, Computer Based Instruction, New York: Prentice Hall, Inc.
- Asep Herry Hernawan, Deni darmawan, Rusman, Riche, 2003, Pengembangan Model Pembelajaran berbasis Komputer : Teori dan Praktek. Bandung Publikasi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UPI.

- Criswell, Eleanor, 1989, *The Design Computer Based Instruction*, New York: Macmillan Publishing Company.
- Diana Holmes, Kate Behan, 1980, *The Computer Solution: Data Processing Today*, Australia: Prentice Hall of Australia Pty. Ltd.
- Kroeber. W. Donald, 1984. *Computer-Based Information system*, New York: Macmillan Publishing.
- Merill, F. Paul, dkk, 1996, *Computer in Education* . Boston: Allyn And Bacon.
- Paul G. Geisert, 1995, *Teachers Computers and Curriculum*, Boston: Allyn & Bacon

# Lampiran 1. Soal-Soal Latihan

## Kegiatan 1

### Latihan Bagian 1 Konsep Belajar dan pembelajaran

1. Setelah anda membaca bagian 1 tentang konsep Belajar dan pembelajaran, anda diwajibkan untuk mengisi table berikut:

No	Teori Belajar	Pengertian	Contoh Implikasi dalam pembelajaran
1	Konstruktivisme		
2	Behavioristik		
3	Kognitivisme		
4	Humanisme		

2. Jika saudara menjadi seorang guru, maka teori belajar mana yang akan saudara gunakan dalam proses belajar mengajar? Mengapa harus teori belajar tersebut?
3. Lakukan kajian literatur tentang kelebihan dan kelemahan teori belajar yang akan saudara gunakan, setelah itu diskusikan bersama teman saudara dan simpulkan hasil diskusi tersebut.

## Kegiatan 2

### **Latihan Bagian 2 Konsep Kemampuan Dasar Mengajar**

1. Setelah membaca bagian buku tentang konsep dasar mengajar maka selanjutnya saudara diminta untuk:
  - a. Mendemonstrasikan cara membuka dan menutup pelajaran berdasarkan prinsip dan komponen kegiatan
  - b. Mengidentifikasi tujuan dan prinsip-prinsip keterampilan menjelaskan materi dan mengelola kelas
  - c. Mendemonstrasikan cara mengelola kelas dengan menggunakan keterampilan bertanya dan mengadakan variasi
2. Konstruksikan suatu proses pembelajaran yang sederhana dimulai dari membuka pelajaran, cara mengelola kelas dengan baik, cara bertanya, cara mengadakan variasi, cara menjelaskan materi dan cara menutup pelajaran yang baik.
3. Buatlah video pembelajaran dengan durasi 20 menit saat mendemonstrasikan kegiatan-kegiatan tersebut.

## Kegiatan 3

### **Latihan Bagian 3 Kemampuan mengembangkan perangkat pembelajaran dan bahan ajar**

1. Setelah membaca dan mendiskusikan bagian buku tentang pengembangan perangkat pembelajaran dan bahan ajar, maka selanjutnya saudara diminta untuk mengerjakan tugas berikut:

- a. Jika saudara sebagai seorang guru maka langkah apa yang harus dilakukan sebelum mengajar? Mengapa demikian?
  - b. Buatlah silabus, RPP, dan bahan ajar berupa LKPD minimal 1 Kompetensi Dasar
2. Lakukan kajian literature tentang kelebihan mengajar dengan menggunakan silabus, RPP dan bahan ajar yang sesuai karakteristik materi dan model pembelajaran. Selanjutnya buatlah simpulan.



#### Kegiatan 4

### **Latihan Bagian 4 Kemampuan Melakukan Penilaian Pembelajaran**

1. Setelah bagian buku ini dibaca dan didiskusikan, maka selanjutnya saudara diminta untuk melaksanakan tugas berikut:
  - a. Seorang guru matapelajaran biologi mengajar tentang klasifikasi makhluk hidup, guru tersebut sebelumnya mengembangkan RPP dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri. Di dalam RPP terdapat 4 indikator. Jika guru tersebut adalah saudara maka apa yang saudara lakukan jika ingin mengetahui ketercapaian 4 indikator tersebut? Mengapa dan bagaimana cara mentahui capaian indikator tersebut?
  - b. Mengapa penilaian pembelajaran perlu mengikuti prinsip-prinsip penilaian? Uraikan prinsip-prinsip penilaian tersebut

2. Buatlah contoh instrumen dilengkapi dengan rubrik penilaian ranah afektif, kognitif dan psikomotorik dengan menggunakan kata kerja operasional menurut Bloom.
3. Ujikan instrument tersebut teman-teman saudara dan lakukan pegolahan hasil penilaian

## Kegiatan 5

### **Latihan Bagian 5 Kemampuan menggunakan pendekatan, strategi, model dan metode pembelajaran**

1. Diskusikan bagian buku tentang pendekatan, strategi, model dan metode pembelajaran. Selanjutnya saudara mengkaji literatur lain yang berhubungan dengan kelebihan dan kekurangan konsep pendekatan, strategi, model dan metode pembelajaran lalu buatlah ringkasan dan simpulannya.
2. Jika saudara menjadi seorang guru, maka pendekatan, strategi, model dan metode pembelajaran mana yang saudara gunakan. Mengapa ada pendekatan, strategi, model dan metode pembelajaran tertentu yang digunakan oleh saudara?

## Kegiatan 6

### **Latihan Bagian 6 Keterampilan menggunakan media pembelajaran**

Setelah saudara membaca bagian buku tentang Keterampilan menggunakan media pembelajaran, maka selanjutnya saudara diminta untuk menyelesaikan tugas berikut:

1. Diskusikan bagian buku tentang keterampilan menggunakan media pembelajaran. Selanjutnya saudara ditugaskan untuk mengkaji literatur lain yang berhubungan dengan kelebihan dan kekurangan konsep Keterampilan menggunakan media pembelajaran lalu buat ringkasan dan simpulannya.
2. Jika saudara menjadi seorang guru, maka media pembelajaran mana yang saudara gunakan. Mengapa media pembelajaran tersebut yang digunakan oleh saudara?



## Kegiatan 7

### **Latihan Bagian 6 Keterampilan Mengajar Kelas Virtual**

Setelah saudara membaca bagian buku tentang Keterampilan Mengajar Kelas Virtual, maka selanjutnya saudara diminta untuk menyelesaikan tugas berikut:

1. Diskusikan bagian buku ini dan selanjutnya saudara ditugaskan untuk mengkaji literatur lain yang berhubungan dengan kelebihan dan kekurangan konsep Keterampilan menggunakan media pembelajaran lalu buat ringkasan dan simpulannya.
2. Jika saudara menjadi seorang guru, maka mengapa kelas virtual yang digunakan oleh saudara?

## Lampiran 2.

### RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

PROGRAM STUDI	:	Pendidikan Biologi
MATA KULIAH	:	<b>Kemampuan Dasar Mengajar</b>
BOBOT	:	2 sks
DOSEN PENGAMPU	:	1. Dr. Said Hasan, M.Pd 2. Ade Haerullah



**JURUSAN PENDIDIKAN MIPA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS KHAIRU  
2020**



## RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

<b>Universitas</b>	Universitas Khairun
<b>Fakultas</b>	Keguruan dan Ilmu Pendidikan
<b>Jurusan</b>	Pendidikan MIPA
<b>Program Studi</b>	Pendidikan Biologi
<b>Mata Kuliah</b>	Kemampuan Dasar Mengajar
<b>Bobot/Sks</b>	2 sks
<b>Kode Mata Kuliah</b>	KK12042
<b>Semester ke</b>	2
<b>Periode Kuliah</b>	Semester genap 2021/2022
<b>Strategi</b>	Pembelajaran daring ( <i>online learning</i> ) dan luring atau <i>blended learning</i> *
<b>Platform/LMS</b>	<a href="https://virtualclass.unkhair.ac.id/dosen/pertemuan">https://virtualclass.unkhair.ac.id/dosen/pertemuan</a>
<b>Dosen Pengampu</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Dr. Hi Said Hasan, M.Pd</li><li>2. Ade Haerullah</li></ol>

### A. DESKRIPSI

Matakuliah ini bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan kompetensi dasar mengajar mahasiswa calon guru sebagai bekal praktek mengajar di sekolah/madrasah dan lembaga pendidikan dalam rangka menghadapi pekerjaan mengajar sepenuhnya di sekolah/madrasah dengan memiliki

sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai guru yang profesional. Materi Keterampilan Dasar Mengajar meliputi: Konsep Belajar dan Pembelajaran, Konsep Kemampuan Dasar Mengajar yang terdiri dari komponen Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, keterampilan melakukan variasi pembelajaran, keterampilan menjelaskan materi dan mengelola kelas, keterampilan bertanya dan pembelajaran penguatan, Keterampilan memahami konsep pendekatan, strategi, model, teknik dan metode pembelajaran inovatif, Keterampilan menggunakan Media pembelajaran berbasis IT, dan Keterampilan Mengajar kelas Virtual dan Tatap muka, konsep guru kreatif dan inovatif, Konsep Kemampuan Guru Abad 21.

## B. CAPAIAN PEMBELAJARAN LULUSAN (CPL)

Ranah	Capaian Pembelajaran Lulusan
<b>Sikap</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik</li> <li>✓ Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri</li> <li>✓ menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri (C8);</li> </ul>
<b>Pengetahuan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Menguasai teori dan teori aplikasi keilmuan pendidikan biologi yang mencakup konsep belajar dan pembelajaran, teori-teori belajar, teori pembelajaran, pendekatan, strategi, model, metode, teknik, bahan ajar, media dan sumber belajar yang inovatif sebagai pengajar di SMP, SMA dan perguruan tinggi (B2).</li> <li>✓ Mampu mengaplikasikan teknologi informasi dan komunikasi yang relevan untuk</li> </ul>

	<p>pengembangan mutu pendidikan (B5)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Menguasai teori dan teori aplikasi yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah pendidikan dan pengajaran di lembaga formal maupun nonformal (B7)</li> <li>✓ Menguasai pengetahuan bidang pendidikan biologi yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal berbasis kemajemukan dan karakter wilayah kepulauan (B11)</li> </ul>
<b>Keterampilan Umum</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Mampu mengembangkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan kreatif melalui penelitian ilmiah, penciptaan desain atau karya seni dalam bidang ilmu pendidikan biologi dan teknologi pembelajarannya (C1.1).</li> <li>✓ Mampu berkolaborasi dalam mengembangkan dan menerapkan keilmuan biologi dan pendidikan biologi (C1.8)</li> </ul>
<b>Keterampilan Khusus</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Mampu merekonstruksi dan mengimplementasikan berbagai teori belajar dan pembelajaran yang inovatif sebagai tenaga pengajar di SMP, SMA dan/atau di perguruan tinggi secara mandiri (C2.1).</li> <li>✓ Terampil menganalisis dan memecahkan permasalahan media pembelajaran melalui penerapan pengetahuan dan teknologinya dengan pendekatan riset (C2.12).</li> </ul>

## C. CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA KULIAH (CPMK)

Memahami teori dan teori aplikasi keilmuan pendidikan biologi yang mencakup konsep Konsep Belajar dan Pembelajaran, Konsep Kemampuan Dasar Mengajar yang terdiri dari komponen Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, keterampilan melakukan variasi pembelajaran, keterampilan menjelaskan materi dan mengelola kelas, keterampilan bertanya dan pembelajaran penguatan, Keterampilan memahami konsep pendekatan, strategi, model, teknik dan metode pembelajaran inovatif, Keterampilan menggunakan Media pembelajaran berbasis IT, dan Keterampilan Mengajar kelas Virtual dan Tatap muka, konsep guru kreatif dan inovatif, Konsep Menjadi Guru Abad 21 yang kreatif dan efektif.

## D. MATERI POKO

<b>I</b>	<b>Menjelaskan Teknis dan Kontrak Perkuliahan</b>
<b>II</b>	<b>Konsep Belajar dan Pembelajaran</b> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Teori Belajar Kognitif dan Aplikasinya dalam Pembelajaran</li><li>2. Teori Belajar Behavioristik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran</li><li>3. Teori Belajar Konstruktivistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran</li><li>4. Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran</li><li>5. Teori Belajar Kognitif dan Aplikasinya dalam Pembelajaran</li></ol>
<b>III</b>	<b>Konsep Kemampuan Dasar Mengajar</b> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran</li><li>2. Keterampilan Mengelola Kelas dan Menjelaskan Materi</li><li>3. Keterampilan Memberi Reinforcement dalam menjelaskan Materi</li><li>4. Keterampilan Dasar Bertanya</li><li>5. Keterampilan Mengadakan Variasi</li></ol>

<b>IV</b>	<p><b>Keterampilan Mengembangkan Perangkat Pembelajaran dan Bahan Ajar</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keterampilan mengembangkan silabus</li> <li>2. Keterampilan mengembangkan RPP</li> <li>3. Keterampilan mengembangkan indikator pencapaian kompetensi</li> <li>4. Keterampilan mengembangkan bahan ajar</li> </ol>
<b>V</b>	<p><b>Keterampilan Melaksanakan Penilaian Pembelajaran</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hakikat Penilaian Pembelajaran</li> <li>2. Fungsi dan Tujuan Penilaian Pembelajaran</li> <li>3. Prinsip-Prinsip Penilaian Pembelajaran</li> <li>4. Pendekatan Penilaian hasil belajar</li> <li>5. Teknik dan bentuk Instrumen Penilaian Pembelajaran</li> </ol>
<b>VI</b>	<p><b>Keterampilan Menggunakan Pendekatan, strategi, Model, metode, dan teknik pembelajaran</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran dan implikasinya dalam pembelajaran</li> <li>2. Memahami Berbagai model pembelajaran kooperatif dan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar</li> <li>3. Memahami Berbagai metode dan teknik pembelajaran dan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar</li> <li>4. Memahami Pendekatan dan Model Pembelajaran di sekolah Multietnis</li> </ol>
<b>VII</b>	<p><b>Keterampilan Menggunakan Media Pembelajaran</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami Hakekat Media Pembelajaran</li> <li>2. Keterampilan Memanfaat Media Pembelajaran</li> <li>3. Memahami Jenis-Jenis Media</li> <li>4. Memahami Prinsip Pemilihan Media Pembelajaran</li> <li>5. Memahami Cara menggunakan Media pembelajaran berbasis computer</li> <li>6. Memahami Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Media Pembelajaran</li> </ol>
<b>VIII</b>	<p><b>Keterampilan Mengajar Kelas Virtual</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hakekat Kelas Virtual</li> <li>2. Kelebihan dan kekurangan mengajar di kelas virtual</li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Kemampuan Guru Memanfaatkan Kelas Virtual Untuk Kualitas Pembelajaran</li> <li>4. Kemampuan Guru menggunakan Teknologi Dalam Pembelajaran Virtual</li> <li>5. Pentingnya Guru Menguasai Teknologi sebagai sarana pembelajaran virtual</li> </ol>
<b>IX</b>	<p><b>GURU ABAD 21 YANG KREATIF DAN EFEKTIF</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjadi Guru Abad 21</li> <li>2. Kompetensi Guru Abad 21</li> <li>3. Syarat Mengajar yang Efektif</li> <li>4. Cara Mengajar yang Efektif</li> <li>5. Guru dan Proses Belajar-Mengajar yang Kreatif dan Efektif</li> </ol>

## **E. PENDEKATAN, STRATEGI, MODEL DAN METODE**

1. Pendekatan Pembelajaran: *student center learning*.  
Mahasiswa dimotivasi dan difasilitasi untuk aktif belajar secara mandiri dan kolaboratif.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah Model PBL
3. Metode/strategi: *Tanya jawab dan diskusi, Penugasan, Metode Kasus, dan Project based*
4. Pembelajaran dilaksanakan secara *online* (dalam jaringan),
5. Ada 2 model pembelajaran daring yang dilaksanakan yaitu:
  - a. *Synchronous*:  
Interaksi/komunikasi secara langsung antara dosen dan mahasiswa (*live*) dengan memanfaatkan media *video conference* (*zoom meeting, google meet, video call dll.*) atau interaksi melalui *chatting*.
    - Presentasi,
    - diskusi,

- tanya jawab.

b. **Asynchronous:**

Interaksi/komunikasi secara tidak langsung (tertunda):

- 1) Mahasiswa membaca buku/paper/teks bacaan/artikel jurnal
- 2) Mahasiswa menonton video youtube yang terkait dengan materi
- 3) Mahasiswa mengerjakan tugas:
  - Mahasiswa menganalisis dan menyelesaikan kasus
  - Mahasiswa membuat video presentasi (rekaman presentasi mahasiswa)
  - Mahasiswa membuat paper/makalah dan artikel
  - Mahasiswa membuat summary

## **F. PENILAIAN**

### **1. Metode/teknik:**

- a. Artikel studi kasus dari topik yang telah dibahas
- b. Penilaian produk (untuk menilai tugas-tugas),
- c. Penilaian kinerja (*performance assessment*) untuk menilai tampilan/kinerja.
- d. Penilaian sikap (untuk menilai sikap dan perilaku selama mengikuti kuliah, ketaatan terhadap aturan).

### **2. Instrumen**

- a. Skala penilaian/rubrik (untuk menilai tugas): checklist, rating scale, rubrik
- b. Lembar pengamatan (untuk menilai sikap dan perilaku selama mengikuti perkuliahan dan ketaatan terhadap aturan).

### 3. Komponen dan proporsi penilaian

1. Presentasi kelompok (15%)
2. Resume Individu (15%)
3. Case Based (30%)
4. Project (40%)

### 4. Kriteria kelulusan

TINGKAT PENGUASAAN (%)	HURUF	ANGKA	KETERANGAN
86 – 100	A	4	Lulus
81 – 85	A-	3,7	Lulus
76 – 80	B+	3,3	Lulus
71 – 75	B	3,0	Lulus
66 – 70	B-	2,7	Lulus
61 – 65	C+	2,3	Lulus
56 – 60	C	2,0	Lulus
51 – 55	C-	1,7	Belum Lulus
46 – 50	D	1	Belum Lulus
0 – 45	E	0	Belum Lulus

## G. SUMBER (REFERENSI)

- Alma, H. B. (2009). *Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. (2004). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Cholid
- Asyhar, R, (2012). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.
- Ahmad Rohani. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Haerullah & Hasan, 2017. *Pendekatan, Model dan metode pembeajaran inovatif*. Lintas Malar. Yogyakarta
- Haerullah, 2018. *Keterampilan Dasar Mengajar Guru IPA*. Lintas Nalar. Yogyakarta

## H. RINCIAN KEGIATAN (Ada pada halaman berikut)

### RINCIAN KEGIATAN PERKULIAHAN

Minggu Ke:	Capaian Pembelajaran (Sub-CPMK)	Materi Bahan Kajian	Indikator	Metode	Sumber/Media	Penilaian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Mahasiswa dapat memahami tujuan mata kuliah Kemampuan Dasar Mengajar	Pengantar Perkuliahan dan kontrak perkuliahan	Memahami kontark kuliah dan ruang lingkung kajian Konsepa Dasar Mengajar	<p><b>Synchronous:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Tatap maya melalui <i>zoom meeting</i> (2 jam).</li> </ul> <p><b>Asynchronous:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Membaca buku/ paper/teks bacaan.</li> </ul>	Buku, Artikel, Web LMS	
2	Mahasiswa mampu Mengontruksikan pengetahuannya tentang implementasi Konsep Belajar dan Pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar	<p><b>Konsep Belajar dan Pembelajaran</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teori Belajar Kognitif dan Aplikasinya dalam Pembelajaran</li> <li>2. Teori Belajar Behavioristik, Konstruktivistik, humanistic, konitivisme, dan Penerapannya ke dalam Pembelajaran</li> </ol>	<p>Mahasiswa dapat</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) mengidentifikasi Kelebihan dan kekurangan Teori-teori belajar serta aplikasinya ke dalam pembelajaran melalui kajian literatur</li> <li>2) Mempresentasikan hasil kajian kajian literatur tentang masalah implementasi teori</li> </ol>	<p><b>Synchronous:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tatap maya melalui <i>zoom meeting</i> (2 jam).</li> </ul> <p><b>Asynchronous:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca buku/ paper/teks bacaan.</li> <li>• Membuat resume</li> </ul>	Buku, Artikel, Web LMS	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Menganalisis Artikel hasil penelitian tentang konsep Belajar dan Pembelajaran</li> <li>✓ Debat kelompok (bukti pendukung)</li> <li>✓ Resume kelas dari hasil diskusi kelompok</li> </ul>

			belajar dalam pembelajaran 3) mengontruksikan cara penerapan teori-teori belajar dalam proses pembelajaran			
3 dan 4	Mahasiswa mampu mengontruksikan pembelajaran dengan menggunakan Konsep Kemampuan dasar mengajar	<b>Konsep Kemampuan Dasar Mengajar</b> 1. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran 2. Keterampilan Mengelola Kelas dan Menjelaskan Materi 3. Keterampilan Memberi <i>Reinforcement</i> dalam menjelaskan Materi 4. Keterampilan Dasar Bertanya 5. Keterampilan Mengadakan Variasi	Mampu 1. Membedakan prinsip, komponen dan kekuatan membuka dan menutup pelajaran 2. Mendemonstrasikan prinsip dan komponen-komponen membuka dan menutup pelajaran 3. Mengidentifikasi tujuan dan prinsip-prinsip keterampilan menjelaskan materi dan mengelola kelas 4. Mengkonstruksikan cara menjelaskan materi dan menggunakan keterampilan bertanya untuk mengelola kelas dengan baik	<b>Synchronous:</b> • Tatap maya melalui <i>zoom meeting</i> (2 jam). <b>Asynchronous:</b> • Membaca buku/ paper/teks bacaan. • Membuat resume	Buku, Artikel, Web LMS	✓ Menganalisis Artikel hasil penelitian tentang konsep Keterampilan Dasar Mengajar ✓ Debat kelompok (bukti pendukung) ✓ Resume kelas dari hasil diskusi kelompok

			<p>5. Mendemonstrasikan cara mengelola kelas dengan menggunakan keterampilan bertanya dan mengadakan variasi</p> <p>6. Mempresentasikan hasil kajian literatur tentang permasalahan keterampilan membuka, menutup, menjeaskan materi, mengelola kelas dan mengadakan variasi pembelajaran dengan baik.</p>			
5 dan 6	Mahasiswa mampu mengkonstruksi projek pengembangan Perangkat dan bahan ajar	<p><b>Keterampilan Mengembangkan perangkat pembelajaran dan bahan ajar</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian, Manfaat, komponen dan prinsip pengembangan silabus</li> <li>2. Pengertian, fungsi dan prinsip pengembangan RPP</li> <li>3. Pengembangan Indikator pencapaian kompetensi dengan memanfaatkan kata-kata</li> </ol>	<p>Mahasiswa dapat</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendeskripsikan pengertian, fungsi, dan komponen silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan regulasi yang berlaku</li> <li>2. Mengembangkan berbagai indikator pencapaian dari KD sikap, pengetahuan dan psikomotor</li> </ol>	<p><b>Synchronous:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Tatap maya melalui <i>zoom meeting (2 jam)</i>.</li> </ul> <p><b>Asynchronous:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Membaca buku/ paper/teks bacaan/ artikel hasil penelitian.</li> <li>✓ Membuat resume hasil kajian literature</li> <li>✓ Menyusun silabus,</li> </ul>	Buku, Artikel, Web LMS	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Menganalisis Artikel hasil penelitian tentang konsep Keterampilan Mengembangkan perangkat pembelajaran dan bahan ajar</li> <li>✓ Debat kelompok (bukti pendukung)</li> <li>✓ Resume kelas dari hasil diskusi kelompok</li> </ul>

		<p>kerja operasional menurut taksonomi Bloom.</p> <p>4. Pengertian, manfaat dan prinsip Menegmangkan berbagai macam bahan ajar</p> <p>5. Cara dan langkah-langkah pengembangan bahan ajar</p> <p>6. Mampu mengembangkan berbagai bentuk bahan ajar</p>	<p>dengan memanfaatkan kata-kata kerja operasional menurut taksonomi Bloom.</p> <p>3. Mengkonstruksikan proyek pengembangan perangkat pembelajaran dengan mengintegrasikan sintaks model-model pembelajaran</p> <p>4. Membedakan macam-macam bentuk bahan ajar</p> <p>5. Mendeskripsikan Cara-cara dan langkah-langkah pengembangan bahan ajar</p> <p>6. Mengkonstruksikan proyek pengembangan berbagai jenis bahan ajar</p>	RPP, dan LKPD		
7	Mahasiswa dapat mengkonstruksi pemahamannya tentang konsep Penilaian pembelajaran	<p><b>Konsep Penilaian Pembelajaran</b></p> <p>1. Pengertian, tujuan, dan manfaat penilaian</p>	<p>Mahasiswa Mampu</p> <p>1. Mengidentifikasi Prinsip dan pendekatan pembelajaran</p>	<p><b>Synchronous:</b></p> <p>✓ Tatap maya melalui <i>zoom meeting (2 jam).</i></p> <p><b>Asynchronous:</b></p> <p>✓ Membaca buku/</p>	Buku, Artikel, Web LMS	

		<p>pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Prinsip dan pendekatan penilaian pembelajaran</li> <li>Teknik dan bentuk instrument penilaian pembelajaran</li> </ol>	<p>berdasarkan regulasi yang berlaku</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Mempresentasikan hasil kajian literatur tentang permasalahan implementasi teknik, bentuk dan instrument penilaian</li> </ol>	<p>paper/teks bacaan/artikel hasil penelitian</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Membuat resume tentang penilaian pembelajaran</li> </ul>		
<b>8</b>	<b>Ujian Tengah Semester</b>					
9-10	Mahasiswa mampu mengkonstruksi proyek pengembangan instrument dan rubrik penilaian ranah afektif, kognitif dan psikomotorik	<p><b>Pengembangan instrument dan rubrik penilaian</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Teknik, dan bentuk Instrumen serta rubrik penilaian ranah afektif,</li> <li>Teknik, dan bentuk Instrumen serta rubrik penilaian ranah kognitif</li> <li>Teknik dan bentuk Instrumen serta rubrik penilaian ranah psikomotorik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengidentifikasi teknik dan bentuk penilaian hasil belajar</li> <li>Mengkonstruksi proyek pengembangan dan implementasi instrument dan rubrik penilaian</li> <li>Mempresentasikan hasil proyek pengembangan dan implementasi instrument dan rubrik penilaian</li> </ol>	<p><b>Synchronous:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Tatap maya melalui <i>zoom meeting (2 jam)</i>.</li> </ul> <p><b>Asynchronous:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Membaca buku/paper/teks bacaan.</li> <li>Menyusun Instrumen dan rubrik penilaian hasil belajar</li> </ul>	Buku, Artikel, Web LMS	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menganalisis Artikel hasil penelitian tentang konsep penilaian</li> <li>Debat kelompok (bukti pendukung)</li> <li>Resume kelas dari hasil diskusi kelompok</li> </ul>
11-12	Mahasiswa mampu Mengonstruksikan pengetahuannya tentang implementasi Keterampilan menggunakan Pendekatan, strategi, model, metode dan	<p><b>Berbagai Pendektan, strategi, model, metode dan teknik pembelajaran</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Pengertian dan berbagai macam Pendekatan serta strategi pembelajaran yang lahir</li> </ol>	<p>Mahasiswa Mampu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Mendesripsikan pengertian dan berbagai bentuk pendekatan, strategi, model, metode dan teknik pembelajaran</li> </ol>	<p><b>Synchronous:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Tatap maya melalui <i>zoom meeting (2 jam)</i>.</li> </ul> <p><b>Asynchronous:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Membaca buku/paper/teks</li> </ul>	Buku, Artikel, Web LMS	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menganalisis Artikel hasil penelitian tentang konsep pendekatan, strategi, model dan metode</li> </ul>

	teknik pembelajaran	<p>dari teori-teori belajar</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Pengertian dan berbagai macam model pembelajaran inovatif</li> <li>Berbagai pendekatan dan teknik pembelajaran</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengidentifikasi perbedaan, kelebihan dan kekurangan konsep pendekatan, strategi, model, metode dan teknik pembelajaran</li> <li>Mengkonstruksikan sekaligus mendemonstrasikan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan, model, dan metode yang sesuai dengan karakteristik materi</li> <li>Mengkaji masalah implementasi berbagai pendekatan, model dan metode pembelajaran melalui literatur dan mempresentasikannya secara berkelompok</li> </ol>	<p>bacaan/ artikel hasil penelitian</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Membuat resume hasil kajian literature</li> <li>✓ Membuat contoh desain pembelajaran dengan menggunakan salah satu model pembelajaran</li> </ul>		<p>pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Debat kelompok (bukti pendukung)</li> <li>✓ Resume kelas dari hasil diskusi kelompok</li> </ul>
13	Mahasiswa mampu Mengontruksikan pengetahuannya tentang implementasi Keterampilan menggunakan dan mengembangkan media	<p><b>Keterampilan menggunakan media pembelajaran</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Pengertian dan manfaat media pembelajaran</li> <li>Jenis-jenis media</li> </ol>	<p>Mahasiswa mampu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Mengidentifikasi berbagai jenis media pembelajaran berbasis IT</li> <li>Mendeskrripsikan</li> </ol>	<p><b>Synchronous:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Tatap maya melalui <i>zoom meeting (2 jam)</i>.</li> </ul> <p><b>Asynchronous:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Membaca buku/</li> </ul>	Buku, Artikel, Web LMS	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Menganalisis Artikel hasil penelitian tentang konsep Keterampilan menggunakan</li> </ul>

	pembelajaran berbasis IT	<p>pembelajaran</p> <p>3. Prinsip-prinsip pemilihan media pembelajaran</p>	<p>prinsip-prinsip pemilihan media pembelajaran</p> <p>3. Mengkonstruksikan sekaligus mendemonstrasikan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi</p> <p>4. Mengkaji masalah kelebihan dan kekurangan penggunaan media pembelajaran berbasis IT melalui literatur dan mempresentasikannya secara berkelompok</p>	<p>paper/teks bacaan./artikel hasil penelitian</p> <p>✓ Membuat resume</p>		<p>media pembelajaran</p> <p>✓ Debat kelompok (bukti pendukung)</p> <p>✓ Resume kelas dari hasil diskusi kelompok</p>
14	Mahasiswa mampu Mengontruksikan pengetahuannya tentang keterampilan implementasi mengajar kelas visrtual	<p><b>Kemampuan mengajar kelas visrtual</b></p> <p>1. Hakekat belajar di kelas virtual</p> <p>2. Kelebihan dan kelemahan pembelajaran secara virtual</p> <p>3. Kemampuan Guru Memanfaatkan Kelas Virtual Untuk Kualitas Pembelajaran</p> <p>4. Kemampuan Guru</p>	<p>1. Mendeskripsikan pengertian, manfaat, kelebihan dan kekurangan mengajar kelas virtual</p> <p>2. Mengkonstruksikan sekaligus mendemonstrasikan pembelajaran dengan menggunakan virtual kelas</p> <p>3. Mengkaji masalah</p>	<p><i>Synchronous:</i></p> <p>✓ Tatap maya melalui <i>zoom meeting (2 jam).</i></p> <p><i>Asynchronous:</i></p> <p>✓ Membaca buku/paper/teks bacaan./artikel hasil penelitian</p> <p>✓ Membuat resume</p>	Buku, Artikel, Web LMS	<p>✓ Menganalisis Artikel hasil penelitian tentang konsep Keterampilan mengajar kelas virtual</p> <p>✓ Debat kelompok (bukti pendukung)</p> <p>✓ Resume kelas dari hasil diskusi kelompok</p>

		menggunakan Teknologi Dalam Pembelajaran	kelebihan dan kekurangan pembelajaran virtual kelas melalui literatur dan mempresentasikannya secara berkelompok			
15	Menjadi guru kreatif dan inovatif	<b>Guru Abad 21 Yang Kreatif Dan Efektif</b> 1. Menjadi Guru Abad 21 2. Kompetensi Guru Abad 21 3. Syarat Mengajar yang Efektif 4. Cara Mengajar yang Efektif 5. Guru dan Proses Belajar-Mengajar yang Kreatif dan Efektif	Mahasiswa mampu: 1. Mendeskripsikan kompetensi guru abad 21 2. Mengkaji masalah kompetensi dan syarat mengajar efektif oleh guru abad 21 melalui literatur dan mempresentasikannya secara berkelompok	<b>Synchronous:</b> ✓ Tatap maya melalui <i>zoom meeting (2 jam)</i> . <b>Asynchronous:</b> ✓ Membaca buku/ paper/teks bacaan/ literature hasil penelitian ✓ Membuat resume dan mempersentasikan hasil kajian literatur	Buku, Artikel, Web LMS	✓ Menganalisis Artikel hasil penelitian tentang konsep Keterampilan guru abad 21 ✓ Debat kelompok (bukti pendukung) ✓ Resume kelas dari hasil diskusi kelompok
16	Ujian Akhir Semester					

## TENTANG PENULIS



**Dr. Ade Haerullah, M.Pd** lahir pada tanggal 20 Januari 1976 di Halmahera Selatan. Menyelesaikan pendidikan (S1) di Program studi pendidikan biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Khairun Ternate pada tahun 1999, menyelesaikan pendidikan pascasarjana (S2) jurusan pendidikan biologi pada tahun 2003 di Universitas Negeri Malang. Pada tahun 2003 diangkat sebagai dosen tetap pada Universitas Khairun Ternate, pada tahun 2010 melanjutkan studi S3 di pendidikan pascasarjana jurusan pendidikan biologi Universitas Negeri Malang dan menyelesaikannya pada bulan september 2012. Saat ini bekerja sebagai dosen di program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Khairun Ternate. Pengalaman lainnya dalam pengembangan karir: Tahun 2004-2008 Sebagai konsultasi pendidikan IPA Sekolah Dasar Provinsi Maluku Utara, Tahun 2007-sekarang sebagai Instruktur PLPG Sertifikasi Guru Rayon 130 Universitas Khairun Ternate, Tahun 2012 sampai sekarang menjadi Konsultan Pendidikan di Kementerian Agama Provinsi Maluku Utara, 2018-2022 menjadi wakil dekan bidang Umum dan kepegawaian FKIP, sampai saat ini telah menulis buku dengan judul: Konsep Dasar IPA, IPA berkarakteristik Islam, Model dan Pendekatan Pembelajaran, Keterampilan Dasar Mengajar Guru IPA, Inovasi pembelajaran IPA di SD, Rekonstruksi paradig pembelajaran IPA (teori dan

praktik di Madrasah), PTK dan Inovasi Guru, serta aktif sebagai narasumber pada berbagai kegiatan MGMP, seminar pendidikan dan lokakarya pembelajaran di Propinsi Maluku Utara.



**Dr. Drs. Said Hasan, M.Pd** lahir di Takofi Moti Kota Ternate Propinsi Maluku Utara tanggal 8 Februari 1965, merupakan anak keenam dari delapan bersaudara, dari Ayahanda H. Hasan Umar dan Ibunda Hj. Siti Aminah Hasan. Menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah pada SD Negeri Takofi Moti tahun 1978, SMP Negeri 2 Ternate tahun 1982, dan SMA Negeri 1 Ternate tahun 1985. Tahun 1989 menyelesaikan pendidikan sarjana (S-1) Pendidikan Biologi IKIP Manado dan menyelesaikan pendidikan Pascasarjana S2 jurusan Pendidikan Biologi IKIP Malang tahun

1998. Pada tahun 2012, telah menyelesaikan pendidikan Pascasarjana S3 Pendidikan Biologi Universitas Negeri Malang. Karier sebagai pengajar SMP dan SMA dimulai tahun 1989 sekaligus dipercayakan sebagai ketua Yayasan Pendidikan Tuanane hingga tahun 2005. Sejak tahun 1990 sampai sekarang menjadi tenaga pengajar tetap pada Universitas Khairun Ternate. Pada tahun 1990 sampai dengan 1995 menjadi ketua program studi pendidikan Biologi FKIP Universitas Khairun Ternate, dan pada tahun 1999 sampai dengan 2005 menjadi pembantu rektor III Universitas Khairun Ternate. Selain sebagai tenaga pengajar, pada tahun 2002 sampai dengan tahun 2005 menjadi konsultan Pendidikan Dasar di Propinsi Maluku Utara kerja sama pemerintah Indonesia, UNDP dan Bank Dunia. Pada tahun 2005 sampai tahun 2009 menjadi pelaksana tugas Kepala Dinas Pendidikan dan Pengajaran Provinsi Maluku Utara, kemudian pada tahun 2015-2019 menjadi wakil Rektor IV Universitas Khairun bidang kerja sama perencanaan dan sistem informasi, 2019-

2022 menjadi Direktur pascasarjana universitas Khairun, dan saat ini menjadi Ketua pengelola PPG Unkhair.